

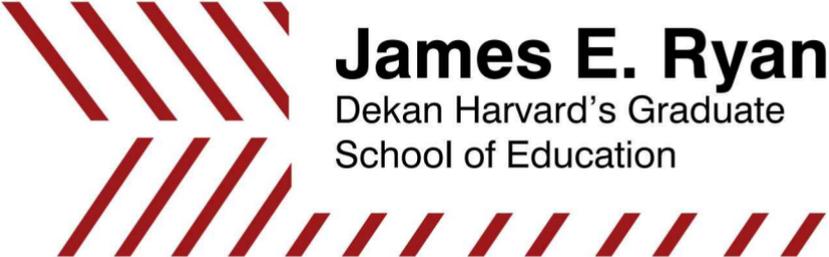
New York Times Bestseller



WAIT, WHAT?



Eh, Bagaimana?
Dan Pertanyaan Mendasar
Lain dalam Hidup



James E. Ryan
Dekan Harvard's Graduate
School of Education

Wait, What?

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Wait, What?

EH, BAGAIMANA?

Dan pertanyaan mendasar lain dalam hidup

James E. Ryan



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**WAIT, WHAT?
And Life's Other Essential Questions**

by James E. Ryan

Copyright © 2017 by James E. Ryan
All rights reserved.

**WAIT, WHAT?
EH, BAGAIMANA?
Dan Pertanyaan Mendasar Lain dalam Hidup**
oleh James E. Ryan

GM 618221004

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

*Published by arrangement with HarperOne,
an imprint of HarperCollins Publishers.*

Alih bahasa: Annisa Cinantya Putri
Desain layout: Ridho Mukhlisin
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-8090-2
ISBN: 978-602-06-4421-9 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

**Untuk Doug Kendall
1964–2015**

DAFTAR ISI

Pengantar: Untuk Apa Bertanya?	1
1. Eh, bagaimana?	19
2. Kira-kira...?	33
3. Bisakah kita setidaknya...?	53
4. Bagaimana saya bisa membantu?	71
5. Apa yang benar-benar penting?	89
Kesimpulan: Pertanyaan Bonus	109
Ucapan Terima Kasih	117

PENGANTAR

Untuk Apa Bertanya?

Jika Anda bertanya-tanya, sebenarnya hanya ada lima pertanyaan dasar dalam hidup. Kelimanya perlu kita ajukan dari waktu ke waktu secara teratur, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Jika Anda membiasakan diri mengajukan kelima pertanyaan itu, niscaya kehidupan Anda akan lebih bahagia dan sukses. Anda juga akan dapat memberikan jawaban yang baik terhadap pertanyaan yang saya sebut sebagai pertanyaan “bonus”—yang bisa jadi merupakan pertanyaan terpenting yang akan Anda hadapi.

Sebelum Anda menggeleng-geleng atau malah bersiap menyudahi membaca, izinkan saya berkata: saya tahu apa yang saya tulis sebelumnya mungkin terkesan terlalu dilebih-lebihkan, bahkan aneh. Alasan saya adalah buku ini berawal dari teks pidato acara wisuda, dan pidato dalam acara wisuda selalu cenderung dilebih-lebihkan. Jika Anda merasa apa yang baru saja Anda baca terkesan berlebihan, Anda harus mendengarkan pidato saya! Bagaimanapun, saya mohon agar Anda tidak terburu-buru menilai isi buku ini—setidaknya, tunggulah hingga Anda membaca lebih

jauh. Saya jamin buku ini lebih berisi, dan mudah-mudahan lebih menghibur, daripada pidato asli yang saya tulis. Yang pasti, dibandingkan naskah pidato, isi buku ini lebih panjang.

Saya menyampaikan pidato tersebut sebagai dekan Harvard Graduate School of Education. Setiap tahun, pada hari wisuda, saya wajib menyampaikan “beberapa patah kata”, yang biasanya lebih banyak dari sekadar “beberapa”. Para wisudawan dan wisudawati beserta keluarga mereka harus mendengarkan—sama seperti entah berapa banyak orang di seluruh negeri yang terpaksa menahan derita mendengarkan kata dan ceramah berulang-ulang sembari melawan rasa bosan (plus hawa panas yang menyengat) demi selembarnya ijazah. Bagi saya sendiri, pidato tahun lalu mengenai pertanyaan hidup adalah pidato yang cukup baik. Tidak hebat, hanya cukup baik.

Tak disangka, video itu menjadi “viral”. Jutaan orang menonton cuplikan singkatnya melalui internet. Ada cukup banyak komentar yang bersifat memuji dan sangat murah hati, walaupun ada pula yang tidak suka dan memberikan komentar pedas—sebagian besar masih saya ingat, beberapa sangat kocak. Begitulah dunia maya, tempat orang berbicara sesuka hati, dan cara pandang saya, yang akan diceritakan lebih jauh nanti.

Kemudian saya menerima surel dari seorang editor. Ia menyarankan naskah pidato itu diadaptasi menjadi buku. Hasilnya adalah buku yang, setidaknya sampai saat ini, Anda baca.

Lalu, mengapa pidato, kemudian buku ini, mengangkat pentingnya mengajukan pertanyaan yang bagus, terutama lima pertanyaan dasar? Pertanyaan yang bagus! (*Nyambung, ya?*) Dapat saya katakan, ada unsur personal dalam jawabannya.

Saya adalah orang yang selalu suka bertanya—terlalu suka hingga hampir menjadi obsesi. Saat kecil, sama seperti anak lainnya, saya sangat sering bertanya. Masalahnya, terutama sebagaimana dialami teman dan keluarga saya, kebiasaan bertanya ini tidak pernah hilang. Sekarang saya agak malu mengengangnya, tapi saya masih ingat berbagai percakapan saat makan malam dengan orangtua dan adik perempuan saya; orang-orang malang ini harus menghadapi pertanyaan yang diikuti pertanyaan lain dari saya.

Saat saya beranjak dewasa, pertanyaan saya bergeser dari pertanyaan seperti “mengapa langit berwarna biru” ke pertanyaan yang lebih kritis—seperti pengacara saat melakukan pemeriksaan silang terhadap saksi, walaupun pertanyaan saya lebih ngotot dan tidak bermaksud menyerang (begitulah menurut saya). Saya kerap bertanya kepada orangtua saya mengenai hal-hal yang mereka yakini benar dan apakah ada bukti yang mendukungnya. Saya pernah bertanya kepada Ibu, bukti apa yang bisa menunjukkan bahwa Ronald Reagan akan menjadi presiden yang baik. Sebaliknya, kepada Ayah, saya bertanya bukti apa yang bisa menunjukkan bahwa Reagan tidak layak menjadi presiden. Saya juga pernah bertanya kepada keduanya, apa bukti nyata yang menunjukkan Sri Paus adalah perwakilan Tuhan di muka bumi. Tidak semua pertanyaan yang saya ajukan bersifat serius. Saya juga siap memberondong orangtua saya dengan pertanyaan mengenai hal sehari-hari. Misalnya, mengapa kubis harus dimakan? Atau, mengapa daging hati dan bawang dianggap makanan?

Pendek kata, saya mengganggu. Ayah saya yang tidak pernah berkesempatan duduk di bangku kuliah merasa kesulitan me-

mahami pertanyaan tak berkesudahan dari anaknya ini, terlebih karena sepertinya bakat saya hanya sebatas bertanya dan melempar bola. Tidak seperti ia, saya tidak pandai di bidang mekanik dan tidak bisa memperbaiki apa pun. Keterampilan praktis sepertinya tak ada dalam diri saya. Namun, saya tidak pernah kehabisan pertanyaan, karenanya Ayah berkali-kali berkata bahwa saya harus menjadi pengacara. Baginya, hanya melalui profesi pengacarahlah saya bisa memanfaatkan bakat saya untuk menghidupi diri sendiri kelak.

Nasihat ini saya ikuti. Setelah lulus kuliah, saya mendaftar ke sekolah hukum. Rasanya seperti seekor ikan yang diceburkan ke air. Dosen hukum, seperti yang mungkin Anda ketahui, rata-rata menerapkan metode Sokrates atau versi yang sudah dimodifikasi saat mengajar. Praktiknya, seorang dosen memanggil nama mahasiswanya lalu mengajukan pertanyaan demi pertanyaan. Sang dosen ingin menguji apakah mahasiswa itu mampu mempertahankan jawaban, atautah kemudian ada fakta-fakta yang berubah. Jika dilakukan dengan baik, metode ajar ini akan memaksa mahasiswa berpikir keras mengenai implikasi argumentasi mereka, kemudian mencari prinsip-prinsip umum hukum yang bisa diterapkan di sejumlah konteks berbeda.

Di sinilah saya merasa menemukan dunia saya. Atas alasan ini juga, saya memutuskan mengajar di bidang hukum setelah berpraktik sebagai pengacara selama beberapa tahun.

Tak lama setelah mulai mengajar di University of Virginia Law School, yaitu almamater saya sendiri, orangtua saya datang berkunjung ke Charlottesville. Ayah bertanya apakah ia bisa mengikuti salah satu kelas saya. Sedih rasanya setiap kali mengenang

masa itu, karena hanya saat itulah Ayah melihat saya mengajar. Ia meninggal mendadak beberapa bulan setelahnya akibat serangan jantung.

Ayah sebenarnya agak terkejut dengan pilihan saya menjadi dosen hukum. Ia tahu saya sangat senang menjadi pengacara dan kurang yakin pada profesi dosen. Namun, setelah menyaksikan jalannya kelas, tempat saya menghabiskan waktu menanyai mahasiswa, Ayah menyadari bahwa saya berhasil menemukan—bisa jadi—satu-satunya pekerjaan di dunia yang sangat cocok bagi saya. “Profesi ini memang untukmu,” katanya kepada saya. Setengah bercanda, ia juga berkata bahwa ia tak percaya saya dibayar untuk menanyai mahasiswa; mengajukan pertanyaan yang sepertinya sama menyebalkannya dengan pertanyaan yang saya ajukan setiap makan malam saat kecil dulu.

Setelah lima belas tahun mengajar di bidang hukum di University of Virginia, secara tak diduga saya mendapat tawaran untuk menjabat dekan Harvard School of Education. Sepanjang karier, saya memang rajin menulis dan mengajar tentang hukum pendidikan, jadi tawaran untuk pindah ke sekolah ini sebetulnya cukup sesuai. Saya sendiri sangat peduli pada peluang bersekolah karena saya merasa sangat diuntungkan oleh pendidikan yang saya terima di utara New Jersey, kota kecil tempat saya berasal, kemudian Yale, dan University of Virginia.

Seperti Ayah, Ibu pun tidak pernah mengecap bangku kuliah. Meski begitu, keduanya sangat percaya pada kekuatan pendidikan dan hal itu saya rasakan secara langsung. Para guru di sekolah negeri di New Jersey membantu mendaftarkan saya ke program sarjana Yale. Pengalaman ini benar-benar mengubah hidup. Ke-

sempatan-kesempatan baru terbuka; kesempatan yang bahkan tidak pernah saya ketahui ada. Pengalaman ini juga yang menimbulkan pertanyaan yang menyita perhatian di sebagian besar kehidupan profesional saya: Mengapa sistem pendidikan umum berhasil untuk sebagian anak, tetapi gagal untuk begitu banyak anak lainnya, terutama mereka yang kurang mampu? Keputusan saya menerima posisi dekan di Harvard didasari kesadaran bahwa inilah kesempatan sekali seumur hidup untuk bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki dedikasi serupa, yang menginspirasi dan berkomitmen memperbaiki peluang pendidikan para siswa—mereka yang kerap terpinggirkan.

Pada tahun pertama di posisi tersebut, saya menyadari bahwa seorang dekan harus sering berpidato. Pidato terpenting adalah pidato saat wisuda, sekaligus yang tersulit untuk disusun.

Bingung rasanya harus menyampaikan apa saat pertama kali akan berpidato sebagai dekan. Saking putus asanya, saya menggali kembali pidato yang saya sampaikan saat lulus SMA. Pidato itu mengangkat topik yang sangat orisinal mengenai “waktu”. Teks pidato itu penuh berisi kutipan yang tidak sinkron dari tokoh-tokoh terkenal; kutipan dicaplok dari buku *Bartlett’s Familiar Quotations* mengenai kesakralan sang waktu—jadi, ada kutipan Hellen Keller tentang waktu, kutipan Einstein tentang waktu, dan kutipan Yogi Berra tentang waktu. Saat menggarap ulang pidato itu untuk wisuda angkatan 2014 di Harvard, barulah saya sadar, bahwa yang ingin saya katakan tiga puluh tahun lalu adalah kita tidak boleh menyalahkan waktu dengan merasa takut terhadap masa lalu, masa depan, ketidakpastian, orang lain, ide baru, atau situasi baru. Pesan itu masih saya yakini sampai sekarang.

Di tahun kedua sebagai dekan, saya bicara tentang hal lain yang juga menjadi perhatian saya sejak lama: dosa kelalaian. Saya tumbuh besar di lingkungan Gereja Katolik. Kami menghadiri misa setiap Minggu dan saya bertugas sebagai putra altar. Bagi yang tidak tahu, agama Katolik gemar membicarakan dosa, khususnya dosa kelalaian.

Dosa ini baru saya ketahui saat melakukan pengakuan dosa untuk pertama kali. Sekitar setahun sebelumnya, saat berusia 11 tahun, saya dan seorang teman tanpa sengaja membakar halaman belakang rumah. Kami mencoba menyalakan api pada selembar daun menggunakan lup. Percobaan kami gagal, lantas kami memutuskan membasahi sekumpulan daun dengan bensin. Cara ini ternyata efektif—bahkan terlalu efektif, karena api yang besar langsung menyala di pekarangan. Kami berhasil memadamkan api, tetapi sesudah kedua alis saya hangus sebagai hasilnya.

Malam harinya, saya pura-pura ikut terkejut saat Ayah dan Ibu bertanya apa kira-kira penyebab munculnya petak besar berwarna hitam, bekas rumput yang hangus, di pekarangan kami.

“Aneh,” kata Ayah.

Saya bertanya apa yang dianggapnya aneh.

“Karena Ayah yakin kau punya alis tadi pagi.”

Ayah tidak bertanya lebih jauh. Saya yakin ia sebetulnya berharap saya akan mengaku. Saya mengaku, tapi pertama-tama kepada pastor, baru setelahnya kepada orangtua saya.

Awalnya, saya tidak yakin harus menceritakan dosa ini pada pengakuan yang pertama. Rasanya seperti terlalu serius untuk pengalaman pertama. Tiba-tiba, saya tersadar bahwa saya se-

benarnya telah melakukan dua dosa: menyalakan api lalu “salah ingat”—begitu istilah politisi—saat ditanya oleh orangtua.

Ketika tiba saatnya mengaku, awalnya saya bertanya kepada pastor apa yang terjadi jika tidak semua dosa disampaikan. Saya ingin tahu apa pilihan saya. “Nah, itu pun merupakan dosa,” jawabnya. “Dosa kelalaian.” *Sial*, pikir saya dalam hati. Sang pastor lalu menjelaskan bahwa tidak melakukan sesuatu yang seharusnya kita lakukan sama berdosanya dengan sengaja melakukan kesalahan itu sendiri.

Awalnya, saya merasa bingung dan aneh bahwa manusia dapat berdosa tanpa melakukan apa-apa. Namun, setelah lebih dewasa, saya menjadi yakin bahwa dosa kelalaian sering kali lebih merugikan—baik bagi diri sendiri maupun orang lain—daripada dosa perbuatan. Malah, saya percaya dosa kelalaian biasanya adalah yang paling kita sesali—dan ini sebabnya saya pada akhirnya mengaku kepada Ayah dan Ibu mengenai api di pekarangan, kemudian membahasnya pada saat pidato kelulusan kedua sebagai dekan. Kepada para lulusan, saya berkata bahwa mereka harus berhati-hati pada hal yang *tidak* mereka lakukan.

Pada musim semi 2016, menjelang acara wisuda, teman dan rekan kerja saya mulai bertanya tentang isi pidato yang harus disiapkan. Selama beberapa waktu, saya hanya menjawab, “Itu pertanyaan yang bagus.” Meski jawaban ini tidak memuaskan, “pertanyaan yang bagus” sebenarnya bisa menjadi topik pidato yang sesuai, terutama karena saya seumur hidup bergelut dengan tema ini.

Jadi, pentingnya bertanya—dan mendengarkan—pertanyaan yang bagus akhirnya menjadi topik pidato dan buku ini. Bab-

bab dalam buku ini akan membahas lima pertanyaan paling mendasar serta pertanyaan bonus. Namun, sebelum kita menyimak pertanyaan itu satu per satu, izinkan saya menyajikan konteks yang lebih luas. Ada dua hal yang dapat saya sarankan mengenai “pertanyaan” secara umum.

Saran pertama: coba luangkan lebih banyak waktu untuk memikirkan pertanyaan yang tepat.

Sebagian besar dari kita terlalu sibuk memikirkan jawaban yang tepat. Hal ini mungkin lebih rentan dialami lulusan baru, dengan ijazah di tangan yang menyatakan mereka adalah manusia berpengetahuan. Dan tak hanya mereka, keluarga mereka pun—terutama yang turut membiayai pendidikan—mungkin mengharapkan jawaban. Namun, tak sedikit sebenarnya yang seumur hidup merasa khawatir mengenai kemampuannya menjawab. Hal ini sangat mudah ditemui dalam kehidupan profesional bidang apa pun, di mana kita tidak mau terlihat tidak kompeten di hadapan rekan kerja, juga di kehidupan pribadi, di mana kita tidak ingin terlihat kurang akal di hadapan anak-anak atau sosok lain yang masih sangat bergantung pada kita. Orangtua baru, misalnya, ingin punya semua jawaban untuk dan tentang anak-anak mereka. Sama seperti karyawan baru, orangtua baru pun cenderung gugup jika menemui pertanyaan yang tidak mereka ketahui jawabannya—hal yang pasti sering terjadi dalam situasi apa pun yang asing bagi kita. Inilah sebabnya pengalaman baru apa pun juga sering kali menimbulkan tingkat stres yang lebih tinggi. Siapa yang tidak akan stres kalau kita yakin seharusnya punya jawaban, sementara yang kita miliki hanyalah pertanyaan?

Sebagai dekan baru, saya juga mengalaminya. Awalnya, saya mengira tanggung jawab utama saya adalah memberikan jawaban. Seorang pemimpin harus membentuk dan menyajikan visi. Dan penjelasan visi dapat dikatakan adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penting, seperti: Apa yang ingin dituju lembaga ini? Harus diakui, visi itu belum ada ketika saya mulai menjabat. Letak toilet terdekat saja saya tidak tahu. Ketiadaan jawaban, apalagi visi, cukup membuat saya gugup—tepatnya, putus asa dan terkadang panik.

Akhirnya, setelah beberapa lama, bosan rasanya berpura-pura seperti orang yang tahu segalanya. Saya pun mulai menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, seperti: “Pertanyaan yang bagus. Bagaimana menurut Anda?” Sebab, akhirnya saya sadar, bahwa baik dalam posisi sebagai dosen hukum maupun dekan, pertanyaan yang baik sama pentingnya, meskipun pertanyaannya berbeda. Hanya dengan bertanyalah kita bisa, misalnya, menyusun visi yang meyakinkan dan menarik bagi orang-orang yang bekerja dengan kita. Dulu, sebelum saya menyadari hal ini, waktu saya habis dengan merasa tertekan karena saya tidak dapat dengan segera memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang datang kepada saya, baik pertanyaan besar maupun kecil.

Meskipun demikian, bukan berarti jawaban menjadi tidak relevan atau tidak penting. Sebaliknya, saya hanya ingin mengingatkan bahwa pertanyaan sama pentingnya dengan jawaban—bahkan sering kali lebih penting. Fakta sederhananya adalah jawaban yang baik datang dari pertanyaan yang baik pula. Sebaliknya, pertanyaan yang keliru hanya akan menghasilkan jawaban yang sama kelirunya.

Hal ini saya pelajari langsung dari pengalaman—berkali-kali, tetapi hanya satu pengalaman yang akan saya bagi. Saat itu tahun 1990, di suatu pesta dansa kampus hukum Charlottesville. Saya baru saja berhasil mengumpulkan nyali untuk memperkenalkan diri kepada seorang mahasiswi hukum yang sangat saya sukai, Katie Homer. Sayang, ada dua kesalahan yang saya lakukan. Pertama, saya memperkenalkan diri saat Katie sedang berdansa dengan orang lain. (Jangan tanya mengapa, meskipun itu pertanyaan yang bagus.) Kedua dan terpenting, keberanian saya menguap pada detik-detik terakhir, dan alih-alih memperkenalkan diri pada Katie, saya malah memperkenalkan diri pada teman dansanya. Sebut saja namanya Norman. Dengan suara dikeraskan agar mengalahkan volume musik, saya bertanya, “Norman, ya? Kita satu kelas di kelas Hukum Acara Perdata. Diskusimu di ruang kelas bagus sekali.” Norman, dengan ceria, membalas, “Betul. Terima kasih!”

Jawaban Norman tepat sesuai dengan pertanyaan saya. Namun, bukan itu jawaban yang benar. Jawaban yang—menurut saya—benar adalah, “Aku Katie Homer. Senang bertemu denganmu dan, ya, aku mau menikah denganmu.” Tanpa pertanyaan yang benar, tentu saja jawaban itu mustahil didapat. Untunglah Katie paham apa yang sebetulnya ingin saya tanyakan. Berkat itulah, kami menikah.

Mengajukan pertanyaan yang baik tidaklah semudah yang mungkin kita sangka. Kalimat ini tidak saya tuliskan sekadar sebagai alasan dari kesalahan bertanya saya pada acara dansa tersebut. Mengajukan pertanyaan yang baik adalah hal yang sulit karena kita harus mampu melihat melampaui jawaban-jawaban

mudah. Kita harus mau melihat pada hal-hal yang rumit, kompleks, misterius, aneh, dan terkadang menyakitkan. Namun, saya percaya bahwa proses ini akan menguntungkan penanya dan pihak yang ditanya, dalam kehidupan profesional serta pribadi.

Mengajukan pertanyaan yang baik sangat penting bagi keberhasilan kita dalam setiap bidang karier. Guru yang baik, misalnya, adalah yang tahu bahwa pertanyaan yang baik akan menghidupkan pengetahuan dan menyalakan api rasa ingin tahu, dan rasa ingin tahu adalah hadiah terbaik yang bisa diberikan kepada anak-anak kita. Pemimpin yang efektif, bahkan pemimpin yang hebat, adalah sosok-sosok yang mau menerima bahwa mereka tidak selalu mengetahui segalanya. Namun, mereka tahu cara mengajukan pertanyaan yang tepat—pertanyaan yang akan memaksa dirinya dan orang lain untuk tidak terpaku pada jawaban yang itu-itu saja; pertanyaan yang mampu menguak kemungkinan-kemungkinan yang tadinya tidak terlihat.

Setiap inovator, di bidang apa pun, memahami pemikiran Jonas Salk, tokoh yang menemukan vaksin polio. Menurutnya, “momen yang dianggap sebagai momen penemuan sebenarnya adalah momen menemukan pertanyaan.” Menemukan satu pertanyaan membutuhkan waktu, tetapi waktu itu tidak akan sia-sia. Einstein, yang juga percaya bahwa bertanya itu sangat penting, pernah melontarkan ujaran yang kini dikutip secara luas: menurutnya, jika hanya punya satu jam untuk menjawab suatu persoalan, dan hidupnya bergantung pada satu jam itu, ia akan menghabiskan 55 menit pertama untuk memikirkan pertanyaan yang tepat. Kita yang bukan Einstein mungkin perlu lebih dari lima me-

nit untuk menyusun jawaban, tetapi ujaran tersebut menyampaikan pesan yang jelas tentang pentingnya bertanya.

Tak hanya di ranah profesional, pertanyaan yang baik juga penting di ranah kehidupan pribadi. Teman dan orangtua yang baik adalah orang-orang yang mengajukan pertanyaan hebat yang mampu menunjukkan betapa mereka sangat mengenal dan peduli pada kita. Pertanyaan mereka membuat kita berhenti sejenak, berpikir, memunculkan kejujuran, dan membangun keterhubungan yang lebih dalam. Pertanyaan mereka sebenarnya tidak menuntut jawaban, tetapi sulit untuk dielakkan. Mengajukan pertanyaan, menurut hemat saya, adalah seni yang perlu kita pelajari.

Lebih jauh lagi, mengajukan pertanyaan yang baik juga merupakan hal yang memanusiaikan kita. Pablo Picasso pernah berkomentar bahwa komputer adalah benda yang tak berguna karena hanya memberikan jawaban. Komentarnya ini mungkin terlalu ekstrem, apalagi karena ia mengucapkannya sebelum ada Siri, Google, juga Watson. Walau begitu, jika dicermati lebih jauh, Siri, Google, dan Watson sebenarnya hanya hebat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar, tetapi tidak terlalu mampu mengajukan pertanyaan itu sendiri.

Komputer juga lemah dalam menafsirkan pertanyaan yang tidak disusun dengan baik. Hal ini berkaitan dengan pernyataan saya berikutnya: penting sekali untuk kita menyimak pertanyaan yang baik. Kalimat “tidak ada pertanyaan yang buruk” mungkin sudah terlalu klise, bahkan separuh keliru. Ada banyak sekali pertanyaan yang sepintas terdengar salah, seperti “Apakah kau Norman dari kelas hukum acara perdata?” Namun, buruk atau ba-

iknya pertanyaan sering kali juga bergantung dari si pendengar. Maksud saya adalah, kita sebagai pendengar bisa mengubah pertanyaan buruk menjadi pertanyaan baik asalkan kita menyimak dengan cermat tanpa menghakimi.

Tak dimungkiri, ada kalanya kita akan menghadapi pertanyaan yang benar-benar lemah. Namun, sebetulnya banyak pertanyaan yang sekilas buruk ternyata merupakan pertanyaan baik—minimal, pertanyaan itu benar-benar berangkat dari ketidaktahuan, hanya saja mungkin terdengar aneh. Untuk membantu memperjelas, saya sudah menyiapkan kuis—atau penilaian formatif, sebagaimana istilah yang digunakan saat ini di bidang pendidikan. Ada dua kisah dan keduanya adalah kejadian nyata. Mohon simak dan perhatikan apa saja perbedaan kedua cerita berikut.

Saat baru saja sampai di kampus Yale sebagai seorang mahasiswa baru pada 1984, saya mengobrol dengan seorang perempuan—teman kuliah saya. Percakapan berjalan seru dan menyenangkan, dan dua puluh menit kemudian ia berhenti sejenak. Ia lantas berkata, “Bolehkah aku bertanya sesuatu?” Dalam hati, saya bersorak. *Hore! Ia akan mengajakku makan malam atau menonton film. Baru dua hari berkuliah dan sudah ada yang mengajakku berkencan.*

Sebelumnya, perlu saya jelaskan bahwa pada saat itu tinggi badan saya hanya sedikit di atas 160 cm—kurang 15 cm dari tinggi badan saat ini. Fakta lain yang mungkin lebih penting adalah pubertas bagi saya masih merupakan konsep di atas kertas. Singkat kata: saya tampak tak lebih dari anak berusia 12 atau 13 tahun. Kembali ke pertanyaan awal, si calon-pasangan kencan berkata, “Mmm, bagaimana ya bertanyanya? Kau ini salah satu anak su-

perpintar, ya?” Sudah jelas, kami tidak pergi makan malam. Atau ke bioskop.

Sekarang, bandingkan pertanyaan itu dengan pertanyaan yang diterima Ibu, dua bulan setelah saya bercakap-cakap dengan teman kuliah tadi. Saya tumbuh besar di Midland Park, kota pekerja di utara New Jersey. Beberapa profesi utama di sana adalah tukang leding, tukang listrik, dan penata taman. Area-area pinggiran kota yang mengelilingi Midland Park diisi keluarga-keluarga kaya. Di sana, tinggal para pemilik rumah yang mempekerjakan para tukang dari kota kami. *Supermarket* andalan, A&P, berada persis di area perbatasan Midland Park dengan kota tetangga yang kaya. Suatu hari, saat Ibu sedang memasukkan kantong belanja ke mobil di area parkir *supermarket*, seorang wanita bertata rambut rapi mendatanginya. Ia bertanya apakah ibu tinggal di Midland Park. Ibu menjawab sebagaimana adanya, dan jawaban ini diikuti dengan si perempuan menunjuk stiker Yale yang ditempel di kaca belakang mobil. Katanya, “Maaf kalau saya ingin tau, tetapi apakah stiker Yale itu memang sudah ada di mobil sejak dibeli?”

Apakah Anda bisa melihat perbedaan kedua pertanyaan itu? Pertanyaan pertama adalah pertanyaan yang sungguh-sungguh ingin tahu, bahkan (agak) lucu, meski baru saya sadari setelah mengalami pubertas berbulan-bulan kemudian. Sementara, pertanyaan kedua bersifat menyerang—malah lebih cocok disebut hinaan ketimbang pertanyaan.

Dalam hidup ini, kita pasti akan mendapatkan pertanyaan yang bersifat menyerang. Sebagian dari kita mungkin sudah mengalaminya, entah dari orang yang tak dikenal, rekan kerja,

atasan, atau kerabat. Dalam menghadapi pertanyaan, kita harus bisa membedakan pertanyaan yang mengkritik dengan pertanyaan yang diajukan karena si penanya benar-benar ingin tahu, tetapi kikuk dalam penyampaianya. Si penanya mungkin ingin mengenal kita lebih baik, atau ia mungkin gugup atau bahkan tak acuh. Intinya, tidak ada yang salah dengan pertanyaan ini. Sementara itu, pertanyaan yang benar-benar buruk sebetulnya bukan pertanyaan, melainkan pernyataan yang disampaikan dengan kalimat tanya. Tujuannya pun memang untuk meremehkan atau membuat kita kesal. Tak ada salahnya berjaga-jaga terhadap “pertanyaan” seperti ini, tapi di sisi lain saya percaya kita harus senantiasa terbuka terhadap, dan menanggapi dengan baik, semua pertanyaan yang disampaikan dengan tulus, termasuk yang kedengarannya janggal.

Agar lebih jelas mengenai mengapa saya sangat yakin pada kekuatan—dan keindahan—pertanyaan yang baik, izinkan saya untuk berpaling ke lima pertanyaan mendasar dalam hidup. Inilah pertanyaan yang perlu kita ajukan dan simak secara terus-menerus, termasuk ketika disampaikan dengan cara yang tidak biasa. Sebagai catatan, kelima pertanyaan ini bukanlah satu-satunya kelompok pertanyaan terpenting yang dapat kita ajukan pada diri sendiri dan orang lain sepanjang hidup kita. Arti penting acap kali bergantung pada konteksnya. Kelima pertanyaan yang saya maksud adalah lima pertanyaan mendasar, pertanyaan pokok yang sederhana tetapi mendalam, yang hampir selalu bermanfaat, terlepas dari apa pun konteksnya. Pertanyaan ini bisa membantu kita menghadapi sibuknya hari Senin pagi ataupun mengetahui apa yang ingin kita lakukan dalam hidup ini, juga

membangun hubungan baru ataupun memperdalam hubungan yang sudah kita miliki.

Saat saya duduk di sekolah dasar, penjaga sekolah kami menyematkan gantungan kunci besar berbentuk bulat di ikat pinggangnya. Saya terpesona pada kunci-kunci itu, antara lain karena sepertinya berjumlah lebih banyak dari pintu yang ada di sekolah—atau setidaknya pintu yang bisa dilihat oleh siswa. Saya sering bertanya-tanya, pintu apa lagi yang bisa dibuka oleh kunci-kuncinya, dan apa isi ruangan di balik pintu itu. Berkat kuncinya juga, si pengawas terlihat seperti orang paling berkuasa di sekolah. Bagi saya, kunci melambangkan kekuatan.

Pertanyaan bagaikan kunci. Pertanyaan yang tepat, diajukan pada waktu yang tepat, akan membuka pintu pada hal-hal yang belum kita ketahui, sadari, atau pikirkan tentang orang lain ataupun diri sendiri. Kelima pertanyaan yang akan dibicarakan selanjutnya adalah seperti lima kunci mendasar pada gantungan kunci. Kunci-kunci lain pun kita perlukan sewaktu-waktu, tapi kelima kunci ini harus selalu ada.

BAB 1

Eh, Bagaimana?

Pertama kali saya bertanya, “Eh, bagaimana?” adalah beberapa saat sebelum kelahiran putra saya, Will.

Saya dan Katie merasa sudah sangat menguasai proses kelahiran, meskipun ini merupakan kali pertama bagi kami. Kami mengikuti kelas senam hamil, berlatih di rumah, dan menonton video persalinan. Lalu, saat momen itu tiba, saat air ketuban Katie pecah pada pagi 25 Februari 1996, kami yakin kami siap.

Kami pergi ke rumah sakit Lenox Hill di New York. Di sana, kami diarahkan untuk masuk ke kamar bersalin yang dekorasinya mirip hotel Marriot. Mengingat ini pengalaman pertamanya, Katie tidak tahu apakah ia sudah benar-benar siap melahirkan. Ia merasakan kontraksi palsu, tetapi suster-suster senior di sana sama sekali tidak terkesan. Berharap dapat mempercepat proses persalinan, kami pun berjalan-jalan berkeliling rumah sakit. Katie masih bisa banyak tersenyum dan hanya sesekali menahan sakit. Dengan gaya khas warga New York, seorang suster senior berkomentar, “Sayang, mau tahu apa yang kau perlukan? Kau butuh kontraksi yang sebenarnya.”

Dan kontraksi sebenarnya itu datang sekitar sepuluh jam kemudian. Kali ini tidak mungkin salah. Masalahnya, tidak ada perkembangan lain selain kontraksi dan rasa sakit. Setelah beberapa saat, kondisi Katie dan Will mulai memburuk. Seorang dokter masuk ke kamar kami dan dengan santai berkata sudah saatnya kami pindah ke kamar lain. Tentunya hal ini berlawanan dari rencana awal, tapi kami menurut tanpa bertanya (ironis ya, mengingat topik buku ini).

“Kamar lain” yang dimaksud ternyata adalah ruangan operasi. Suasana ala hotel yang nyaman digantikan oleh ruangan yang sangat terang tetapi dingin dan berlapis ubin. Tim dokter dan perawat sudah menanti di sana. Saya berdiri di samping tempat tidur Katie sementara dokter, dengan sangat tenang, menjelaskan bahwa Will pada dasarnya tak dapat keluar, kemungkinan karena diameter kepalanya yang sangat besar. Sekarang, dokter harus segera mengeluarkannya. Ia bertanya metode apa yang kami pilih untuk membantu persalinan—forcep atau vakum? Katie menjerit, “Pokoknya beres!” Jawabannya tidak secara langsung menjawab pertanyaan dokter, tetapi saya pikir komentar ini lebih baik tidak saya ungkapkan. Saya lalu meminta dokter yang memutuskan karena ia yang lebih mengerti dan mengingat ini adalah persalinan pertama kami. Dokter memilih alat vakum.

Berikutnya, seorang pria muncul di samping saya dan memperkenalkan diri sebagai dokter. Ia menjelaskan dengan sangat tenang bahwa ia akan menggunakan lengan bawahnya untuk menekan perut Katie dan terus menekan hingga Will lahir, “seperti mengeluarkan biji dari buah zaitun.” Dokter itu pun meletakkan lengannya di atas perut Katie. Tepian tempat tidur di-

genggamnya sebagai tempat bertumpu. Pada saat itu, saya ingat betul bahwa terlintas dalam benak saya, kami belum pernah melihat prosedur semacam ini di kelas senam hamil. Manuver “mengeluarkan biji dari buah zaitun” pun belum pernah kami lihat di video yang kami tonton.

Satu-satunya yang keluar dari mulut saya adalah, “Eh, bagaimana?”

Bukannya menjawab, si dokter malah menekan perut Katie. Dengan sopan, Katie menjelaskan bahwa tekanan itu membuatnya merasa tidak nyaman. Kalau tidak salah, kata-kata persis Katie adalah, “Pergi dariku, atau kubunuh kau.” Beberapa saat kemudian, Will meluncur keluar seperti biji buah zaitun.

Pertanyaan, “Eh, bagaimana?” sudah pernah saya dengar jauh sebelum saya sendiri mengucapkannya pada hari persalinan itu. Keith Flavell, salah seorang teman sekamar saya, melontarkan pertanyaan ini setiap saat. Keith, anak Kanada yang periang dan menyenangkan, sering merasa susah mengerti maksud teman-temannya, termasuk saya. “Eh, bagaimana?” menjadi semacam respons otomatis Keith pada banyak percakapan—yang umumnya mengandung berbagai rupa pernyataan, dari yang sedikit aneh sampai paling janggal. Namun, setahu saya, pertanyaan ini sangat khas Keith.

Saya pernah diberitahu bahwa pertanyaan itu cukup sering diucapkan orang-orang Kanada, walaupun saya tidak tahu apakah sudah populer pada pertengahan 1980-an, yaitu era ketika saya dan Keith berkuliah. Malah, saya tidak tahu di mana dan kapan persisnya pertanyaan itu pertama kali muncul. Yang saya tahu, Keith-lah yang memicu tren internasional ini.

Setelah lulus, saya dan Keith berpisah dan pertanyaan tersebut pun menghilang dari kehidupan saya—setidaknya selama beberapa waktu. Katie pernah mengucapkannya beberapa kali karena mendengarnya dari Keith, tetapi saya tidak pernah mendengarnya dari mulut orang lain. Setelah itu, Will yang mulai melontarkannya sekitar sepuluh tahun lalu. Mengingat cerita kelahirannya, hal ini mungkin tidak mengherankan. Saya perhatikan teman-temannya juga melakukan hal serupa. Lalu, nyaris dalam sehari semalam, ke mana pun saya pergi, pasti ada saja orang yang bertanya begitu. Pertanyaan dua kata tersebut menjadi bagian pokok dari suatu percakapan, terutama mereka yang berusia di bawah tiga puluh tahun, meski tentu tidak terbatas pada Generasi *Millennial* saja.

Bagi penganut aliran tata bahasa tradisional, menyebarnya pertanyaan ini bisa jadi mengganggu. Lebih jauh lagi, bukan tak mungkin hal ini dianggap sebagai bukti kemunduran bahasa dan peradaban manusia. Namun, seperti kata pepatah, anjing menggonggong kafilah berlalu. Lagi pula, kritik itu keliru karena “Eh, bagaimana?” adalah pertanyaan yang baik. Bahkan, kalau kita sudah tahu cara menggunakannya, pertanyaan yang kelihatannya sepele ini sebetulnya mendasar, kalau tidak mau dikatakan mendalam.

Pertama, “Eh, bagaimana?” sebenarnya sangat fleksibel. Saya kira inilah salah satu alasan ketenarannya. Bergantung pada situasi, pertanyaan ini bisa disampaikan dengan berbagai cara. “Eh, bagaimana?” biasa, misalnya, dapat menjadi cara sederhana untuk meminta lawan bicara mengulangi kata-katanya dan memperjelasnya sedikit, karena mungkin pernyataan atau sarannya

agak mengejutkan atau susah dipercaya. “Eh” yang diperpanjang, diikuti “bagaimana” yang singkat tetapi penuh penekanan, adalah tanda si penanya memang merasa bingung dan memiliki arti sama dengan pertanyaan sopan, “Tadi itu serius?” atau “Apakah kau *bercanda*?” Sebaliknya, “eh” pendek diikuti “bagaimana” yang panjang bisa digunakan terhadap orang yang meminta kita melakukan sesuatu. Penyampaian ini efektif mengemukakan kecurigaan dan rasa skeptis mengenai motif di balik permintaan, atau rasa tidak suka terhadap permintaan itu.

Penyampaian terakhir adalah cara yang sering kali digunakan anak-anak saya dalam percakapan kami. Biasanya, pertanyaan ini muncul setiap kali saya mulai meminta mereka melakukan tugas-tugas rumah. Di telinga mereka, yang terdengar adalah, “Bla, bla, bla, lalu kau perlu membereskan kamar.” Persis pada saat itulah pertanyaan muncul: “Eh, bagaimana? Ayah bilang membersihkan? Kamar kami?”

“Eh, bagaimana?” menjadi pertanyaan pertama dari lima pertanyaan mendasar karena pertanyaan ini efektif untuk meminta klarifikasi, dan klarifikasi adalah langkah pertama untuk memahami suatu hal—ide, pendapat, keyakinan, atau usulan bisnis. (Namun, dalam hemat saya, pertanyaan ini kurang cocok untuk menanggapi lamaran pernikahan.)

“Eh” yang mendahului “bagaimana” bisa jadi dianggap sebagai ujaran belaka. Bagi saya, ujaran ini penting karena bagian inilah yang mengingatkan kita (dan orang lain) untuk melambatkan ritme bicara, memastikan kita benar-benar memahami isi percakapan. Yang sering terjadi, kita tidak berhenti sejenak untuk memikirkan klarifikasi karena merasa sudah memahami suatu

hal padahal belum sepenuhnya mengerti. Tanpa mau bertanya, kita kehilangan kesempatan menangkap dan mencerna suatu gagasan, pernyataan, atau peristiwa. Bertanya, “Eh, bagaimana?” adalah cara yang bagus bagi kita untuk mewujudkan—bukan kehilangan—kesempatan itu.

Saya berikan contoh lain. Bertahun-tahun lalu, saya, Katie, dan beberapa teman pergi ke Norwegia. Kami hendak melakukan pendakian dan mendayung kayak. Di sana, kami bertemu dengan teman lama yang bekerja sebagai pilot pesawat kecil. Ia bertugas mengantar turis melihat-lihat panorama dan ke area perkemahan yang sulit dijangkau. Saat mengetahui rencana kami berjalan menyusuri suatu fyord keesokan harinya, ia bertanya apakah salah satu pelanggannya boleh bergabung dengan kami. Pelanggan yang dimaksud adalah seorang Jepang berusia sembilan belas tahun yang ingin melihat fyord yang sama. Kami setuju dan menjemputnya keesokan hari.

Perjalanan berlangsung tanpa banyak suara mengingat kemampuan bahasa Inggris-nya yang pas-pasan dan bahasa Jepang kami yang praktis tak ada. Setibanya di fyord, si teman baru langsung melompat keluar mobil dan mengeluarkan sebuah album musik dari ranselnya. Setelah itu, ia berlari ke beberapa titik. Sekali ia berhenti; album musik dipegangnya tinggi-tinggi, lalu pandangannya disapukan ke sekitar fyord dan gunung besar di kejauhan. Lalu, ia mengulang hal yang sama—tergesa-gesa mendatangi suatu tempat dan berhenti lagi. Kami saling melirik sambil mengamati tingkah lakunya, bingung sekaligus cemas kalau-kalau ada yang salah.

Akhirnya, kami berhasil menyusulnya, dan barulah kami melihat foto di album yang ia pegang sedari tadi: foto fjord dengan gunung besar di kejauhan. Album itu adalah album simfoni Edvard Grieg, komponis asal Norwegia. Kami pun menyadari bahwa foto itu diambil di tempat yang sedang kami kunjungi dan teman baru kami hendak mengenali titik persis diambilnya foto. Ia menjelaskan bahwa sudah lama sekali ia mendambakan datang ke sana. Demi tujuan itu, ia rela menghabiskan seluruh isi tabungannya dan pergi ke Norwegia.

Pada saat itulah, Katie bertanya, “Eh, bagaimana?” Setelahnya, baru kami ketahui bahwa si pemuda Jepang tumbuh besar di sebuah apartemen kecil di Tokyo. Masa kecilnya keras. Simfoni Grieg serta mimpinya mengunjungi tempat yang ada di album musik adalah satu-satunya pelarian yang ia punya. Baginya, itulah tempat terindah di dunia. Meski kami butuh beberapa saat untuk memahami ceritanya, pertanyaan “Eh, bagaimana?” dari Katie seolah mengajaknya untuk bercerita, menandakan bahwa kami ingin mendengar kisahnya—kisah yang ternyata luar biasa.

Bertanya “Eh, bagaimana?” juga merupakan cara yang baik agar kita tidak terburu-buru mengambil kesimpulan atau menilai sesuatu. Sering kali, kita terlalu cepat mengatakan setuju, atau tidak setuju, dengan seseorang atau terhadap sesuatu, tanpa berupaya untuk benar-benar memahami lawan bicara atau isi pembicaraan. Percakapan yang berlangsung di ruang publik, terutama di media sosial, tak jarang tampak seperti perlombaan memilih teman dan kubu. Begitu selesai mendengar atau membaca sesuatu, kita membuat keputusan, lalu dengan segera menganggap mereka yang memiliki pendapat berseberangan sebagai si pan-

dir atau si jahat. Kalau saja kita mau mengambil waktu sebentar untuk memahami suatu ide dan sudut pandang, terutama yang baru atau menantang, mungkin kita tidak akan secepat itu menafikan sesuatu dan justru akan merasa ingin tahu. Pemahaman terhadap suatu ide atau pandangan mungkin tidak akan mengubah pendapat kita sendiri, tetapi pemahaman ini kemungkinan besar akan membuat kita lebih menghormati atau setidaknya menghargai orang yang mengemukakan ide—dibandingkan jika kita sama sekali tidak berusaha memahaminya.

Setidaknya, memahami suatu ide atau argumen berarti kita mampu membuat keputusan yang berdasar. Hikmah ini saya petik saat mengamati Hakim Mahkamah Agung AS John Paul Stevens, salah seorang penanya terbaik yang pernah saya lihat dalam kehidupan profesional saya. Dulu, saya pernah menjadi panitera untuk Ketua MA Rehnquist dan saat itulah saya menyaksikan Hakim Stevens beraksi. Menjadi panitera adalah pekerjaan impian pengacara muda, terutama yang terobsesi dengan pertanyaan. Alasannya banyak, tetapi antara lain karena kami diizinkan menghadiri semua sesi argumentasi lisan. Setiap sesi berlangsung satu jam; 30 menit untuk masing-masing pihak. Dengan pengecualian Hakim Thomas yang legendaris karena nyaris tidak pernah bertanya, semua hakim lain memberondong pengacara dengan pertanyaan. Sering kali, para hakim berargumen melalui para pengacara, berkomunikasi dengan rekan sejawatnya yang juga duduk di kursi hakim, dan bukan dengan pengacara yang menghadap pengadilan.

Namun, Hakim Stevens punya gaya berbeda. Ia memang tidak pernah secara persis bertanya “Eh, bagaimana?” tapi pada dasarnya pertanyaan itulah yang selalu ia tujukan kepada pengacara.

Menggunakan berbagai model penyampaian, ia meminta pengacara menjelaskan poin penting dalam argumennya. Cara Hakim Stevens bertanya selalu sangat sopan, bahkan hampir bisa dikatakan lembut. Tidak ada gestur yang bombastis atau sikap sinis yang disengaja seperti yang dilakukan beberapa rekannya—terutama Hakim Scalia. Hakim Stevens selalu memulai pertanyaannya dengan kalimat seperti, “Saudara Penasihat Hukum, mohon maaf menyela penjelasan Saudara, tetapi saya ingin meminta Saudara memberikan klarifikasi mengenai sesuatu.”

Setelah itu, hampir selalu, pertanyaan berikutnya sang hakim menghunjam tepat pada bagian terlemah dari perkara yang diajukan si pengacara. Melalui permintaannya agar pengacara memperlambat penjelasan dan memberikan pembahasan poin-poin penting—entah mengenai fakta perkara ataupun dasar hukum—Hakim Stevens mampu memperlihatkan kekurangan argumen si pengacara. Biasanya, kekurangan ini cukup signifikan. Dibandingkan rekan-rekannya, Hakim Stevens-lah yang cenderung mampu memecah suatu perkara dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, persis ke jantung permasalahan. Keberhasilan pengacara menjawab pertanyaan ini menentukan menang-kalah suatu perkara. Jika gagal, Hakim Stevens akan menjelaskan, baik melalui pertanyaan lanjutan maupun pernyataan opininya, mengapa pihak yang diwakili si pengacara tidak dapat dimenangkan. Dengan meminta klarifikasi terlebih dahulu, Hakim Stevens menempatkan diri sebagai seseorang yang berpihak pada hasil yang menurutnya diharapkan dalam suatu perkara.

Pendekatan Hakim Stevens menggambarkan dengan sangat baik satu pesan: Dalam hampir setiap kesempatan, selalu lebih

baik apabila kita bertanya atau meminta penjelasan terlebih dahulu sebelum mengajukan argumen. Dalam upaya mengemukakan posisi kita, selalu bertanyalah “Eh, bagaimana?” Dengan kata lain, penelusuran informasi harus selalu mendahului pernyataan.

Tentunya berbicara selalu lebih mudah daripada bertindak. Saya, dan sejumlah orang lain, mengalaminya sendiri saat berkesempatan duduk di sebuah *master class* tahun lalu yang dibawakan Rakesh Khurana, pengajar di Harvard Business School dan dekan Harvard College. Setiap tahun, saya dan rekan-rekan punya program mengundang profesor dan pengajar dari berbagai kampus di Harvard sebagai dosen tamu di Graduate School of Education. Tujuan kami adalah mengangkat cara-cara mengajar yang baik yang ada di universitas. Dalam program *master class*, para profesor tamu diminta mengajar, kemudian menjelaskan tujuan yang ingin mereka capai dan alasan metode ajarnya. Di kelas Rakesh, kami menyaksikan kehebatannya mengajar dengan metode studi kasus, metode yang lazim digunakan di jurusan bisnis.

Untuk *master class*, Rakesh menyajikan satu kasus kepada para peserta. Diangkat dari kisah nyata, ada tiga tokoh dalam kasus ini, yaitu Jenny, Lee, dan Piet. Jenny adalah partner muda di kantor hubungan masyarakat kecil dan sedang dalam proses mencapai kesepakatan dengan calon klien—pria Belanda bernama Piet. Dalam sebuah acara makan siang penting dengan Piet, Jenny mengundang mentor sekaligus pemilik perusahaan tempatnya bekerja, Lee. Lee dan Piet belum pernah bertemu. Saat makan siang, Piet beberapa kali mengatakan ia senang bekerja dengan Jenny dan bahwa Jenny adalah wanita muda yang menarik. Lee dan Jenny mengabaikan komentar semacam ini; mere-

ka berusaha agar percakapan berlangsung profesional. Piet lalu bertanya apakah proyek dengannya akan ditangani Jenny secara langsung. Lee menyanggupi, dan menambahkan Jenny akan didukung juga oleh tim dari kantor mereka. Menjelang akhir makan siang, Piet menunjuk ke arah Jenny dan kepada Lee, berkata ia menikmati makan siang tadi karena ada gadis cantik yang menemani.

Diskusi dalam *master class* diawali dengan dilema Jenny dan kira-kira bagaimana Jenny sebaiknya menangani situasi itu. Perluakah ia memprotes komentar-komentar Piet yang seksisme, yang berarti ada risiko kehilangan klien? Atau ia seharusnya tetap diam agar bisnis berjalan lancar? Selain Jenny, Lee dan sikap yang seharusnya ditunjukkan sebagai atasan juga menjadi topik penting dalam diskusi. Peserta kelas—mungkin sama dengan Anda pada titik ini—ribut berpendapat mengenai Lee, dan sebagian merupakan pendapat negatif. Banyak yang mengatakan bahwa Lee, yang diasumsikan pria, seharusnya membela Jenny, anak didiknya.

Dengan gaya pura-pura lupa menambahkan keterangan penting, Rakesh menyela, “Maaf! Saya lupa mengatakan bahwa Lee adalah seorang wanita.” Ia lalu berhenti sejenak, membiarkan kami mencerna keterangannya. Keterangan yang tidak ditanyakan oleh siapa pun. Semua peserta, termasuk saya sendiri, terkejut dan serentak berujar, “Eh, bagaimana?” Dengan malu, kami tertawa, tersadar bahwa kami baru saja mengajukan macam-macam argumen mengenai perilaku Lee berdasarkan asumsi bahwa Lee adalah pria, padahal tidak ada keterangan mengenai gender Lee dalam naskah studi kasus.

Dan itulah poin yang ingin disampaikan Rakesh. Kami merasa Lee memang pantas dikritik, tetapi Rakesh mengajarkan agar kami jangan terlalu yakin dulu. Rakesh menunjukkan betapa mudahnya kita berargumen dan menilai sesuatu berdasarkan anggapan yang keliru. Bukannya tidak boleh mengkritik perilaku Lee, tetapi kritik itu akan menjadi lebih baik jika didasarkan pada semua fakta yang ada. Pelajaran yang saya yakini amat penting ini tidak akan saya lupakan.

Hal ini berlaku khususnya dalam situasi-situasi pelik baik di rumah maupun kantor. Saat berada dalam diskusi serius atau situasi yang emosional, susah bagi kita untuk berhenti sejenak lalu mengecek apakah kita sudah mengetahui semua fakta secara lengkap agar dapat menarik kesimpulan dengan baik. Biasanya, dan ini cenderung selalu terjadi, lebih mudah bagi kita untuk bereaksi, bahkan dengan berapi-api. Reaksi itu pun berdasarkan anggapan kita sendiri, bukan fakta. Maka itu, penting untuk selalu ingat bertanya “Eh, bagaimana?” agar kita tidak terburu-buru mengambil kesimpulan.

Pertanyaan “Eh, bagaimana?” tidak hanya membantu menjerihkan pikiran kita sendiri, tetapi juga orang lain. Karenanya, sebagai orangtua, saya merasa amat perlu membalikkan pertanyaan “Eh, bagaimana?” kepada anak-anak. Untuk para orangtua, Anda pasti tahu bahwa anak-anak terkadang melakukan hal-hal yang menurut hemat kita adalah penalaran yang kurang tepat. Mereka sering meremehkan risiko atau konsekuensi dari “petualangan” mereka dan teman-temannya. Atau, mereka meremehkan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dan ada juga hal-hal yang lebih serius; misalnya, karena

rasa kurang percaya diri, anak mungkin salah menilai diri mereka dan gagal melihat kekuatan serta kualitas dirinya sendiri.

Sebetulnya, masalah ini pun bisa terjadi pada orang dewasa. Mereka yang kurang percaya diri, misalnya, sering membuat asumsi dan kesimpulan yang keliru. Mereka beranggapan mereka tidak mampu, tidak punya wibawa, dan tidak punya bakat untuk bisa berhasil dalam karier atau hubungan. Apabila kita melihat anak, teman, atau anggota keluarga lain meremehkan dirinya, bertanyalah “Eh, bagaimana?” Pertanyaan ini dapat membantu mengungkap jika ada anggapan atau kesimpulan yang keliru, yang bisa jadi merupakan fokus utama percakapan. Setelah itu, kita bisa melanjutkan dengan pertanyaan lain, seperti “Kira-kira mengapa kau menganggap dirimu seperti itu?” Pertanyaan ini adalah versi lain dari pertanyaan paling mendasar kedua. Tujuannya adalah membuat teman atau keluarga merenungkan lagi cara mereka berpikir. Diskusi seperti ini tidak selalu mudah dijalani, tetapi kita memerlukannya. Bahkan, percakapan ini sama pentingnya dengan pertanyaan mendasar yang menjadi pemicunya.

Terakhir, saya ingin sedikit menyinggung peran kita sebagai pendengar yang baik. Sebagai pendengar, kita harus selalu peka terhadap berbagai versi “Eh, bagaimana?” Pasti ada waktunya kata-kata dan ucapan kita memancing penentangan atau pertanyaan dari teman, keluarga, ataupun rekan kerja. Saat menerima pertanyaan balik dari mereka, memang kita cenderung bereaksi defensif, berargumen untuk mempertahankan posisi kita. Namun, penting untuk diingat bahwa pertanyaan atau sikap berlawanan yang ditunjukkan lawan bicara kita mungkin sesederhana

karena ia membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Atau, ia ingin lebih memahami alasan atau dasar ucapan kita.

Pendekatan ini sebenarnya adalah kebalikan dari bertanya sebelum memulai argumen. Kuncinya adalah jangan sampai kita terjebak dalam debat kusir sebelum kita menerangkan isi pikiran kita secara lengkap. Jadi, jika suatu waktu nanti saran atau usulan kita ditanggapi dengan kata-kata semacam, “Konyol, ah,” atau, “Kedengarannya itu ide yang bodoh,” ingatlah bahwa, bisa jadi, maksud di balik ujaran ini sebetulnya adalah pertanyaan “Eh, bagaimana?” Lawan bicara kita mungkin tengah meminta penjelasan lebih dalam. Si lawan bicara mungkin tetap tidak setuju dengan usul kita, tetapi setelah mendengarkan penjelasan lengkap, besar kemungkinan ia tidak akan lagi menganggap ide kita konyol atau bodoh.

Singkat kata, “Eh, bagaimana?” adalah pertanyaan mendasar karena pertanyaan ini adalah kunci bagi kita untuk kita memahami sesuatu, dan pemahaman sangat penting bagi kehidupan yang bermakna, baik di ranah profesional maupun pribadi. Semakin baik pemahaman kita terhadap orang lain dan pemikiran yang kita temui, dunia akan menjadi lebih “kaya” bagi kita. Membiasakan diri untuk terlebih dulu mencoba memahami sebelum menilai sesuatu juga membantu kita terhindar dari konflik yang tak perlu, serta membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang-orang di sekitar. Pertanyaan mendasar ini terdengar sederhana, tetapi hasil yang diberikannya jauh lebih besar.

BAB 2

Kira-Kira...?

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa rasa ingin tahu bisa membawa celaka, apalagi bagi seekor kucing. Dalam pengalaman saya, yang berlaku justru sebaliknya.

Tak lama setelah menikah, saya dan Katie tinggal di Belanda, negara yang terkenal karena memiliki banyak sekali kanal. Sebagai orang yang gemar berolahraga lari, pada suatu pagi saya berlari menyeberangi lapangan rumput di sebuah taman beberapa kilometer dari apartemen kami. Sambil berlari, saya sempat memperhatikan bahwa warna rumput di depan saya adalah hijau terang, seperti jeruk limau, tetapi rumput yang tengah saya injak berwarna hijau gelap. Bukannya bertanya, “Kira-kira mengapa ya warna rumput di depan berbeda,” saya malah terus berlari.

Saya baru sadar ada yang salah ketika saya tergelincir dan tercebur ke dalam kanal: warna hijau terang itu bukan rumput, melainkan ganggang. Tentu saja sudah terlambat. Tahu-tahu saja saya sudah berdiri di dalam air setinggi pinggang dan tertutup ganggang halus menyerupai lendir. Saya memastikan tidak ada luka serius, dan mengecek apakah ada saksi mata. Rupanya, saat

saya berusaha keluar dari kanal, yang terluka hanya harga diri saya; beberapa orang yang melihat kejadian itu berseru dalam bahasa Belanda, yang artinya kira-kita, “Astaga, lucu sekali! Kau lari persis menuju kanal!” Setelah itu, saya harus berlari pulang beberapa kilometer jauhnya, dengan keadaan seperti Sigmund si Monster Laut—bintang acara televisi tahun 1970-an yang diputar tiap Sabtu pagi.

Inilah pertanyaan paling mendasar kedua: “Kira-kira...?” Sebelum ada yang protes, saya katakan dulu bahwa saya tahu ini bukan kalimat tanya lengkap, melainkan hanyalah bagian awal dari serangkaian pertanyaan. “Kira-kira” bisa dipadankan dengan, minimal, “mengapa” dan “bagaimana”. Bab ini akan membahas kedua variasi itu, yaitu, “Kira-kira mengapa?” dan “Kira-kira apakah...?”

Pertanyaan “Kira-kira mengapa?” membuat kita selalu ingin tahu terhadap dunia sekitar—keingintahuan ini seharusnya bisa menyelamatkan saya dari kecelakaan kecil di Belanda saat itu. Pertanyaan “Kira-kira apakah...?” membuat kita selalu aktif berinteraksi dengan dunia sekitar, sekaligus memacu kita untuk mencoba hal-hal baru. Pertanyaan ini juga membuka pemikiran mengenai bagaimana kita bisa turun tangan menjadikan dunia tempat tinggal yang lebih baik; minimal, lingkungan terdekat kita sendiri. Kedua pertanyaan ini berbeda, tetapi saling terkait. Sulit mengajukan “Kira-kira mengapa?” tanpa mengikutinya dengan “Kira-kira apakah...?” Jika semua ini terasa membingungkan, silakan baca lebih lanjut.

Dalam suatu kesempatan, Albert Einstein mengucapkan sesuatu yang seolah merendah: “Saya tidak punya bakat khusus. Saya

hanya luar biasa ingin tahu.” Kalimat pertama sudah tentu tidak benar, sementara kalimat kedua sepenuhnya benar. Einstein memang sangat ingin tahu terhadap dunia di sekitarnya, baik dunia yang kasatmata maupun tak kasatmata. “Yang terpenting adalah,” katanya lagi, “jangan pernah berhenti bertanya. Jangan pernah kehilangan rasa ingin tahu.”

Rasa ingin tahu diawali dengan pertanyaan, “Kira-kira mengapa?” Pertanyaan inilah yang paling sering muncul di benak seorang anak yang mulai ingin memaknai dunia sekitarnya. “Mengapa?” adalah pertanyaan andalan yang selalu mereka lontarkan di setiap kesempatan. Entah mengapa, saya memperhatikan bahwa rasa ingin tahu kita memudar seiring bertambahnya usia. Mungkin, rasa ingin tahu itu tidak menerima dukungan memadai dari orangtua ataupun guru, yang bisa jadi bosan mendengar “mengapa”. Kesibukan sehari-hari juga bisa mengikis rasa ingin tahu ini; menjalani satu hari dari pagi hingga malam memiliki banyak tantangan tersendiri bagi orang dewasa. Apa pun alasannya, orang dewasa yang istimewalah yang berhasil mempertahankan rasa ingin tahu yang dulu ia miliki saat kanak-kanak.

Jika Anda termasuk orang yang masih terus bertanya, “Kira-kira mengapa?” silakan teruskan pertanyaan itu. Teruslah merasa ingin tahu. Meski orang lain bosan mendengarnya, atau tidak bisa menjawab, jangan berhenti memberikan pertanyaan itu kepada diri sendiri. Bukan berarti Anda kemudian harus berhenti bekerja atau menghabiskan waktu dengan melamun. Namun, cobalah menyempatkan diri memperhatikan lingkungan sekitar kita—orang atau lingkungan fisik—dan bertanyalah, “Kira-kira mengapa?”

Bagaikan kunci, satu pertanyaan ini saja sudah bisa membuka jutaan cerita, memecahkan misteri besar dan kecil. Pertanyaan ini adalah landasan penemuan dan pemikiran-pemikiran baru yang luar biasa. Pertanyaan inilah yang diajukan oleh begitu banyak tokoh ilmuwan ternama, dari Marie Curie hingga Stephen Hawking, tentang dunia sekitar mereka. Pertanyaan inilah yang sudah berabad-abad diajukan oleh seniman hingga penulis besar. Bagi ilmuwan dan seniman, guru dan wirausaha, dunia ini penuh dengan kepingan misteri yang menanti untuk dijawab.

Kita tidak perlu menjadi ilmuwan atau seniman kelas dunia untuk dapat melihat bahwa masih ada begitu banyak hal yang belum terjawab di dunia ini, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Kita hanya perlu menyimak dan bertanya. Sudah terlalu sering kita melihat dunia ini sebagai tempat yang statis. Akibatnya, kita tidak mampu mengenali bahwa apa yang kita lihat pada hari ini adalah hasil dari proses yang berlangsung di masa lalu—kekuatan dan daya yang tak lagi terlihat. Di sekitar kita, ada pesan dan petunjuk yang menanti untuk diungkap dan ditafsirkan.

Ambillah contoh sederhana seperti pagar batu. Anda yang pernah mengunjungi daerah-daerah desa, terutama di New England, pasti pernah melihat pagar batu. Ada yang mengelilingi tempat saya tinggal di Massachusetts, dan ada yang berdiri di hutan-hutan di belakang rumah. Kesannya sepele. Pagar batu ada di mana-di mana sehingga kita cenderung mengabaikannya. Saya pun begitu, sampai suatu hari, putri saya, Phebe, yang baru berusia delapan tahun bertanya mengapa ada begitu banyak pagar batu di sekitar rumah kami.

Setelah menjawab dengan kata, “Entah,” saya memutuskan untuk mencaritahu. Ternyata, pagar-pegar itu menyimpan kisah menarik. Jauh lebih menarik dari kesan yang ditampilkannya. Batu-batu itu muncul ke permukaan ribuan tahun lalu saat gletser memecah granit dan batuan gamping. (Bagian ini agak membosankan, tetapi keterangan berikutnya lebih seru.) Pada era kolonial dan revolusi, para petani menemukan batu-batu ini saat mereka menyiapkan ladang. Awalnya, para petani menumpuk batu secara sembarang, tetapi lama-kelamaan batu disusun sebagai pagar yang menjadi penanda lahan mereka. Seiring berjalannya waktu, cara hidup keluarga-keluarga petani ini bergeser dari pertanian ke industri. Pagar batu yang sudah dibangun pun ditinggalkan. Sebagian besar kemudian tertutup vegetasi selama Revolusi Industri. Baru pada pertengahan abad kedua puluh pagar-pegar itu ditemukan kembali dan diberikan apresiasi yang seharusnya, baik karena kaitannya dengan sejarah masyarakat di sana maupun karena pemikiran, upaya, dan kerja keras yang pasti sudah dikerahkan untuk membuatnya.

Nah, untuk bisa melihat pagar-pegar ini—dalam arti melihat nilai yang sebenarnya—kita harus bertanya seperti Phebe: Kira-kira mengapa ada begitu banyak pagar batu? Dari situ, pertanyaan lain akan muncul: Kira-kira berapa usianya? Kira-kira mengapa (dan bagaimana) pagar itu dibangun? Kira-kira mengapa ada yang berada di tengah hutan, ada yang rusak, tetapi ada juga yang masih terawat? Dimulai dari pertanyaan ini, diikuti dengan upaya mencari jawabannya, barulah suatu hal yang tadinya menemukan menjadi misterius dan sangat menarik.

Upaya saya sendiri pada akhirnya membawa saya kepada Henry David Thoreau, yang ternyata pernah mengagumi pagar batu di dekat Walden Pond di Concord, tak jauh dari rumah saya. Di jurnal yang ia tulis pada 1850, Thoreau berkomentar: “Sulit rasanya memercayai bahwa nenek moyang kita pernah pada suatu masa mengangkat batu-batu besar atau membangun pagar tebal. Bagaimana mungkin hasil karya mereka begitu nyata dan tak lekang waktu, sementara mereka sendiri begitu fana? Setiap kali menatap sebuah batu—yang pasti membutuhkan berekor-ekor hewan ternak untuk memindahkannya—tergeletak begitu saja di sisi sungai ... ada rasa terkejut dan ingin tahu karena fenomena ini menyiratkan energi dan kekuatan yang tak pernah terekam oleh sejarah.” Dengan kata lain, pagar batu yang sebelumnya tak dianggap berkembang menjadi pelajaran sejarah dan pertanyaan mengenai eksistensi dari Thoreau. Semua ini membuat saya dan Phebe merasa lebih terhubung dengan dunia di sekitar kami. Segalanya berawal dari pertanyaan, “Kira-kira mengapa?”

Cerita pagar batu hanya satu contoh. Sebenarnya, asalkan kita mau menyimak, ada cerita di balik apa pun yang kita lihat. Jalan, bangunan, bintang, pohon, kereta, perahu, hewan—semuanya memiliki sejarah dan kisah masing-masing. Terlebih lagi orang-orang di sekitar kita—orang yang duduk di sebelah kita di ruang kuliah atau rekan kerja di meja sebelah. Cerita setiap orang unik. Agar bisa mendengar cerita mereka dan memahami dunia sekitar—dari keyakinan hingga nilai-nilai yang dianut suatu kelompok masyarakat hingga pengalaman mereka—kita hanya perlu memberikan perhatian dan bertanya, “Kira-kira mengapa?”

Lebih jauh lagi, kisah-kisah itu akan memperkaya dan bahkan memperpanjang hidup kita. Rasa ingin tahu ternyata baik untuk kesehatan dan rasa bahagia, begitulah pendapat ilmuwan sosial di berbagai penelitian. Tak heran, seseorang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk belajar lebih banyak dan mengingat informasi yang ia pelajari. Rasa ingin tahu juga bisa membuat kita lebih menarik di mata orang lain; pada dasarnya, kita tertarik pada orang yang menaruh perhatian pada kita. Rasa ingin tahu menelurkan rasa empati dan secara khusus menekan rasa gelisah karena situasi baru dipandang sebagai peluang untuk menyadari kurangnya pengetahuan diri. Orang yang ingin tahu, menurut beberapa studi, juga hidup lebih lama—bisa jadi karena orang yang selalu ingin tahu juga lebih terlibat dengan dunia sekitarnya.

Sama dengan pertanyaan “Kira-kira mengapa?” yang membuat kita selalu digelitik rasa penasaran, pertanyaan “Kira-kira apakah...?” membuat kita senantiasa terhubung dengan dunia sekitar. Hampir setiap petualangan, dan setiap hal baru yang saya coba, dimulai dengan pertanyaan: “Kira-kira apakah saya bisa melakukannya?” Jawabannya bisa bermacam-macam.

Kira-kira apakah saya bisa menjadi anggota tim dayung kampus (tidak; kalau masih ingat anekdot sebelum ini, saya terlalu pendek); Kira-kira apakah saya bisa menjadi anggota kelompok akapela (tidak, karena ternyata kau harus bisa bernyanyi); Kira-kira apakah saya bisa bermain rugby (bisa, karena tinggi badan dan kemampuan bernyanyi tidak penting dalam rugby); Kira-kira apakah saya bisa membiayai diri sendiri selama enam bulan setelah lulus kuliah, di Australia, dengan bekerja sebagai petugas

sampah (tidak; saya berhenti setelah menemukan bangkai kucing di tempat sampah); Kira-kira apakah saya bisa terjun lenting (bisa, tapi itu yang pertama dan terakhir); Kira-kira apakah saya bisa belajar bermain hoki es setelah dewasa (tidak jago, demikian pendapat anak dan teman-teman); Kira-kira apakah saya bisa belajar *juggling* (bisa, ternyata tidak terlalu sulit); Kira-kira apakah saya, lima tahun lalu, bisa belajar berselancar (lumayan adalah jawaban yang mungkin akan diberikan oleh anak-anak saya); dan kira-kira apakah saya bisa belajar bermain piano (tidak bisa, kecuali jika lagu *Mary Had a Little Lamb* masuk hitungan; tapi tidak menurut Katie). Dari daftar pertanyaan dan jawaban ini, dapat dilihat bahwa kita mungkin tak selalu berhasil dalam hal-hal baru yang kita coba—dan hal ini memang harus diantisipasi sejak awal. Namun, tanpa pernah berhenti bertanya, “Kira-kira apakah saya bisa melakukan itu,” suatu saat kita pasti menemukan kegiatan yang kita sukai.

Meskipun pertanyaan “Kira-kira apakah...?” bisa berdiri sendiri, pertanyaan ini sebetulnya erat kaitannya dengan “Kira-kira mengapa?” Begitu kita ingin mengetahui sebab dari suatu hal dan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, pada gilirannya kita akan bertanya, “Kira-kira apakah keadaan bisa menjadi berbeda?” Dengan kata lain, “Kira-kira mengapa?” adalah pertanyaan mengenai masa sekarang, yang akan memancing pertanyaan “Kira-kira apakah...?” tentang masa depan.

Ambil contoh isu segregasi di sekolah, suatu topik yang saya pelajari sebagai profesor hukum. Dari satu sudut pandang, segregasi di sekolah adalah hal yang sudah usang. Apabila segregasi sekolah diartikan sebagai sistem yang berdasarkan hukum memi-

sahkan sekolah berdasarkan ras seorang murid, sistem itu sudah mati. Sistem itu dianggap melanggar konstitusi sesuai putusan dalam perkara *Brown v. Board of Education* pada 1954. Namun, segregasi berlandaskan hukum hanyalah satu bentuk segregasi sekolah. Ada bentuk lain yang disebut segregasi *de facto*—istilah hukum untuk segregasi “faktual”. Artinya, segregasi muncul bukan karena ada hukum yang mewajibkannya, melainkan karena sejumlah faktor lain. Segregasi semacam inilah yang masih ada hingga sekarang.

Bahkan, selama sekitar dua puluh tahun terakhir, segregasi *de facto* terus menguat. Sekolah-sekolah terpilah berdasarkan ras dan status sosial-ekonomi—tidak lebih, tidak kurang. Pertanyaannya: mengapa? Kita beruntung ada orang-orang dan akademisi hebat yang peduli pada isu ini dan tak lelah bertanya. Jawaban yang mereka temukan ternyata gamblang. Peraturan mengenai penghentian segregasi, yang memang dibuat sebagai peraturan sementara, dicabut oleh pengadilan. Akibatnya, program integrasi sekolah terhenti. Akibatnya lagi, segregasi bertahan antar-masyarakat dan antarsekolah, sementara sekolah negeri model *charter*, sekolah dengan dana pemerintah tetapi dikelola oleh swasta, cenderung berfokus melayani murid kurang mampu dari ras berwarna alih-alih mengupayakan sekolah yang terintegrasi.

Begitu salah satu pengacara mulai bertanya dan menjawab pertanyaan “Kira-kira mengapa?” pertanyaan berikutnya “Kira-kira apakah...?” tak bisa dihindari. Kira-kira apakah kita bisa menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih melebur? Kira-kira apakah kita bisa menawari murid pilihan untuk mendaftar ke se-

kolah di luar lingkungan mereka yang sudah telanjur tersegregasi? Kira-kira apakah minimal ada beberapa sekolah *charter* yang berfokus merayakan keberagaman sebagai bagian dari misi pendidikannya? Dan melalui pertanyaan-pertanyaan ini, orang-orang itu membuka kembali perhatian terhadap segregasi. Begitu besar dampak yang mereka timbulkan hingga Menteri Pendidikan AS ketika itu, John King, terpikat pada gagasan ini. Ia menjadikan integrasi sekolah dan keberagaman sebagai agenda utamanya.

Tentu saja perubahan sama sekali tidak terjadi dalam semalam. Ada jalan panjang yang harus ditempuh sebelum sekolah terintegrasi akhirnya dapat menjadi norma, bukan pengecualian. Namun, tanpa ada orang yang bertanya, “Kira-kira mengapa?” dan “Kira-kira apakah...?” kemudian menolak menerima begitu saja keadaan *status quo*, mungkin Menteri King tidak akan menjadikan integrasi sekolah sebagai prioritas pemerintah pusat.

Ada pelajaran yang saya petik dari contoh ini dan banyak contoh lainnya: Hal-hal yang sudah begitu melekat diterima sebagai fakta pun masih layak dipertanyakan. Memang, terkadang ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang kita hadapi terlihat begitu sulit diatasi hingga rasanya sia-sia saja bertanya. Ada juga orang-orang yang merasa seperti ini dalam contoh segregasi sekolah tersebut. Namun, sebagian besar hal di sekitar kita sesungguhnya tidak kebal terhadap perubahan atau perbaikan. Dan langkah paling pertama yang bisa diambil untuk mengubah sesuatu yang biasa kita lihat adalah bertanya “Kira-kira mengapa?” lalu kita lanjutkan dengan “Kira-kira apakah...?”

Baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, kedua pertanyaan yang saling terkait ini berguna untuk diajukan. Ber-

kaca dari pengalaman sendiri, contoh berikut memperingatkan sekaligus menekankan pentingnya bertanya “Kira-kira...?”

Pertama kali saya bertemu dengan ibu kandung saya, kami berada di State Garden Parkway di New Jersey. Usia saya 46 tahun ketika itu. Sejak dulu, saya tahu saya adalah anak angkat. Saya tak ingat kapan saya diberitahu, sama seperti saya tak ingat kapan pertama kali tahu nama saya adalah Jim, atau Jimbo sebagaimana panggilan saya saat kecil. Atas sebab banyak hal, antara lain karena orangtua angkat selalu membuat saya merasa istimewa, tak pernah ada perasaan benci terhadap ibu kandung saya, ataupun perasaan telantar.

Masa kecil saya pun bahagia. Orangtua saya tidak sempurna, tetapi bagi saya mereka segalanya. Kami bukan keluarga kaya, tetapi saya memiliki semua hal penting untuk menunjang masa kecil—saya punya sepeda, sarung tangan bisbol, sepatu khusus olahraga, *sneakers*, teman-teman di lingkungan tetangga, berlibur sepekan setiap tahun di Jersey Shore, sepasang orangtua yang memberikan perhatian penuh pada keluarga, dan kakak perempuan yang umumnya tahan menghadapi saya.

Mungkin, karena semua ini, saya juga tidak pernah bertanya-tanya mengenai siapa orangtua kandung saya. Proses adopsi saya dibantu oleh lembaga adopsi Katolik dan mereka menjalankan proses yang tertutup. Hanya sedikit yang saya ketahui dari cerita yang terkadang disampaikan ibu saya, yaitu ketika ia dan Ayah suatu hari mendapat kabar via telepon bahwa ada seorang bayi yang “siap” untuk mereka. Orangtua saya diminta pergi ke rumah sakit di Elizabeth, New Jersey, dalam dua hari. Biarawati membawa saya ke ruangan tempat Ayah dan Ibu menunggu. Saya mengenakan baju hangat rajut dan kalung dengan bandul

Santo Kristoforus, santo pelindung para peziarah. Ibu bertanya kepada suster, dari mana asal baju hangat dan kalung itu. Air mata suster langsung merebak—begitu pula air mata Ibu saat sampai di bagian ini—dan berkata, “Saya tidak bisa menjawab. Saya hanya dapat mengatakan, keduanya datang dari seseorang yang sangat mencintainya.”

Anda mungkin mengira cerita macam ini mestilah menggugah rasa ingin tahu saya, tapi ternyata tidak. Secara umum, cerita ini justru menguatkan perasaan berterima kasih yang samar. Menurut saya, pasti sulit sekali bagi seorang ibu untuk menyerahkan bayinya untuk diadopsi, sehingga saya bersyukur atas pengorbanannya. Namun, tidak ada keinginan untuk tahu lebih jauh tentang orangtua kandung saya, karena saya merasa sudah memiliki keluarga yang lengkap.

Selain itu, saya juga mengira sudah tahu apa yang terjadi dulu. Saya bayangkan orangtua kandung saya mungkin masih remaja; mungkin mereka saling jatuh cinta di SMA, tetapi merasa terlalu muda untuk membesarkan anak. Jadi, saya selalu beranggapan ibu kandung saya mengandung sembilan bulan penuh, lalu menyerahkan bayinya untuk diadopsi, lantas melanjutkan hidup. Begitulah cerita klasik seorang anak angkat, dan saya pikir cerita ini sesuai dengan saya. Dengan demikian, tidak pernah sekali pun saya sungguh-sungguh bertanya, “Kira-kira mengapa” saya diadopsi atau “Kira-kira apakah...” saya bisa bertemu dengan orangtua kandung—walaupun orangtua (angkat) saya selalu mengatakan mereka bersedia membantu apabila saya ingin melacak keluarga kandung saya.¹

1 Mohon maaf jika catatan kaki ini mengganggu, tetapi agar Anda tidak bingung, setiap kali saya menulis orangtua, ibu, dan ayah tanpa keterangan tambahan,

Mari kita maju ke 2012. Pada masa ini, kedua orangtua saya sudah meninggal pada usia yang terlalu muda bagi mereka. Saya dan Katie mulai membesarkan keluarga. Dengan lahirnya keempat anak kami, bertambah pula rasa ingin tahu tentang asal-usul biologis saya, karena tidak satu pun anak-anak kami yang persis sama dengan Katie ataupun saya sendiri. Saya jadi bertanya-tanya, kira-kira apakah mereka mirip dengan sosok kerabat yang tidak kami kenal? Namun, di tengah kesibukan mengurus rumah tangga, pikiran ini datang dan pergi begitu saja.

Lalu, suatu hari, beberapa tahun lalu, saya berolahraga lari dengan seorang teman. Ia lahir di Korea. Bersama ibu dan seorang kakak lelaki, ia meninggalkan negaranya di usia tujuh tahun. Ia sedang mencoba melacak keberadaan ayahnya dan menyarankan agar saya melakukan hal yang sama. Saya katakan tidak tertarik, tetapi ia tetap mendesak. Untuk memenuhi keinginannya, akhirnya saya setuju.

Saat kembali ke rumah setelah berlari, saya langsung mencari informasi di internet. Hanya butuh satu jam untuk mengetahui bahwa semua badan adopsi di New Jersey akan mengungkapkan “informasi nonspesifik” tentang adopsi seseorang. Artinya, mereka akan menyediakan semua informasi yang mereka miliki kecuali nama keluarga. Saya pun mencari cabang badan adopsi di New Jersey yang menangani adopsi saya, mengirim surel untuk memastikan kebijakan mereka masih berlaku, dan bahwa mereka masih memiliki data-data saya. “Ya, ada di dokumen kami,” balas mereka. *Ternyata sama sekali tidak susah*, pikir saya, kemudian mentransfer sejumlah uang untuk mendapatkan laporan saya.

berarti saya merujuk pada orangtua angkat. Saya hanya akan menggunakan keterangan “angkat” di kalimat atau paragraf yang ambigu.

Selang dua bulan kemudian, surat sepanjang tiga halaman tiba di kotak pos rumah kami, menguraikan sejarah keluarga dan kondisi saat adopsi terjadi. Informasi-informasi ini dirangkai dari berbagai dokumen yang ada atas nama saya. Nyatanya, kisah yang selama ini saya bayangkan sama sekali keliru. Surat itu mengungkap nama depan orangtua kandung saya, silsilah keluarga dan saudara-saudara kandung mereka, serta keterangan terperinci mengenai kondisi ketika adopsi berlangsung. Isi surat itu sudah menyerupai novel tentang imigran Irlandia di akhir abad kesembilan belas.

Ibu kandung saya, yang akan saya sebut Geraldine, lahir dan besar di Irlandia. Setelah dewasa, ia mengikuti kakak lelakinya yang sudah lebih dulu pindah ke Amerika Serikat. Di Amerika, ia bekerja untuk keluarga kaya di New York. Ia lalu bertemu dan jatuh cinta pada seorang pramubar yang juga orang Irlandia (menurut Katie, fakta ini saja sudah menjawab banyak hal). Geraldine memberitahu ayah kandung saya bahwa ia hamil, yang dibalas dengan pengakuan bahwa ayah saya sudah menikah dan punya tiga anak. Karena beragama Katolik, ayah kandung saya menjelaskan ia tidak bisa bercerai. (Sekadar komentar: anehnya ia bisa berselingkuh.) Geraldine memutuskan hubungan mereka lalu pergi menyeberang wilayah Amerika, menuju Elizabeth, New Jersey, tempat semua calon ibu yang tidak menikah berada.

Geraldine menghabiskan berhari-hari merajut (sweter yang saya pakai saat lahir!) dan berbicara dengan para suster tentang apakah ia bisa membesarkan saya. “Ia menangis setiap kali mendengar kata ‘adopsi,’” tulis surat itu. Namun, Geraldine akhirnya menyimpulkan ia tak sanggup merawat anak seorang diri. Ia juga

merasa saya butuh sosok ayah. Geraldine tetap tinggal bersama saya selama sembilan hari pertama setelah kelahiran di rumah sakit, sampai tiba waktunya berpisah. Kalimat terakhir di surat itu berbunyi, “Ia meninggalkan rumah sakit dengan perasaan remuk redam.”

Saya tercenung. Surat ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bahkan tak pernah terpikir dalam benak saya. Misalnya, apakah saya diberi nama selama sembilan hari pertama di dunia? (Ya; nama saya Michael Joseph, mengikuti nama ayah Geraldine.) Saya serahkan surat itu kepada Katie yang langsung menangis begitu membacanya. Usai membaca, ia berkata, “Kau harus mencari Geraldine. Kau harus bilang, semuanya berakhir dengan baik.”

Dua hari kemudian, seorang pegawai wanita dari badan adopsi menelepon—sebut saja Barb. Barb-lah yang menyusun surat tersebut berdasarkan data-data yang ada di catatannya. “Jim,” katanya dengan aksen khas New Jersey, “Aku sudah bekerja di bidang ini selama 25 tahun. Jim, jujur saja, belum pernah kuhadapi cerita seperti ini. Hatiku tersentuh, Jim. Kau dengar? Tersentuh.” Ia juga menjelaskan bahwa ia tidak bisa menyuruh saya mencari Geraldine karena pasti ada biaya-biaya yang harus dikeluarkan. “Tapi, Jim,” katanya, “aku yakin ia pasti bertanya-tanya tentangmu, ya?”

Malu rasanya mengakui bahwa saya tidak pernah terpikir mengenai hal ini—apakah ibu kandung saya bertanya-tanya tentang keadaan anaknya.

Saya mentransfer lagi sejumlah uang, lalu menunggu. Saya dan Barb sepakat ada kemungkinan Geraldine pulang ke Irlandia. Juga tidak menutup kemungkinan ia telah meninggal. Bulan demi

bulan berlalu tanpa kabar. Sementara itu, saya tiba-tiba mendapat tawaran menjadi dekan di Harvard Education School. Proses pekerjaan ini menyita perhatian saya. Puncaknya adalah sebuah telepon pada pukul lima sore, Kamis, pada Juni 2013. Telepon itu dari Drew Faust, presiden Harvard University. Ia menelepon untuk menawarkan posisi itu.

Pikiran saya langsung sibuk, membayangkan harus memindahkan keluarga dari Virginia ke Massachusetts. Benak yang sudah penat itu nyaris pecah rasanya ketika telepon berdering keesokan harinya. Barb yang berbicara. “Jim,” katanya, “Jim. Apakah kau sedang duduk?”

“Tidak,” balas saya.

“Duduklah,” katanya. “Kami menemukannya.” Pikiran saya masih dipenuhi oleh percakapan dengan Presiden Faust malam sebelumnya, jadi untuk sedetik saya pikir Barb akan berkata, “Jim, Drew Faust adalah ibumu.” Namun, tentu saja bukan itu yang ia sampaikan. Alih-alih, ia menjelaskan bagaimana akhirnya mereka menemukan Geraldine dan reaksi Geraldine terhadap ini semua. Saat dihubungi oleh Barb, yang mengatakan ada “kerabat” yang mencari, Geraldine dan suaminya langsung pergi menuju kantor badan adopsi di Elizabeth. Geraldine menangis saat diberitahu mereka berkontak dengan saya. Ia juga mengatakan kepada Barb bahwa ia berdoa untuk saya, setiap hari, setiap malam. “Dan tahukah kau apa isi doanya?” tanya Barb. “Ia berdoa, setiap hari, agar kalian berdua dipertemukan kembali di surga.”

Ternyata, Geraldine tidak pernah kembali ke Irlandia. Ia bertemu dan menikah dengan pria baik yang kusebut saja Joe. Mereka

punya empat anak dan pindah ke New Jersey. Ia dan keluarganya tinggal hanya lima belas menit dari lingkungan masa kecil saya dulu! Anak-anaknya masuk ke sekolah Katolik yang juga merupakan sekolah beberapa teman saya. Jalan nasib kami mungkin pernah bersinggungan saat saya kecil dahulu.

Beberapa hari kemudian, saya dan Geraldine berbicara melalui telepon. Pertama-tama, saya berbicara dengan suaminya. Sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, saya langsung mengoceh, “Aku tidak gila. Aku tidak sedang butuh uang. Secara umum, aku tidak kekurangan apa pun secara emosional. Aku hanya ingin berterima kasih dan memberitahu Geraldine bahwa segalanya berjalan dengan baik, dan bahwa aku bahagia dengan hidupku.” Saya merasa bisa melihatnya tersenyum di ujung sana. Ia hanya berkata, “Geraldine sudah menunggu lama sekali untuk momen ini, Jim. Dan ia adalah wanita terhebat yang kukenal.” Saat saya dan Geraldine akhirnya berbicara, percakapan kami terasa tak nyata sekaligus sangat alamiah. Aksent Irlandia-nya masih ada. Ia ingin tahu tentang Katie dan anak-anak. Lalu, agak ragu, ia bertanya tentang saya. Kami setuju untuk mengobrol lebih jauh dan, akhirnya, bertemu.

Kami memilih area perhentian di Garden State Parkway Karena, *well*, itu adalah tempat warga New Jersey bertemu. Pagi itu, saya dan keluarga mengucapkan selamat tinggal pada rumah kami di Virginia, satu-satunya rumah yang pernah dikenal anak-anak, untuk menuju rumah baru di Massachusetts. Merasa kacau balau menghadapi kepindahan, anak-anak tidak terlalu memperhatikan urusan dengan Geraldine. Di satu sisi karena mereka sibuk mengurus barang dan di sisi lain karena mereka sangat dekat

dengan ibu saya—nenek mereka—yang meninggal beberapa tahun sebelumnya. Namun, saat mereka melihat Geraldine, mereka terhenyak dan bolak-balik menatap saya dan Geraldine.

Tinggi Geraldine nyaris tak sampai 150 cm, ia tampak penuh semangat, dan wajahnya adalah wajah saya jika mengenakan wig. Kemiripan kami tak bisa disangkal dan sungguh luar biasa. Dalam sekejap, anak-anak tahu mereka terkait dengan semua ini karena mereka bisa melihat diri mereka pada sosok yang asing itu, yang duduk di pujasera persis di luar Dunkin' Donuts. Kami duduk bersama selama dua jam, melihat foto-foto, dan berpegangan tangan. Saat berpamitan, Geraldine menyerahkan amplop bertuliskan nama masing-masing anak. Setiap kartu di amplop itu berisi uang 20 dolar; uang untuk membeli es krim saat musim panas, menurut Geraldine.

Saya juga akhirnya bertemu dengan saudara-saudara tiri—yang salah satunya bak kembaran saya. Beberapa pekan sekali, saya menelepon Geraldine. Tak disangka, hubungan kami sama sekali tidak rumit. Geraldine juga tak sungkan meminta saya menelepon lebih sering. Mustahil tidak menyukai Geraldine. Ia murah senyum dan tawa, lembut, serta sangat perhatian. Ia hangat, dekat, tetapi tidak posesif.

Kalau saja saya tidak pernah repot bertanya “Kira-kira mengapa saya diadopsi?” dan “Kira-kira apakah saya bisa menemukan ibu kandung saya?” pertemuan dengan Geraldine dan keluarganya pasti tak pernah terjadi. Tak cukup rasanya hanya mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini telah menjadikan hidup saya lebih kaya. Melihat ke belakang, konyol sekali bahwa saya menganggap sudah tahu cerita adopsi Geraldine. Rasa keliru ini

betul-betul saya rasakan saat Geraldine memperkenalkan saya pada anak-anaknya yang lain, yang usianya tak terpaut jauh dari saya. Saya dan Geraldine berjalan menuju rumah putrinya, dan Geraldine meraih serta menggandeng tangan saya. Ia tak melepaskan genggamannya hingga saya selesai berkenalan dengan semua anak. Setelah itu, ia berbalik dan perlahan, tanpa bertanya atau segan, membetulkan kerah kemeja saya. Saya pun tersadar: meskipun ia tidak akan pernah menjadi “ibu” saya, dalam arti tidak akan bisa menggantikan ibu angkat saya, bagi Geraldine saya adalah dan selalu merupakan putranya.

Cerita ini tentu saja bukan cerita tentang mengubah dunia. Namun, dunia saya berubah karenanya, dengan cara yang sangat luar biasa dan mendalam. Dan, tibalah kita pada poin terakhir dari pentingnya bertanya, “Kira-kira mengapa?” dan “Kira-kira apakah...?” Pertanyaan ini tidak hanya berguna untuk dunia sekitar kita, tetapi juga untuk diri sendiri. Saya tidak sedang mempromosikan program menolong-diri-sendiri atau refleksi diri berkepanjangan, tetapi saya yakin bahwa merasa ingin tahu tentang diri kita adalah sesuatu yang sehat dan produktif. Mengapa kita punya kebiasaan tertentu? Mengapa kita suka tempat, makanan, acara, dan orang-orang tertentu, dan bagaimana jika ada hal-hal lain yang juga bisa kita sukai kalau saja kita mau mencoba? Mengapa pengalaman baru membuat kita gugup? Mengapa kita pendiam saat rapat atau malu di keramaian? Mengapa perhatian kita mudah buyar? Mengapa kesabaran kita mudah habis menghadapi salah satu anggota keluarga? Dan bagaimana jika kita mencoba mengubah beberapa hal dalam diri kita yang benar-benar

ingin kita perbarui? Atau, yang tak kalah penting, bagaimana jika kita terima saja sifat-sifat itu sebagai bagian dari kita?

Singkatnya, pertanyaan “Kira-kira mengapa?” bersifat mendasar karena pertanyaan ini adalah wujud rasa ingin tahu itu sendiri, dan bertanya seperti ini membuat kita tak pernah kehilangan minat terhadap dunia sekitar, termasuk diri sendiri dan tempat kita di dalamnya. Pertanyaan “Kira-kira apakah...?” tak kalah mendasar karena inilah cara berinteraksi dengan dunia dan memikirkan langkah-langkah untuk memperbaiki dunia kita. Tanpa pertanyaan-pertanyaan ini, bisa jadi kita melewatkan momen bahagia atau peluang yang tidak pernah kita ketahui yang, seperti Geraldine, sesungguhnya terkadang berada lebih dekat dengan kita dari yang kita bayangkan.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: dev_920) (IG: ken.dev19)

BAB 3

Bisakah Kita Setidaknya...?

Pertanyaan mendasar ketiga menyebabkan lahirnya anak keempat saya (dan yang sama mendasarnya), Phebe. Mungkin agak sulit dipercaya, tetapi ini benar.

Saya dan Katie berencana memiliki tiga anak, tetapi Katie lantas berubah pikiran. Setelah Ben, putra ketiga, lahir, Katie mulai berkata keluarga kami belum lengkap. Setiap kali ucapan ini terlontar—dan ia mengucapkannya selama setahun penuh—saya selalu menyangka ia bercanda. Dari kacamata orang luar, melihat kami dengan tiga anak lelaki, sepertinya tidak akan ada yang terpikir “kurang lengkap”.

Setahun kemudian, karena Katie tak henti-henti menyampaikan hal yang sama, saya mulai sadar ia tidak sedang bergurau. Saya bertanya, apakah gender anak kami penyebabnya, dan karena ia ingin memiliki anak perempuan. Saya tahu, ia ingin bisa menggunakan nama Phebe—ejaan yang tidak lazim dari “Phoebe” dan nama yang di keluarga Katie dapat dilacak hingga ke seorang kerabat yang dituduh sebagai dukun santet pada masa pengadilan tukang sihir Salem, tetapi kemudian dibebaskan dari

tuduhan. Bukan itu, kata Katie. Tidak ada masalah dengan gender laki-laki, bahkan menurutnya ia lebih suka jika anak keempat pun anak laki-laki karena rumah kami sudah penuh dengan perlengkapan untuk anak laki-laki. Ia hanya merasa keluarga kami membutuhkan seorang anak lagi.

Saya masih merasa ide ini gila, antara lain karena Ben adalah anak kami yang paling mudah ditangani. Sepertinya, lebih masuk akal untuk berhenti memiliki anak selagi kami diberikan kemudahan. Dengan niat menunda pembahasan, saya sengaja menunggu sampai kekacauan di rumah kami mencapai puncaknya—katakanlah Sabtu pukul tujuh pagi, ketika semua anak sudah bangun; dua sedang merajuk berat, dan yang ketiga entah ada di mana. Pada saat itulah saya berkomentar, “Tahukah kau kekacauan ini akan lebih lengkap kalau ada apa? Bayi baru!”

Komentar itu berhasil membuat kami melalui setahun lagi tanpa bayi keempat. Namun, Katie tidak mau mundur. Jelas, kami menghadapi kebuntuan karena Katie sudah membulatkan tekadnya, dan saya pun demikian. Lalu, ia mengajukan pertanyaan yang sempurna. “Bisakah kita setidaknya membicarakannya saja dulu dan mempertimbangkan apa makna anak keempat bagi keluarga kita?” Jadi, itulah yang kami lakukan. Kami bicara, dan bicara lagi. Dan kurang dari dua tahun kemudian, saya berubah pikiran. Sedikit lebih dari sembilan kemudian, Phebe pun hadir. Katie benar. Tak terbayang rasanya keluarga kami tanpa kehadirannya. Kami tidaklah lengkap tanpa Phebe.

Sama seperti pertanyaan mendasar kedua, “Bisakah kita setidaknya...?” bukanlah pertanyaan yang spesifik dan lengkap, melainkan inti yang bisa disambungkan ke berbagai pertanyaan lain.

Lepas dari ragam cara penyampaiannya, “Bisakah kita setidaknya...?” adalah cara yang amat baik untuk melepaskan diri dari kebuntuan. Pertanyaan ini menggiring kita untuk melihat melampaui perselisihan apa pun yang kita hadapi, dan melangkah lebih dekat ke semacam kesepakatan, persis seperti, “Bisakah kita setidaknya setuju dulu?” Pertanyaan ini juga bisa menjadi awal dari sesuatu, meskipun kita belum yakin kapan kita akan selesai, seperti “Bisakah kita setidaknya mulai saja dulu?” Apa pun bentuk akhirnya, pertanyaan yang diawali dengan “Bisakah kita setidaknya...” adalah pertanyaan yang membuat kita melangkah maju.

Untuk mengawali penjelasan ini, pertanyaan “Bisakah kita setidaknya setuju dulu?” adalah cara untuk mencari titik temu. Konsensus adalah kunci dari hubungan sosial yang sehat dan produktif—baik di bidang politik, bisnis, pernikahan, maupun pertemanan. Bertanya “Bisakah kita setidaknya setuju dulu?” terutama di tengah-tengah argumen membuat kita berhenti sejenak dan mencari persetujuan. Anggaplah ini satu langkah “mundur”; setelahnya, yaitu setelah mencapai konsensus meski baru sebagian, kita mungkin bisa melihat bahwa kita sudah punya bekal yang cukup untuk melangkah maju—bahkan lebih laju dari sebelumnya. Pada prinsipnya, seperti itulah kemajuan terjadi: satu langkah mundur, dua langkah maju.

Mencari titik temu adalah hal yang sangat penting untuk konteks masa kini. Secara teori, “badai” informasi, terutama yang didorong oleh internet dan media sosial, seharusnya membantu kita berada lebih dekat dengan berbagai gagasan, fakta, dan keyakinan yang menantang keyakinan kita sendiri. Pada gilirannya, hal ini idealnya membantu memoderasi cara pandang dan mem-

pertahankan pola pikir yang terbuka. Pada kenyataannya, yang terjadi justru sebaliknya.

Berbagai kajian terhadap media sosial, terutama Facebook, menunjukkan bahwa yang kita lakukan sebenarnya adalah menciptakan sekat-sekat komunitas virtual; mereka yang memiliki kesamaan pandangan hanya mengedarkan informasi yang menguatkan keyakinannya. Sementara itu, media tradisional semakin mengerucutkan diri pada segmen pelanggan tertentu. Fox News untuk kaum konservatif, MSNBC untuk kaum liberal. Dari sini, opini pengikut kedua kelompok terus-menerus dibenarkan. Dunia virtual kita pun demikian—begitu kuat segmentasi yang ada, kita bahkan bisa memilih menyimak siaran berbeda untuk acara olahraga yang sama—satu siaran mungkin membela tim tuan rumah, dan siaran lain membela tim tamu. Kian hari, kita kian bisa memilih untuk melihat hal-hal yang hanya ingin kita lihat.

Tren ini bukan hanya disayangkan, tetapi juga berbahaya. Ilmuwan sosial melihat ada fenomena bernama “polarisasi kelompok”. Saat orang-orang yang memiliki pendapat yang sama—berkumpul baik di dunia maya ataupun nyata—mereka cenderung memantapkan pandangan satu sama lain. Tidak hanya meningkatkan derajat keyakinan seseorang, sering kali orang-orang dalam kelompok juga saling menggiring—disengaja ataupun tidak—ke posisi yang semakin ekstrem. Orang yang tidak suka tim bisbol New York Yankees, misalnya; jika berkumpul hanya dengan sesama non-penggemar, bisa jadi ia akan semakin yakin bahwa Yankees adalah tim yang payah dan curang. Bahkan, ada kemungkinan ia melangkah lebih jauh dan meyakini bahwa Yankees adalah titisan iblis di kancah olahraga nasional.

Saya pernah melihat wujud pemikiran ini di stadion Fenway Park di Boston; sebagai penggemar Yankees, dapat saya katakan pemandangan itu sungguh tidak enak dilihat.

Bertanya “Bisakah kita setidaknya setuju dulu?” adalah cara untuk menahan polarisasi dan ekstremisme karena pertanyaan ini sama dengan undangan untuk mencari konsensus. Apabila kita bisa menemukan titik temu dengan orang lain, terutama orang yang memiliki pandangan yang berseberangan dengan kita sendiri, besar kemungkinan kita bisa melihat dunia dengan lebih berwarna. Minimal, kita tidak akan dengan mudah melabeli orang yang berbeda pendapat sebagai si jahat. Ambil lagi contoh tim bisbol Red Sox dan Yankees. Derek Jeter baru-baru ini pensiun dari Yankees. Ia adalah pemain hebat dan sosok yang layak dikagumi baik di dalam maupun di luar lapangan. David Ortiz dari Red Sox pensiun di akhir musim tanding 2016. Big Papi, demikian julukannya, juga pemain hebat dan dielu-elukan banyak orang. Jeter dan Big Papi adalah titik temu antara penggemar Yankees dan Red Sox; penggemar dari kedua kubu yang berseberangan ini umumnya sama-sama mengagumi Jeter dan Big Papi. Begitu kedua nama ini disebut, suhu persaingan bisa diturunkan.

Sama efektifnya dengan bisbol, pertanyaan “Bisakah kita setidaknya setuju dulu?” juga dapat diajukan dalam perdebatan soal Undang-Undang Dasar. Hal ini dicontohkan oleh Doug Kendall, sahabat dan teman sekamar di sekolah hukum dulu. Selama berpuluh-puluh tahun, kaum liberal dan konservatif selalu saja memiliki interpretasi berbeda atas UUD. Menurut kelompok konservatif, para hakim seharusnya mengikuti mandat asli UUD; apa pun yang diinginkan para penyusun naskah itu pada zaman dahu-

lu kala, berabad-abad lalu, makna itu harus dipertahankan pada masa sekarang. Pendekatan ini ditolak kelompok liberal karena menyiratkan bahwa UUD tidak bisa menghadapi perkembangan zaman. Kelompok ini mengajukan pendekatan UUD sebagai dokumen “hidup” yang bisa diadaptasi oleh para hakim agar sesuai dengan perkembangan waktu. Kelompok konservatif menyerang pendekatan ini, menganggapnya memberi hakim ruang diskresi yang terlalu luas; sementara itu, kaum liberal menolak pendekatan sesuai maksud pembuat dokumen karena hal ini sama saja dengan memasukkan hakim ke dalam pasungan yang dibuat ratusan tahun lalu.

Doug melihat ada kelemahan nyata dalam argumen kedua kelompok. Ia pun melihat peluang untuk menyampaikan pandangannya sendiri. Kepada kelompok liberal, ia menantang pandangan mereka dengan bertanya, “Bisakah kita setidaknya setuju bahwa semua orang memang harus mengetahui makna kata-kata yang dituangkan dalam UUD?” dan kepada kelompok konservatif, ia bertanya, “Bisakah kita setidaknya setuju bahwa ada banyak ketentuan penting dalam UUD yang bersifat terbuka dan bahwa yang ditetapkan di dalam UUD adalah prinsip-prinsip umum, bukan peraturan yang konkret dan spesifik? Dan bisakah kita setidaknya setuju bahwa penerapan prinsip-prinsip umum itu dapat berubah dengan berjalannya waktu, dengan perkembangan situasi, fakta, dan nilai-nilai?” Orang yang secara umum berprinsip hanya mau mengonsumsi makanan sehat, misalnya, akan terus menaati prinsip itu meski ia kelak mengubah pola makannya—mungkin karena perkembangan ilmu nutrisi menunjukkan bahwa makanan yang dulu dianggap sehat ternyata tidak

baik bagi tubuh, dan seterusnya. Argumen Doug adalah, seperti itulah UUD. Kita bisa tetap taat pada prinsip-prinsipnya meskipun penerapan prinsip itu berubah seiring dengan jalannya waktu dan ditemukannya fakta-fakta baru.

Untuk menyuarakan pandangannya tentang landasan hukum negara, Doug mendirikan Constitutional Accountability Center (CAC) atau Pusat Akuntabilitas Konstitusional di Washington. Sebagai kelompok yang mewakili kepentingan publik, CAC ikut memantau perjalanan berbagai perkara, membuat laporan mengenai makna asli ketentuan-ketentuan utama di UUD, dan kemudian dipercaya terlibat dalam proses penunjukan jabatan di sistem peradilan. Dalam kurun waktu relatif singkat, Doug dan rekan-rekannya berhasil menjadikan CAC sebagai salah satu suara terdepan dalam argumen seputar UUD dan dalam prosesnya turut mengubah wacana tentang topik itu. Para penasihat hukum dan hakim dari sisi liberal menjadi lebih tertarik mempelajari makna asli UUD dan sekarang dapat berdebat secara sehat dengan rekan konservatif mereka tentang makna-makna itu. Secara umum, timbul apresiasi yang lebih mendalam bahwa UUD itu sendiri—yang sudah mengalami amendemen selama dua abad—adalah dokumen yang terus berkembang untuk menguatkan dan mengekalkan prinsip-prinsip kesetaraan dan kebebasan. Dalam perjalanan ini, Doug pun mendapat rasa takzim dan kagum dari para penasihat hukum—liberal dan konservatif.

Taktik Doug tersebut sebenarnya strategis. Menurutnya, jika kelompok liberal secara frontal menghadapi kelompok konservatif tentang makna kata-kata dalam UUD, biasanya kelompok konservatif yang memenangkan argumen. Dalam hal ini, berta-

nya “Bisakah kita setidaknya setuju?” tidak hanya meminta dua pihak yang berdebat mencari titik temu, tetapi juga merupakan langkah pertama untuk memenangkan tujuan yang lebih besar mengenai pemaknaan UUD. Dapat dikatakan, pendekatan Doug ini mirip dengan pendekatan Katie yang meminta saya mau membicarakan kemungkinan memiliki anak keempat. Doug dan Katie sama-sama percaya bahwa menemukan titik temu adalah langkah awal untuk meyakinkan orang lain terhadap pandangan mereka. Dan, mereka sama-sama jago melakukannya.

Bertanya “Bisakah kita setidaknya setuju?” tentu saja tidak akan serta-merta menyelesaikan semua perselisihan, tetapi setidaknya bisa mengecilkan lingkup perdebatan. Dengan kata lain, titik temu membantu kita fokus pada permasalahan yang memang substansial. Hal ini berguna khususnya untuk mencegah satu pihak dalam suatu topik menghabiskan waktu mempertanyakan motif pihak lainnya, sesuatu yang sering kita lihat di debat-debat terbuka dan, sayangnya, juga di perdebatan seputar bidang pendidikan.

Kita mungkin beranggapan bahwa semua orang yang bekerja di bidang pendidikan memiliki satu kesamaan, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan anak-anak. Namun, pihak-pihak yang berlawanan dalam wacana pendidikan selalu saja mempertanyakan motif satu sama lain. Pendukung sekolah model *charter*, misalnya, pasti dituding ingin memprivatisasikan pendidikan publik dan menyerahkan sistem pendidikan ke tangan para hartawan. Di pihak lain, pendukung serikat guru juga mendapat tuduhan yang sama tak enakunya, yaitu dianggap lebih mementingkan kesejahteraan guru, bukan murid.

Tudingan-tudingan semacam ini meracuni debat, membuatnya jauh dari produktif. Orang yang tidak setuju dengan pandangan kita tidak berarti memiliki motif terselubung atau tujuan buruk. Anggapan itu sama saja dengan menutup diri terhadap diskusi. Namun, bayangkan begini: jika kita bersedia membuka percakapan dengan diskusi terbuka tentang nilai dan visi ke depan, lalu kita menemukan bahwa bukan hanya kita yang mempunyai visi itu, perdebatan di dunia pendidikan sangat bisa menjadi diskusi yang mencerahkan. Sekali lagi, saya tidak mengatakan bahwa pertanyaan “Bisakah kita setidaknya setuju bahwa kita semua peduli terhadap kesejahteraan anak-anak?” dapat menyelesaikan setiap perbedaan di antara para pejuang pendidikan kita; tetapi, pertanyaan itu bisa mengikis sentimen negatif sehingga ketidaksetujuan atau debat bisa menjadi konstruktif, bukan destruktif.

Tidak hanya mengundang pihak lain untuk bersepakat, bertanya “Bisakah kita setidaknya...?” juga efektif untuk mulai berbuat sesuatu, bahkan meskipun kita belum punya rencana yang matang. Mary Poppins mengatakan, “Memulai sesuatu sama dengan menyelesaikan separuh pekerjaan itu sendiri.” (Gampang baginya berkata begini karena ia bisa memindahkan benda tanpa harus menyentuhnya, tetapi ini adalah nasihat yang bagus.) Maksud nasihat tersebut adalah sering sekali kita enggan mulai melakukan sesuatu—baik di rumah maupun untuk urusan pekerjaan—kalau kita sendiri tidak tahu bagaimana atau kapan pekerjaan itu akan tuntas. Sebabnya, kita mungkin terlena menunda-nunda, cemas, atau terlalu perfeksionis.

Namun, ada kalanya, keputusan terpenting adalah keputusan untuk mulai melakukan sesuatu. Salah satu kutipan favorit saya, yang konon dicituskan Goethe, penulis dari Jerman, berbunyi, “Mulailah lakukan apa pun yang bisa kau lakukan atau apa pun yang kau bayangkan bisa kau lakukan. Keberanian mengandung kecerdasan, kekuatan, dan keajaiban.” Saya sudah menyaksikan sendiri wujud pesan bijaksana ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Saya dan Katie selalu ingin mencoba tinggal di luar negeri selama setahun bersama anak-anak. Kami merasa ini akan menjadi pengalaman luar biasa bagi mereka, dan yakin kami akan lebih kompak sebagai keluarga. Namun, hidup terus berjalan tanpa terasa. Beberapa tahun lalu, tiba-tiba saja kami tersadar harus mencobanya sesegera mungkin atau tidak sama sekali. Hal berikutnya yang kami berdua sadari adalah mustahil bagi kami untuk “menghilang” selama setahun. Sempat terpikir untuk menyerah, tetapi akhirnya kami memutuskan untuk pergi “setidaknya” satu semester selama cuti panjang yang saya ambil dan memilih pergi ke Selandia Baru. Begitu keputusan diambil, segalanya berjalan sesuai keinginan. Saya ditunjuk menjadi pengajar tamu di University of Auckland. Kami menemukan sekolah negeri setempat yang cocok untuk anak-anak, rumah, dan mobil. Meski kunjungan kami berlangsung lebih singkat dari yang kami rencanakan, pengalaman lima bulan itu adalah salah satu pengalaman paling berkesan bagi kami sebagai keluarga. Segalanya diawali dengan “Bisakah kita setidaknya...?” alih-alih angkat tangan begitu saja.

Pertanyaan inilah yang saya gunakan untuk membantu anak-anak mengatasi rasa cemas mereka saat menghadapi hal-hal

baru. Ski es, misalnya. Saya suka sekali bermain ski. Tanpa bertanya lagi pada anak-anak, saya memutuskan akan mengajar mereka bermain ski. Harapan saya adalah menularkan kesukaan itu agar saya punya alasan untuk pergi ke tempat-tempat bermain ski. Namun, bagi siapa pun yang baru pertama kali bermain ski, kegiatan ini sebetulnya cukup menantang. Peralatan aneh, bentangan gunung luas, dan udara dingin bisa memadamkan semangat pemain ski pemula—tak peduli usianya. Yang saya alami, pertanyaan “Bisakah kita setidaknya...?” umumnya berhasil setiap kali saya ingin anak-anak mencoba hal baru. Jadi, waktu mereka takut naik ke kursi gantung, saya berkata, “Bisakah kita setidaknya naik dulu untuk melihat pemandangannya?” Atau, saat mereka takut menyusuri jalur tertentu, saya bertanya, “Bisakah kita setidaknya meluncur dulu sampai ke puncak jalur, lalu baru melihat ke bawah?”

Memang tidak selalu berhasil. “Bisakah kita setidaknya...” adalah pertanyaan mendasar, bukan pertanyaan ajaib. Namun, sering kali, pertanyaan inilah yang butuh didengar oleh anak-anak untuk membantu mereka maju. Terkadang, melihat langsung hal yang kita takuti—dan bukannya terus membayang-bayangkan—justru membantu mengatasi rasa takut itu. Bertanya “Bisakah kita setidaknya melihatnya dulu?” mampu menggiring kita sendiri dan orang lain untuk melakukan hal tersebut.

Di ranah profesional, sebagai dekan saya tidak pernah sekali pun menyesal setiap kali bertanya “Bisakah kita setidaknya mulai dulu?” terhadap sesuatu—baik itu mengenai proyek maupun inisiatif baru. Saya melihat sendiri, sesuai dengan pikiran bijaksana Goethe, bahwa begitu kita punya niat, tanpa disangka dengan

niat itu kita bisa menggerakkan sumber daya, ide, dan pertolongan yang tadinya tak terbayangkan.

Contoh terbaik dari hal ini mungkin adalah suatu peristiwa yang terjadi dua tahun lalu, saat saya dan rekan-rekan di Education School memutuskan mencetuskan wacana di kampus bertema “memenuhi janji keberagaman”. Ada dua alasan di balik keputusan kami.

Pertama, kami tidak memiliki satu pun mata kuliah bersama untuk ketiga belas jurusan program magister kami, yang menurut saya sangat disayangkan bagi sebuah sekolah profesi. Para peserta di berbagai program tidak akan pernah dipertemukan untuk mempelajari pengetahuan tertentu, diberi pertanyaan-pertanyaan yang sama, ataupun menghadapi satu kelompok keterampilan yang spesifik. Sebagai dekan baru, saya tidak bisa mengubah sistem ini begitu saja. Namun, sepertinya, kami bisa *setidaknya* menghidupkan satu tema wacana di kampus, kemudian meminta pengajar, panel penceramah, proyek mahasiswa, dan lokakarya fakultas berfokus pada topik mengenai keberagaman.

Kedua, keberagaman dipilih sebagai tema karena dunia pendidikan—seperti dunia pada umumnya—tumbuh semakin beragam. Menurut kami, amat penting menyiapkan para mahasiswa untuk dapat bekerja secara produktif dan menjadi pemimpin-pemimpin yang sukses di bidang ini. Keberagaman dapat membuat suatu lembaga dan organisasi lebih kuat, tetapi juga bisa menciptakan sekat. Wacana yang kami ajukan bertujuan memahami keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan penyebab kepecahan. Selain itu, penting juga untuk berlatih mendiskusikan

topik-topik “sulit” seperti ras, identitas, dan keadilan—topik-topik yang selalu kita sebut sebagai topik penting, tetapi selalu ditunda.

Bagi saya, motivasi mengedepankan wacana khusus ini juga berasal dari pengalaman sebagai mahasiswa hukum di University of Virginia. Ted Small, teman baik sekaligus pahlawan di mata saya, memperhatikan bahwa mahasiswa UVA yang berkulit hitam dan putih cenderung memisahkan diri dan hanya bermain dengan kelompoknya. Sebagai mahasiswa sarjana kulit hitam di Harvard, ia pernah mengalami permasalahan serupa. Namun, situasi di UVA kelihatannya lebih serius. Ia mengusulkan agar kami membentuk kelompok mahasiswa hukum, terdiri dari sepuluh orang dengan latar belakang ras berbeda, lalu bertemu tiap bulan untuk makan malam bersama dan membahas hal-hal seputar isu ras.

Kami menamakan diri “Students United to Promote Racial Awareness” (SUPRA), Mahasiswa Bersatu untuk Kesadaran Ras. *Supra* adalah istilah hukum dalam bahasa Latin, jadi akronim ini menjadi semacam pelesetan di antara mahasiswa hukum. Saat Ted membentuk SUPRA, ia sendiri tidak tahu arah wacana yang ia usung. Namun, ia berpikir—dan saya setuju—bahwa dalam hal ini yang penting adalah mengambil tindakan. Sesungguhnya, yang ia tanyakan adalah “bisakah kita setidaknya” mengumpulkan sepuluh mahasiswa, bicara mengenai isu ini, menunjukkan bahwa mahasiswa hukum kulit hitam dan putih bisa membahas topik-topik sulit bersama, dan barangkali menjadi teman baik melalui prosesnya? Di hari kelulusan, kelompok kami sudah berbagi begitu banyak hidangan makan malam dan percakapan—ada

yang sulit, ada yang menantang, tak jarang pula penuh humor dan membuat hati ringan. Kami menjadi sahabat, dan contoh yang kami berikan menginspirasi lusinan SUPRA lain di kalangan mahasiswa hukum. Ketika itu saya belum sadar, tetapi SUPRA ternyata adalah pengalaman yang paling menentukan dan signifikan bagi saya. Hingga hari ini, saya masih merujuk pada SUPRA, termasuk saat memperkenalkan wacana bersama di Harvard.

Di Education School, upaya tersebut mendapat sambutan yang berbeda-beda. Sisi baiknya, kami melihat bahwa para mahasiswa, fakultas, dan pengajar jelas tertarik terhadap topik yang diajukan. Di sisi lain, setelah dicoba selama satu tahun, kami sadar bahwa kami masih kurang terorganisasi. Ada mahasiswa yang mengeluh tidak paham arah pembicaraan dan diskusi tidak terstruktur. Mereka juga mengatakan upaya kami tidak cukup. Mereka benar.

Tahun berikutnya, kami meneruskan wacana ini dengan struktur yang lebih baik; kami mengundang lebih banyak pembicara, memberikan tugas baca yang sama, dan menambah lebih dari dua belas mata kuliah terkait isu ras, keberagaman, dan keadilan dalam kurikulum kami. Wacana ini pun turut terwujud dalam upaya keras kami menjadikan fakultas dan pengajar lebih beragam. Fakultas lantas menaruh perhatian dan meningkatkan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif sekaligus berkualitas. Berkat upaya ini pula, kami bisa memanfaatkan bakat dan keahlian mahasiswa doktoral; mereka memimpin seminar dan diskusi serta lokakarya untuk fakultas.

Di akhir tahun kedua, wacana yang awalnya digulirkan tanpa pengorganisasian yang matang telah menjadi bagian penting

identitas kampus kami dan tampak di berbagai aspek—dari ruang kelas, rekrutmen pengajar, hingga lingkungan kerja untuk staf. Pekerjaan kami belum usai; masih banyak yang perlu dilakukan. Namun, komitmen untuk mengawali wacana tersebut menyalakan daya yang saya yakin membuat kampus kami lebih kuat, membantu kami dengan lebih baik menyiapkan para mahasiswa menjadi calon pemimpin di sekolah dan organisasi yang beragam dan berkeadilan.

Meski mengangkat contoh tersebut, saya sama sekali tidak bermaksud menyatakan bahwa segala hal yang dilakukan di Education School selalu berhasil. Kenyataannya jauh dari itu. Namun, kegagalan atau kekecewaan juga mengandung pelajaran. Memulai sesuatu bukan jaminan sukses, tetapi kita dijamin tidak akan penasaran, apalagi menyesal, karena tidak pernah mencoba—dan inilah pesan terakhir dalam bab ini.

Saat bertanya “Bisakah kita setiadkn...?” pada dasarnya kita sedang mengajak diri sendiri dan orang lain untuk bertindak, entah itu menyepakati sesuatu atau memulai sesuatu. Tanpa pertanyaan ini, kemungkinan kita mau mencoba juga rendah. Saya percaya, gagal mencoba adalah salah satu sumber penyesalan terbesar. Keyakinan ini juga yang membuat saya mengangkat topik mengenai dosa kelalaian di pidato kelulusan kedua saya di Harvard. Saya percaya, dibandingkan tindakan yang sudah terjadi, justru hal-hal yang tidak kita lakukanlah yang paling menghantui kita.

Tentunya, saya bukan orang pertama atau satu-satunya yang meyakini hal tersebut. Bonnie Ware, perawat yang sering mendampingi pasien di hari-hari terakhir mereka, menulis sebuah buku tentang penyesalan yang paling sering ia dengar dari para

pasien. Penyesalan terbesar adalah gagal mewujudkan mimpi—yaitu, gagal mencoba atau memulai.

Pengalaman saya sendiri dengan bentuk penyesalan ini tidak berkaitan dengan mimpi atau cita-cita, melainkan dengan kematian ibu saya. Pada Agustus 2009, ibu saya terjatuh dan panggulnya patah. Di usia 71 tahun ia relatif muda, tetapi sejumlah penyakit membuatnya lebih ringkih dan rentan. Setelah jatuh, ia harus melalui masa-masa yang menyiksa selama lima pekan. Komplikasi demi komplikasi menghampirinya. Beberapa kali saya berpikir ia tidak menerima perawatan yang seharusnya. Namun, karena berbagai alasan, saya menahan diri, tidak meminta para dokter bertindak lebih jauh, dan tidak mencari cara untuk memindahkan ibu ke rumah sakit lain, atau agar ia ditangani dokter lain. Lima pekan setelah jatuh, Ibu mengalami serangkaian strok. Saya dan kakak perempuan saya menggenggam tangannya saat ia berpulang di rumah sakit.

Semua orang meyakinkan saya bahwa para dokter sudah melakukan upaya terbaik, dan begitu pula saya. Namun, perasaan saya berkata lain. Saya tidak menyalahkan para dokter; saya menyalahkan diri sendiri karena kurang berusaha. Saya menyalahkan diri karena tidak pernah bertanya “Bisakah kita setidaknya menerima opini lain?”

Mungkin saja hasilnya tetap sama, tetapi sesungguhnya kita tidak akan pernah tahu, dan itulah yang sangat sulit diterima. Itulah masalahnya ketika kita tidak mencoba—kita tidak akan tahu apakah kita akan mendapatkan hasil yang berbeda. Anggapan bahwa mencoba tidak akan mengubah apa-apa adalah penghiburan ala kadarnya. Dalam hal teman dan keluarga, kita semua

ingin yakin bahwa kita telah berusaha sekuat mungkin untuk membantu.

Saya tahu kisah ini berakhir sedih, tetapi berkat pengalaman itu saya bertambah yakin bahwa upaya lebih penting daripada hasil akhir. Saya percaya, berdasarkan pengalaman pribadi, bahwa setiap kali kita berusaha mengulurkan tangan, atau meluruskan sesuatu, atau angkat suara, kita akan merasa lebih baik mengenai dunia dan diri sendiri. Saat kita bertindak, tindakan itu mungkin keliru; saat angkat bicara, ucapan kita mungkin salah. Namun, seperti kata Teddy Roosevelt, jauh lebih baik gagal karena berani mencoba daripada hanya menjadi penonton. Ketika kita gagal, hal terburuk yang akan terjadi adalah kita jadi memiliki cerita lucu untuk diceritakan. Namun, saya tidak pernah mendengar cerita lucu dari orang yang gagal mencoba.

Mengingat kemampuannya memecah kebuntuan—apakah itu disebabkan oleh perselisihan pendapat, rasa takut, malas, atau lesu; hambatan eksternal ataupun internal—pertanyaan “Bisakah kita setidaknya...?” adalah pertanyaan yang memantik aksi. Pertanyaan ini juga tahu bahwa perjalanan ke depan panjang dan serba tak pasti, bahwa masalah tidak bisa diselesaikan dengan satu kali pembahasan, dan bahwa upaya terbaik sekalipun tidak selalu berhasil. Di saat yang sama, pertanyaan ini tahu kita harus memulai. Pertanyaan ini menggiring kita dan orang lain untuk mulai bergerak. Pertanyaan ini, sebagaimana saya tuliskan di awal bab, adalah inti setiap kemajuan, dan karena itulah—dengan Phebe dan seluruh keluarga kami sebagai saksi—menanyakannya adalah hal yang sangat penting.

BAB 4

Bagaimana Saya Bisa Membantu?

Kita beruntung bahwa ada banyak orang yang ingin membantu orang lain; sebagian bahkan mengabdikan diri dan hidup mereka untuk melayani. Memang tidak semua orang seperti ini. Ada banyak juga orang yang hanya mementingkan diri sendiri, setidaknya dalam situasi tertentu. Menurut ahli biologi atau psikolog yang menganut teori evolusi, manusia *selalu* bertindak untuk kepentingan diri sendiri, sampai-sampai upaya menolong orang lain pun kita lakukan untuk kepentingan membuat diri sendiri merasa lebih baik. Apa pun motivasinya, ada begitu banyak orang yang mau membantu rekan, teman, kerabat, bahkan orang yang tidak ia kenal.

Meskipun menolong adalah tindakan yang mulia, bukan berarti hal itu tidak berisiko. Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan bahwa menolong juga bisa menjadi bentuk keegoisan. Risiko yang dimaksud adalah risiko jatuh pada sindrom yang oleh sebagian orang disebut “sindrom juru selamat”. Artinya sesuai dengan namanya: sikap atau pandangan terhadap dunia sekitar yang menempatkan diri kita sebagai yang bisa menyelamatkan

semua orang. Ini adalah pandangan yang janggal terhadap tindakan membantu orang lain; si penolong percaya bahwa ia punya semua jawaban, tahu persis apa yang harus dilakukan, dan bahwa kelompok atau orang yang membutuhkan memang sudah menunggu-nunggu seorang penyelamat.

Isu ini nyata adanya, tetapi janganlah kita membiarkan sindrom ini memadamkan salah satu insting paling manusiawi yang kita punya—insting membantu sesama. Yang penting, menolonglah tanpa merasa, atau bersikap, seperti kita adalah seorang juru selamat.

Pada intinya, *cara* kita menolong sama penting dengan tindakan *pertolongan* itu sendiri, dan sebab itulah sangat penting kita mulai bertanya, “Bagaimana saya bisa membantu?” Pertanyaan ini menyiratkan rasa rendah hati, permintaan untuk diarahkan. Dalam mengajukannya, terkandung pengertian bahwa yang paling tahu tentang hidup seseorang adalah orang itu sendiri. Kita membiarkan mereka tetap berada di posisi itu, bahkan jika kita memberikan bantuan.

Baru-baru ini, saya mendengar satu cerita dari *The Moth* dan cerita ini menggarisbawahi pentingnya bertanya *bagaimana* kita bisa membantu. *The Moth* adalah acara radio dan *podcast* yang menyiarkan kisah-kisah nyata, langsung dari narasumber di seluruh dunia. Kisah-kisah yang diangkat sangat seru, termasuk yang belum lama ini disampaikan oleh seorang perempuan berusia 80-an tahun. Ia menceritakan betapa ia sangat menghargai kememandiriannya. Ia bangga bahwa ia merawat diri dengan baik dan masih bisa melakukannya di usia lanjut. Lalu, ia terserang strok.

Selama ia di rumah sakit, para tetangga di apartemennya di New York melakukan renovasi kecil di rumahnya agar ia mudah bergerak dengan alat bantu jalan—alat yang harus ia gunakan pascastrok. Awalnya, ia terkejut. Ia bersikap ramah dengan tetangga, tetapi tidak dekat dengan mereka. Namun, kebaikan hati mereka justru memberinya inspirasi—sedikit bergantung pada orang lain tidak apa, bahkan bisa memperkaya hidupnya. Terutama jika ia membalas kebaikan mereka. Jadi, ia pun memasang tanda di pintu apartemennya, mengundang tetangga yang ingin sekadar mengobrol. Dalam ceritanya, ia menyebutkan bahwa apartemennya sering kedatangan tamu, dan ia menekankan dengan rasa terima kasih bahwa setiap kali mereka ingin membantu, mereka selalu bertanya dulu *bagaimana* mereka bisa membantu. Ia menjelaskan bahwa pertanyaan itu membuatnya tetap merasa mandiri dan bermartabat.

Selain menunjukkan rasa hormat, pertanyaan tersebut juga—sudah pasti—membuat bantuan kita lebih efektif. Katie sangat pandai mengajukan pertanyaan ini dan menyimak jawabannya. Ada banyak contoh, tetapi saya akan sampaikan dua saja.

Pada 1996, saya dan Katie melakukan tur bersepeda dari Nairobi, Kenya, ke Victoria Falls, Zimbabwe. Butuh waktu enam minggu untuk menuntaskan tur itu dengan total jarak tempuh 1.600 kilometer. Dari awal hingga akhir, perjalanan kami sangat luar biasa. Kami melakukannya bersama kelompok tur dadakan. Sebagian besar pesepeda berasal dari Inggris. Salah satunya, yang akan kita sebut Nelson, berusia 60-an tahun. Tinggi, kurus, pucat, dan dengan kepribadian yang agak eksentrik, penampilan dan gerak-geriknya sangat mencerminkan profesinya sebagai

pustakawan senior di Inggris. Tiba di Victoria Falls, kami semua memesan kamar hotel, simbol perayaan setelah menyelesaikan perjalanan itu, lantas membuat janji makan malam. Saat kami menjemput Nelson, ia membukakan pintu dengan mengoceh entah apa. Ia meracau.

Teman-teman sekelompok mengira Nelson terlalu banyak minum alkohol karena merayakan selesainya perjalanan. Kami pun membiarkannya tetap di kamar, kemudian pergi makan malam. Namun, sepanjang acara makan, Katie terus mencemaskan Nelson. Ia bersikeras ada yang tidak beres. Usai makan malam, kami kembali mengetuk pintu kamarnya. Ia membukakan pintu dan Katie bertanya, “Bagaimana kami bisa membantumu, Nelson? Sepertinya ada yang salah.” Di sela-sela ocehannya menyebutkan abjad dan angka, seolah ia sedang main *bingo* atau menyimpan buku di perpustakaan, pikiran Nelson tiba-tiba menjadi jernih dan ia berkata, “Tidak enak badan. Kepalaaku sakit sekali.”

Katie mengantarnya ke rumah sakit setempat dan, setelah melalui proses yang tidak mudah, membantu Nelson menemui dokter. Ternyata, Nelson mengidap malaria serebral, malaria yang menyerang otak dan bisa mematikan jika tidak mendapat pertolongan. Dokter mengatakan kepada Katie, dengan sangat serius, bahwa ia membawa Nelson pada waktu yang tepat. Dengan helikopter, Nelson dikirim ke rumah sakit yang lebih besar di Harare dan dirawat di sana. Kalau saja Katie tidak bertanya kepada Nelson, dan kalau saja ia berasumsi kami sudah tahu duduk permasalahannya, Nelson sangat mungkin meninggal di kamar hotelnya.

Ada contoh lain—tidak sedramatis kisah sebelumnya—dari sebuah perkara yang ditangani Katie dan rekan-rekannya. Seba-

gai penasihat hukum untuk pendidikan luar biasa, Katie bekerja di klinik Harvard Law School. Bersama rekan-rekan dan para mahasiswa hukum, ia bekerja mewakili anak-anak kurang mampu yang memenuhi kriteria penerima pendidikan luar biasa tetapi tidak mendapatkan layanan yang seharusnya menjadi hak mereka menurut hukum negara bagian dan federal. Sering terjadi, pejabat sekolah, dokter, atau pengacarah yang menentukan kebutuhan anak dan keluarganya. Katie dan rekan-rekannya memastikan mereka memahami keinginan keluarga dan anak dengan bertanya, “Bagaimana saya bisa membantu?”

Salah satu kliennya, sebut saja Robert, menemui Katie saat Robert baru berusia 18 tahun. Sudah dua tahun Robert tidak bersekolah. Baru sedikit sekali satuan kredit yang ia kumpulkan, padahal ia harus memenuhi jumlah minimum tertentu untuk dapat lulus SMA. Secara akademis, kemampuan Robert tidak diragukan karena ia memiliki IQ sangat tinggi.

Namun, Robert berjuang menghadapi rasa cemas yang serius (dan tidak diketahui sebabnya), dan ada kalanya rasa cemas itu membuatnya tidak bisa beraktivitas seperti biasa. Di usia lebih muda, ia sering membolos dari sekolah hingga akhirnya berhenti sama sekali saat ayahnya didiagnosis tumor otak stadium lanjut. Ibunya bekerja penuh waktu sehingga beban merawat sang ayah jatuh ke pundak Robert.

Staf di sekolah menganggap bolosnya Robert sebagai bolos yang disengaja. Mereka menyimpulkan bahwa Robert memang tidak ingin melanjutkan pendidikannya. Karena mengira sedang membantu, staf sekolah juga menyarankan Robert untuk secara resmi berhenti dan mengikuti tes terpisah untuk mendapatkan

ijazah setara SMA. Mengingat Robert sebenarnya dapat mengerjakan tes dengan mudah, lalu mengikuti program diploma kelak, solusi ini sekilas adalah solusi yang cocok.

Namun, Robert punya keinginan berbeda, dan inilah yang berhasil diketahui Katie dan rekan-rekannya dengan mendengarkan cerita Robert. Mengambil ijazah setara SMA tidak akan membekali Robert dengan keterampilan untuk mengelola rasa cemas yang ia alami. Lagi pula, Robert punya cita-cita tinggi. Ia ingin lulus SMA dengan ijazah reguler, lalu menempuh pendidikan sarjana. Ia paham hal ini tidak mudah, apalagi karena usianya akan lebih tua dari teman-teman sekelas. Namun, tekadnya sudah bulat.

Katie dan rekan-rekannya setuju menangani perkara Robert. Bersama-sama, mereka berhasil meyakinkan pejabat sekolah bahwa ketidakhadiran Robert di sekolah disebabkan oleh rasa cemas berlebih yang harus diatasi. Akhirnya, Robert pun bersekolah di SMA negeri kecil untuk siswa dengan disabilitas emosional, memperoleh nilai A untuk semua mata pelajaran di tahun pertamanya, dan sekarang tengah menunggu kelulusan. Semua ini berkat Katie dan rekan-rekan yang bertanya, “Bagaimana kami bisa membantu?” kemudian menyimak—dan menghormati—jawaban Robert.

Pertanyaan ini bagi Katie mungkin sudah menjadi intuisinya, tetapi saya baru mengetahui nilai penting pertanyaan itu dari pengalaman pribadi. Pengalaman ini melibatkan seorang klien yang akan saya sebut Patrick, seorang jurnalis asal Kamerun. Ketika itu saya masih bekerja sebagai pengacara di Newark, New Jersey, dan bergabung dengan firma hukum dengan nama yang tidak biasa, Crummy, Del Deo. Firma ini mensponsori beasiswa

publik dan mengizinkan penerima beasiswa, saya salah satunya, bekerja di sana—khusus untuk perkara *pro bono*, alias tanpa bayaran. Peluang ini luar biasa karena artinya saya bisa menangani perkara apa pun yang paling menarik bagi saya, seperti perkara Patrick.

Patrick tengah mencari suaka politik. Semua bermula dari keputusan berani Patrick untuk melapor, langsung dari lapangan, kecurangan pemilu yang dilakukan pemerintah di sela liputan hasil pemilu Kamerun di stasiun televisi nasional. Saat ia kembali ke kantor, polisi sudah menunggu. Mereka memenjarakan Patrick dan, selama berbulan-bulan, menyiksanya dengan sadis. Beberapa kali mereka nyaris membunuhnya. Akhirnya, ibu Patrick menyogok petugas penjara dan Patrick dibebaskan pada tengah malam, di bawah lindungan bayang-bayang gelap. Dimulailah petualangan Patrick melintasi beberapa benua, dan ia berakhir di Amerika Serikat dengan paspor palsu. Saat ditanyai oleh petugas imigrasi mengenai paspornya, Patrick mengaku membawa paspor palsu. Meski mencoba menjelaskan bahwa ia adalah pencari suaka, Patrick tetap ditangkap dan dikirim ke rumah tahanan di Newark—tempat penampungan imigran gelap yang ditangkap di perbatasan Amerika.

Sebuah kelompok pembela HAM mengetahui kasus Patrick dan langsung menginformasikannya kepada saya. Saya tahu bahwa untuk memenuhi persyaratan suaka, si pemohon harus menunjukkan bahwa ia memiliki “ketakutan beralasan terhadap persekusi”. Saya pun pergi untuk mendapatkan keterangan Patrick agar saya bisa membangun argumen. Proses ini memakan waktu lama. Proses suaka itu sendiri berjalan dengan kecepatan

seekor siput. Sembari mengikuti proses yang lambat, semangat Patrick terus merosot dari hari ke hari. Saya mengira, meski pelan, ada kemajuan yang kami capai. Dari sudut pandang Patrick, hari-harinya tak berujung.

Dalam salah satu wawancara kami, setelah Patrick hanya memberikan jawaban singkat-singkat terhadap pertanyaan saya, saya pun berhenti dan berkomentar bahwa ia tampak tertekan. Dan (akhirnya) saya pun bertanya, apa yang dapat saya lakukan untuknya. Katanya, “Saya harus keluar dari tempat ini. Mau mati rasanya, dipenjara lagi setelah susah payah datang ke sini.” Saya tahu ia, atau siapa pun, tidak memilih untuk ditahan, tetapi saya tadinya mengira ini pengorbanan kecil untuk meraih suaka. Namun, jawaban Patrick seakan membangunkan saya. Saya pun mulai meriset lebih jauh tentang proses suaka; ternyata, orang yang sedang menunggu sidang bisa dilepaskan apabila ada keluarga yang mau menampungnya. Patrick tidak bisa tinggal bersama keluarga kami, dengan bayi baru lahir dan ukuran apartemen tidak seberapa—yang artinya sama sekali tidak ada tempat untuk manusia lain. Namun, ada rekan baik hati dan keluarganya yang bersedia menampung Patrick. Jadi, saya pun menghentikan dulu pekerjaan berkaitan suaka dan beralih mengusahakan pembebasannya.

Dalam beberapa pekan saja permohonan pembebasan Patrick disetujui, dan ia pun tinggal bersama keluarga tadi. Ia tinggal di sana selama beberapa bulan sembari kami menyiapkannya untuk sidang. Saya belakangan tersadar bahwa sidang adalah kesempatan Patrick, bukan saya, untuk menyampaikan kisahnya. Jadi, dengan bantuan teman lain, kami mempersiapkan Patrick.

Suka akhirnya ada di tangan. Patrick lantas mendapatkan pekerjaan yang layak di New Jersey dan membangun hidup baru. Beberapa tahun kemudian, Patrick meminta saya menjadi pendamping pengantin pria pada upacara pernikahannya. Masih terharu rasanya setiap kali teringat akan hari itu. Saya pernah bertanya, mengapa ia memilih saya menjadi pendamping pengantin pria. Jawabnya, “Karena kau teman pertamaku di sini. Kau mau mendengarkanku.”

Bertanya bagaimana kita bisa membantu adalah cara yang amat efektif untuk secara halus mendorong orang lain agar mau mengenali, mengungkapkan, dan menghadapi masalah mereka sendiri. Hal ini memang tidak mudah. Atul Gawande menjabarkan hal ini dengan sangat menyentuh dalam bukunya, *Being Mortal*; ia menceritakan pilihan-pilihan sulit yang dihadapi pasien kanker stadium lanjut terkait dengan perawatan mereka. Menghadapi kefanaan kita sendiri adalah sesuatu yang luar biasa sulit. Sementara itu, dokter dilatih untuk menyelamatkan nyawa. Jadi, amat tidak mudah bagi dokter dan pasiennya untuk berdiskusi apa adanya mengenai akhir sebuah kehidupan. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Gawande, yang paling dibutuhkan pasien kanker dan keluarganya adalah seseorang yang bisa menuntun mereka dengan sikap terbuka dan kasih sayang. Saat membaca buku ini, terlintas dalam benak saya bahwa kalau saja dokter bertanya bagaimana mereka bisa membantu sebelum menyebutkan ragam intervensi medis, sesungguhnya mereka sedang mengajukan pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh pasien: Apa yang ingin kau lakukan? Bagaimana kau ingin menghabiskan masa beberapa bulan yang bisa jadi adalah momen terakhir dalam hidupmu? Ba-

gaimana kau ingin membuat keputusan—informasi apa lagi yang dibutuhkan dan apakah kau ingin berbicara dengan orang lain?

Atas alasan yang serupa, pertanyaan bagaimana kami bisa membantu akan tetap efektif dalam konteks lain yang tidak ada hubungannya dengan nyawa. Dengan menggunakan pertanyaan tersebut, kita mengundang orang lain untuk memiliki rasa tanggung jawab atas masalah yang dihadapinya. Sebab itulah, pertanyaan ini berguna untuk diajukan kepada teman, keluarga, atau rekan kerja dan, khususnya, anak dan remaja.

Di sela-sela kuliah, saya pernah bekerja di sekolah ski anak di Colorado pada musim dingin. Tanpa pengalaman apa pun sebagai instruktur, sebagian besar masa bekerja saya habiskan di dalam ruangan, sebagai asisten. Barulah setelah sebagian besar instruktur libur, saya ditugaskan di lapangan sebagai instruktur pemain pemula. Selama berperan sebagai asisten bersama staf lain, tugas saya adalah membuat makan siang, membantu anak-anak mengenakan atau melepas perlengkapan ski, menyeka hidung, mencari sarung tangan, dan mencoba menenangkan para orangtua dan anak yang gelisah. Saya juga membuat banyak sekali minuman cokelat panas. Usia anak-anak yang menjadi peserta sekolah cukup muda; sebagian besar ketakutan, persis seperti anak-anak saya sendiri bertahun-tahun kemudian, ketika ayah mereka ini berusaha mengajari mereka bermain ski. Di sekolah ski, kami berusaha membantu sejauh mungkin, yang berarti kami tidak berhenti memberikan saran kepada si anak agar ia nyaman.

Meski saran-saran ini berhasil secara umum, ada kalanya si anak justru bertambah gugup. Saat saran kami gagal, si anak se-pertinya menganggap kegagalan itu membenarkan bahwa me-

reka tidak punya harapan di atas salju. Saya ingat sekali pernah menghadapi anak laki-laki berusia tujuh tahun yang keras kepala, menolak pergi setelah makan siang untuk mengikuti sesi pelajaran sore hari. Saya memberinya saran demi saran—kencangkan sepatu, tarik sarung tangan, pakai kacamata pelindung, kenakan syal. Setiap kali saya mengutarakan satu saran, ia tampaknya semakin tidak senang. Akhirnya, putus asa, saya pun bertanya, “Ya sudah, kalau begitu kau saja yang menentukan, bagaimana aku bisa membantumu?”

Saya terkejut karena pertanyaan ini membuatnya terdiam. Ia melihat sekeliling, lalu menjawab dengan sangat pelan, “Aku masih lapar.” Saya membuatkan roti isi selai kacang dan mememaninya makan. Benar, ia lapar, tetapi saya rasa benaknya juga butuh istirahat. Pertanyaan itu terlontar secara tak sengaja, tetapi bertanya rupanya membuat “tugas” mencair apa yang ia butuhkan jatuh ke pundaknya. Setelah itu, barulah saya bisa mengatasi permasalahan sebenarnya.

Pertanyaan ini juga efektif bagi orangtua dan guru saat menghadapi murid yang mengalami kesulitan atau tampak tidak bahagia. Sebagai orangtua (dan guru), kita ingin mencoba membantu memecahkan masalah—besar ataupun kecil. Sering kali, kita pikir kita tahu jawabannya, jadi kita pun mengusulkan ide—atau bahkan serentetan ide—kita sendiri. Namun, ada kalanya tawaran solusi kita justru membuat rasa cemas atau keras kepala anak atau murid kita bertambah—persis seperti anak di sekolah ski tadi. Cobalah mengganti taktik; dengarkan kekhawatiran dan keluhan mereka dengan sabar tanpa bersuara, lalu tanyakan bagaimana kita bisa membantu. Hal ini mengubah isi percakapan. Biasanya, pertanyaan ini membuat anak-anak saya terdiam.

Mereka berpikir apakah saya bisa sungguh-sungguh membantu dan jika ya, bagaimana caranya. Biasanya, mereka lalu menjawab saya tidak bisa membantu apa-apa. Namun, dengan mengatakan ini saja berarti mereka kemudian mulai mencerna masalah yang dihadapi. Yang mereka butuhkan adalah tempat melampiaskan emosi, mendapatkan simpati, lalu memikirkan sendiri jalan keluarnya.

Kebutuhan melepaskan emosi tidak hanya dialami anak-anak. Sepupu saya, Tracy, adalah orang yang kocak dan memiliki pemikiran bijaksana. Suatu hari, menurut ceritanya, setelah melalui hari yang melelahkan di kantor, ia pulang dan ingin menceritakan keadaan harinya kepada kekasihnya. Bukannya mendengarkan cerita Tracy hingga habis, si kekasih malah mulai menawarkan ide-ide yang menurutnya bisa diterapkan Tracy sebagai jalan keluar. Tracy marah sekali. “Aku tidak mau ia menyelesaikan masalahku,” katanya kepada saya. “Aku hanya ingin ia mendengarkan dan paham hariku di kantor saat itu buruk sekali.”

Bertanya bagaimana kita bisa membantu kepada teman, keluarga, atau rekan kerja berarti kita tidak memberikan saran tertentu, melainkan membenarkan bahwa masalah mereka nyata dan memberitahu bahwa kita siap membantu jika diperlukan. Bukan hanya simpati yang ditunjukkan, tetapi juga empati—dan kadang kala, hanya kedua hal ini yang dicari seseorang. Dengan kata lain, bertanya bagaimana kita bisa membantu seseorang saja sudah merupakan bentuk uluran tangan.

Terakhir, bertanya *bagaimana* kita bisa membantu berarti membuka percakapan dan menjalin hubungan yang setara. Kita jadi lebih bisa membuka diri, dan memang seharusnya begitu, ter-

hadap kemungkinan bahwa orang yang kita tawari bantuan dapat memberikan sesuatu pada kita. Lagi pula, dengan bertanya, kita sebenarnya sedang meminta orang tersebut untuk berbagi keluh kesah atau cerita kehidupannya agar kita bisa membantu. Jadi, tawaran bantuan sama dengan undangan untuk menjalin hubungan yang tulus, hubungan yang berlandaskan saling timbal balik.

Hal ini saya pahami saat bekerja sebagai sukarelawan selama beberapa bulan di daerah perdesaan Kentucky, persis setelah selesai bekerja di sekolah ski Colorado dan sebelum mulai menjadi mahasiswa hukum. Di sana, saya bekerja untuk organisasi sukarelawan berbasis Katolik. Dalam benak saya, saya mengira akan harus mendatangi satu per satu rumah di kawasan Appalachia, menawarkan bantuan apa pun yang bisa saya kerjakan. Entahlah apa yang membuat saya mau bekerja sebagai sukarelawan—sudah pasti saya terjangkit sedikit sindrom juru selamat tadi. Malu rasanya mengingat peristiwa ini, tetapi sepertinya saya percaya bahwa saya, di usia sembilan belas tahun, tanpa pengalaman berarti, dapat menolong warga miskin di kawasan perdesaan Appalachia. Entah dengan cara apa.

Ternyata, saya tidak ditugasi mendatangi rumah warga. Saya malah diberi tugas membantu di sebuah rumah kecil, semacam rumah perawatan, untuk anak-anak yang mengalami disabilitas. Sebagian besar anak di sana masih sangat muda dan memiliki kondisi yang menghambat pergerakan serta tumbuh kembang mereka. Tidak satu pun yang diperkirakan akan mencapai usia remaja. Namun, ada seorang penghuni yang sudah mencapai usia ini—gadis remaja penuh semangat yang terlahir dengan sindrom Down. Saat menyebutnya Cindy.

Saat saya pertama kali tiba di rumah itu—rumah gaya pertanian satu lantai yang rapi dan terang—Cindy langsung muncul dan menggandeng tangan saya. “Kau tampan,” katanya. Saya mencoba menanggapi dengan mengatakan sesuatu yang lucu, lalu ia berkata lagi, “Jim, kau lucu sekali.” Sejak itu, setiap pagi saat saya tiba, Cindy menggenggam tangan saya dan, dengan penyampaian berbeda-beda, mengulang, “Jim, kau tampan. Dan kau lucu sekali.”

Di sana, sebagian besar kegiatan saya adalah membantu para penghuni dengan hal-hal mendasar, seperti mandi, berpakaian, menyuapi makan, dan menghibur anak-anak. Tim staf di sana, yang berjumlah sedikit, menyambut baik kedatangan saya dan dengan sabar mengajarkan semua hal yang perlu saya ketahui. Secara umum tidak ada yang terlalu rumit, kecuali ada satu anak laki-laki yang harus mengenakan slang makan, dan slang itu perlu dibersihkan tiap beberapa waktu. Seorang staf mengajari saya melakukannya. Namun, pertama kali mengerjakannya, saya merasa sangat gugup karena takut membuat anak itu merasa sakit. Cindy melihat saya mengalami kesulitan. Ia datang dan mengambil alih. Saya menatap rekan saya dengan raut wajah bertanya-tanya apakah tidak apa-apa. Ia tersenyum dan mengangguk. Cindy dengan lihai membersihkan slang sambil berkata kepada saya bahwa pekerjaan itu mudah sekali.

Sejak itulah saya memperhatikan bahwa Cindy sebenarnya sama terampilnya dengan staf lain yang mengurus anak-anak. Ia tahu makanan yang mereka sukai, tahu posisi yang mereka sukai saat harus diangkat dari kursi roda pada waktu mandi atau berganti pakaian, tahu cara menyisir, dan tahu lagu-lagu yang mere-

ka sukai. Ia menjadi guru sekaligus pemandu saya. Saya tidak bisa bertanya pada anak-anak bagaimana saya bisa membantu mereka, karena mereka tak dapat berbicara, tetapi saya bisa bertanya pada Cindy, atau cukup mengikutinya.

Ada satu anak perempuan yang membuat saya terkesan. Kita sebut saja Susie. Usianya belum dua tahun, tetapi ia punya sepasang mata biru yang indah, lesung pipit, dan rambut pirang halus. Ia juga murah senyum. Susie mengalami kerusakan tulang punggung dan tidak dapat duduk. Ia juga tuli dan sangat pendiam. Namun, jika ada yang menatapnya, ia akan memandangi orang itu seolah-olah mempelajari wajahnya dengan saksama. Saya tidak tahu bagaimana saya bisa menghiburnya atau membuatnya lebih nyaman. Suatu pagi, Cindy melihat saya berdiri di samping ranjang Susie. Cindy berjalan ke arah kami, mengambil tangan saya, dan menuntunnya ke tangan Susie. Susie kemudian mengambil tangan saya lalu menggunakannya untuk mengusap pipinya sambil terus tersenyum. “Ia suka seperti itu,” kata Cindy, juga sambil tersenyum.

Tak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan betapa banyak hal yang saya pelajari di sana. Bukan itu alasan saya melamar sebagai sukarelawan, tetapi itulah hasil yang saya dapatkan. Di Kentucky, saya belajar untuk tidak meremehkan penyandang “disabilitas” seperti Cindy; darinya, saya belajar jauh lebih banyak tentang anak-anak yang sedianya saya bantu dibandingkan kalau saya harus belajar seorang diri. Cindy tidak hanya menjadi guru, tetapi juga teman. Dari anak-anak dan pegawai rumah, saya belajar bahwa kebahagiaan-kebahagiaan kecil bisa muncul beriringan dengan tragedi. Kisah para penghuni rumah membu-

at saya sangat terenyuh, tetapi tempat itu sama sekali tidak murung. Tempat itu penuh dengan cinta dan kasih sayang.

Pelajaran yang bisa dikatakan terpenting dari pengalaman tersebut adalah tentang penerimaan diri dan kerendahan hati. Saya bisa menghibur anak-anak, membantu mereka makan, dan merawat mereka, hanya itu. Saya, dan semua orang di sana, tidak mampu mengubah nasib mereka. Mengikuti contoh Cindy, saya mencurahkan konsentrasi pada satu hari, satu momen, satu anak. Saya mencoba membuat mereka nyaman dan, kalau bisa, turut memberikan sepercik keceriaan.

Pelajaran tersebut sama sekali tidak mudah, tetapi sekaligus membebaskan, dan akan saya ingat seumur hidup. Begitu mendalamnya pengalaman itu hingga saya meminta teman saya, Roger, untuk membacakan puisi *A Prayer in Spring*, Doa Musim Semi, karya Robert Frost pada hari pernikahan saya dan Katie. Roger pun ada bersama saya di Kentucky, dan di sanalah saya menemukan puisi itu—yang dengan tepat menggambarkan pelajaran yang saya terima dari Cindy dan anak-anak lain:

Puisinya diawali dengan:

*Oh, give us pleasure in the flowers today;
And give us not to think so far away
As the uncertain harvest; keep us here
All simply in the springing of the year*

(Jadikan bahagia kami dari bunga-bunga hari ini;
Dan jangan biarkan kami menatap jauh pada esok hari
Panen yang tak pasti, menahan kami di sini
Segalanya untuk musim semi tahun ini)

Lalu, setelah meminta pembaca menikmati bunga anggrek, lebah, dan kumpulan burung, puisi berakhir dengan:

*For this is love and nothing else is love,
The which it is reserved for God above
To sanctify to what far ends He will,
But which it only needs that we fulfill.*

(Karena inilah cinta, dan tak ada hal selainnya,
Cinta yang hanya untuk sang Maha Pencipta
Yang mengizinkan segala terjadi atas kehendak-Nya
Dan hanya meminta kita memilikinya)

Dengan kata lain, kita tidak pernah tahu apa arti hidup pada akhirnya. Tugas terpenting kita saat ini adalah memperhatikan dan menghargai keindahan di sekitar kita. Menurut pengalaman saya, jika membuka diri untuk menolong dan ditolong, kita akan melihat bahwa, mengutip kata-kata Frost, “inilah cinta, dan tak ada hal selainnya.”

Atas alasan-alasan inilah, pertanyaan, “Bagaimana saya bisa membantu?” menjadi pertanyaan mendasar. Pertanyaan ini menjadi landasan semua hubungan baik. Pertanyaan ini adalah tanda bahwa kita peduli dan mau membantu. Pertanyaan ini juga menjadi tanda rasa hormat, rendah hati, dan kemungkinan bahwa, pada akhirnya, kita juga merasa terbantu.

BAB 5

Apa yang Benar-Benar Penting?

Pertanyaan mendasar kelima dan terakhir adalah, “Apa yang benar-benar penting?” Pertanyaan ini bisa dipakai di segala situasi—entah itu saat rapat di kantor atau saat hendak mengambil keputusan terbesar dalam hidup. Pertanyaan ini memaksa kita untuk menghadapi inti permasalahan, baik di tempat kerja maupun sekolah, dan inti keyakinan serta tujuan hidup kita sendiri. Pertanyaan ini membantu kita menyaring antara yang benar-benar penting dan yang remeh-temeh, menjaga agar kita tetap bisa menatap tujuan tanpa disibukkan oleh detail-detail yang tidak penting.

Berkaca pada pengalaman pribadi, pertanyaan inilah yang seharusnya kami ajukan pada pagi hari ketika Sam, anak kedua kami, lahir. Walaupun berakhir bahagia, cerita ini mengandung peringatan. Janji, ini cerita terakhir tentang kelahiran anak saya.

Sepanjang kehamilan, Katie berkali-kali mendengar bahwa anak kedua selalu cepat keluar—artinya, proses persalinan akan berjalan singkat. Informasi ini sangat melegakan bagi Katie karena ia harus berjuang lama dan keras saat melahirkan putra sulung

kami, Will. Pada pukul empat dini hari tanggal 29 November 1998, ketika Katie terbangun kesakitan akibat kontraksi, saya langsung tahu kami harus segera bergerak. Kebetulan sekali, seorang teman Katie yang juga dokter kandungan sedang menginap di rumah kami. Ia mendesak agar kami segera pergi ke rumah sakit. Katie yang super bertanggung jawab sempat-sempatnya memberi makan anjing-anjing, seekor kucing, dan dua ekor kuda sebelum kami berangkat, plus memutuskan mandi terlebih dahulu.

Di mobil, jeda kontraksi Katie semakin singkat dan rasa sakitnya semakin tak tertahankan. Sayaengebut ke rumah sakit, nyaris saja menabrak seekor rusa dalam perjalanan. Saat kami tiba, Katie sudah siap melahirkan. Entah mengapa, saya melewati pintu gawat darurat begitu saja dan terus ke belakang, ke area parkir pengunjung. Sudah pasti pikiran saya sedang tidak jernih. Berhubung hari masih sangat pagi, palang parkir masih terangkat dan tidak ada petugas di sekitar sana. Saya berpikir, *Kalau melewati pintu ini, petugas tidak punya catatan jam masuk; janganjangan nanti harus membayar mahal sekali untuk parkir.* Betul: pikiran yang bodoh.

Saya mundurkan mobil lalu mencoba gerbang lain. Lagi-lagi, palang masih terangkat. Namun, kali ini saya tetap maju, antara lain karena Katie berkata—dengan yakin dan pasti—bahwa ia “AKAN MELAHIRKAN SEKARANG JUGA!” Saya coba sampaikan bahwa melahirkan pada detik itu juga mungkin bukan keputusan yang bijak. Setelah mobil diparkir dan saya siap membantu Katie, Katie masih mengulang-ulang kata-katanya bahwa ia harus melahirkan Sam sekarang dan ia tak lagi sanggup berjalan. Saya sempat terpikir untuk membuka pintu bagasi mobil Subaru kami,

membantu Katie agar ia duduk di bagasi seperti koper, lalu pelan-pelan mengarahkan mobil ke ruang gawat darurat—yang hanya berjarak beberapa meter tetapi terasa jauh sekali.

Akhirnya, saya separuh menggendong, separuh membopong Katie menuruni tangga. Tangga? Ya, dengan cerdas saya memilih tempat parkir di lantai dua. Begitu tiba di bawah, Katie merasa harus berbaring sebentar—di trotoar jalan persis di seberang pintu IGD. Namun, saya tidak panik. Saya hanya berteriak ke arah pintu IGD sekencang-kencangnya. Untunglah ada staf rumah sakit yang mendengar dan ia pun membawa kami masuk. Katie terpaksa duduk dengan kurang nyaman di kursi roda.

Pada titik ini, Katie berusaha sekuat tenaga menahan Sam agar tidak meluncur keluar begitu saja. Saya berkomentar, “Yah, yang penting bayinya tidak terjebak di dalam.” Entah mengapa, ia merasa komentar saya tidak membantu. Memasuki ruang IGD, kami disambut seorang petugas administrasi yang mengatakan bahwa kami harus singgah di ruang “triase”—sebelum mengirim Katie ke ruang bersalin, mereka akan memeriksa terlebih dahulu bahwa Katie memang sudah siap melahirkan. Kami berusaha meyakinkan tim rumah sakit—benar-benar berusaha—bahwa kontraksi Katie bukan kontraksi palsu dan bahwa jeritannya tidak dibuat-buat. Namun, petugas itu terus saja mengulang, “Semua orang harus memasuki ruang triase.” Nadanya ramah tetapi mengancam; saya jadi teringat perawat Ratched di *One Flew Over the Cuckoo’s Nest*. Orang yang membuat perawat Ratched tersinggung biasanya mengalami nasib buruk, jadi saya pun menurut dan membawa Katie ke tempat triase—secepat mungkin.

Di sana, kami ditemui oleh dokter muda yang malang, yang menyambut kami dengan santai meski kami yakin situasi ini se-

harusnya sudah sangat mendesak. Setelah mencoba berbasa-basi di sela-sela jerit kesakitan Katie, ia memeriksa keadaan istri saya dan berkata, dengan nada terkejut, “Wow! Saya hampir bisa melihat kepala si bayi! Hebat!” Ia berhenti sesaat untuk melihat reaksi kami. Sejurus kemudian, ia menambahkan, “Kurasa kita harus membawamu ke ruang bersalin.”

Beberapa menit kemudian, kami berada di ruang bersalin bersama dokter itu dan seorang perawat yang jelas lebih berpengalaman dibanding dirinya. Keadaan Katie masih sama seperti sepuluh menit yang lalu: ia masih siap melahirkan, yang artinya ia benar-benar siap. Namun, ada yang tidak siap: si dokter muda. Ia menatap ke arah perawat dan mulai menyebutkan peralatan yang mungkin ia perlukan untuk membantu persalinan. “Aku perlu kacamata pelindung,” katanya, sementara si perawat meragukan sang dokter dengan tatapannya. “Aku juga perlu sarung sepatu,” yang ia maksud adalah penutup sepatu berwarna biru atau hijau, dan “Aku perlu air. Air minum.” Si perawat menatap ke arah saya dengan alis diangkat. Melihat itu, saya pun langsung berkata, dengan sopan, “Dokter, sepertinya kita perlu konsentrasi di ruangan ini. Katie sudah hampir melahirkan.”

Untunglah si perawat menangkap pesan ini dan, juga dengan sopan, mengatakan bahwa ada dokter umum di ruang sebelah. “Ya, mungkin kita perlu memanggil dokter lain untuk berkonsultasi,” ucap si dokter muda. Dokter lain langsung muncul. Ia berjalan ke arah Katie, memeriksanya selama dua menit, lalu bertanya, “Oke, apa kau siap bertemu dengan bayimu?” Katie menjawab dengan kata-kata yang agak lebih tajam yang intinya, “Ya, dengan senang hati”. Sekitar lima menit kemudian, Sam lahir.

Mengenang kembali peristiwa itu, rasanya sekarang mudah saja melihat bahwa memang ada serangkaian kesalahan yang dilakukan oleh semua orang yang terlibat. Sebagian kesalahan itu seharusnya bisa dicegah dengan bertanya, “Apa yang benar-benar penting?” Satu-satunya hal penting dalam situasi tersebut untuk Katie dan Sam adalah proses persalinan yang lancar. Sayangnya, semua orang justru sibuk dengan hal-hal lain. Tidak ada masalah dengan memberi makan kuda dan mandi sebagai kegiatan sehari-hari, tetapi bukan prioritas saat hendak melahirkan. Tidak mau membayar ongkos parkir yang mahal? Tujuan yang mulia—dan prinsip yang dipegang teguh ayah saya sepanjang hidupnya—tetapi tidak relevan saat istri mengalami kontraksi hebat. Menjalankan prosedur pun tidak sepenting memastikan keselamatan bayi di hari lahirnya. Sarung sepatu pun begitu; secara umum ini pegangan yang sah-sah saja, tetapi menjadi tidak penting saat harus berkejaran dengan waktu.

Petualangan kelahiran Sam menunjukkan bahwa perhatian kita bisa dengan sangat mudah teralihkan dari hal-hal yang bersifat substansial. Kita mungkin terlalu terjebak dalam rutinitas. Kita mungkin kurang percaya pada kemampuan kita sendiri sehingga malah fokus pada detail-detail tidak penting saat seharusnya menghadapi masalah yang sulit dan menantang. Level stres kita mungkin terlalu tinggi hingga perhatian kita cepat buyar atau sulit berkonsentrasi. Dalam situasi seperti ini, ingat untuk selalu bertanya pada diri sendiri, apa yang benar-benar penting? Pertanyaan ini membantu kita keluar dari rutinitas, mengumpulkan keberanian untuk menghadapi tugas yang sulit, dan menenangkan diri hingga kita dapat melihat dengan jernih hal yang

sungguh-sungguh penting. Dalam cerita Sam, syukurlah semua berjalan lancar. Katie (dan orangtuanya) memang butuh waktu untuk melihat kelucuan di balik kesalahan kami—baiklah, kesalahan saya. Tak lama setelah Sam lahir, kami banyak mengobrol tentang hal tersebut seperti, “Sebetulnya lucu bukan, waktu aku mencari-cari parkir murah. Iya, kan?”

Bertanya mengenai hal apa yang benar-benar penting juga berguna di kantor atau sekolah. Kita bisa fokus pada tugas di depan mata, tugas penting yang harus diselesaikan, tanpa terganggu hal-hal lain yang tidak penting. Si perawat dan dokter umum, misalnya; perawat dengan tanggap menyarankan untuk memanggil dokter lain, sementara si dokter pun langsung tahu apa yang harus dilakukan. Mereka berdua jelas bertanya “Apa yang benar-benar penting?” sambil menilai situasi.

Atau, ambil contoh dari mantan atasan saya, Hakim Agung Rehnquist, yang selalu jeli melihat inti persoalan. Di bab pertama, saya menceritakan bahwa selama setahun tak lama setelah lulus dari sekolah hukum, saya menjadi panitera untuk Ketua Mahkamah Agung, Hakim Agung Rehnquist. Salah satu tugas saya dan dua panitera lain adalah menyiapkan argumen lisan Ketua MA (atau “Pak Ketua” sesuai julukan kami). Untuk itu, kami membaca berbagai ringkasan perkara yang disiapkan oleh pengacara kedua belah pihak dalam sebuah persidangan serta ringkasan lain yang disiapkan oleh *amicus curiae*, atau “sahabat pengadilan” yang merujuk kepada kelompok-kelompok advokasi yang bisa memberikan keahlian atau pandangan tambahan terhadap permasalahan yang disidangkan. Total, ada ratusan halaman yang harus dibaca untuk satu perkara oleh para panitera dan hakim sebagai persiapan argumen lisan berdurasi satu jam.

Sebagian besar hakim biasa meminta paniteranya untuk menyiapkan “*bench memos*”, atau memo yang merangkum fakta dan riwayat prosedural suatu perkara serta dalil atau argumen yang diajukan dalam berbagai dokumen. Memo biasanya diakhiri dengan analisis pokok-pokok perkara selain saran pertanyaan. Disebut “*bench memos*” karena dokumen ini dibawa para hakim ke tempat duduk mereka, atau “*bench*”, selama argumentasi lisan. Bisa dibayangkan, memo itu biasanya cukup tebal dan butuh waktu serta upaya keras untuk menyusunnya.

Pak Ketua tidak pernah menyuruh kami menyusun memo. Inilah salah satu keunikan serta keistimewaan bekerja untuknya. Ia menyiapkan argumen lisan dengan berjalan-jalan mengitari gedung bersama panitera yang ditunjuk untuk perkara itu. Satu-satunya hal yang tidak mengenakan dari cara ini adalah waktunya yang tidak tentu. (Plus, dalam kasus saya, ada risiko besar saya akan kedengaran bodoh di hadapan seorang Hakim Agung Amerika Serikat.) Para panitera tahu harus siap pada tanggal tertentu untuk menemani Pak Ketua berdiskusi, tetapi kami tidak pernah tahu jam berapa persisnya pada tanggal itu telepon akan berdering, mengantarkan undangan untuk menemani bos besar berjalan-jalan.

Kami biasa mengitari satu kompleks gedung Mahkamah Agung; gedung besar dan megah persis di belakang Capitol Dome. Selama berjalan-jalan, kami jadi tahu bahwa sebagian besar Hakim Agung sama sekali tidak dikenal publik, termasuk Pak Ketua. Ia hanya pernah dikenali satu kali oleh seseorang, Linda Greenhouse, wartawan *New York Times* yang memang ditugasi meliput di gedung MA. Setiap kali berkeliling, kami selalu

berpapasan dengan rombongan turis yang sedang berkunjung, dan mereka tak pernah mengenali Pak Ketua. Saya ingat, pada suatu kali kami sedang berusaha menembus kerumunan anak SMP yang aktif dan berisik. Pak Ketua menyarankan kepada guru anak-anak agar murid tidak menghalangi trotoar. Si guru balas menatap seperti melihat seorang kakek tua yang terlalu campur tangan. Saya tersenyum dan berpikir, *Kalau saja ia tahu identitas pria ini!*

Saat berjalan-jalan itulah, yang biasanya berlangsung sekitar 20 menit, kami mendiskusikan perkara dan argumen lisan yang akan muncul. Pak Ketua akan memulai dengan meminta pandangan kami tentang pokok-pokok perkara, dilanjutkan dengan pertanyaan darinya. Pertanyaannya selalu menukik langsung pada inti permasalahan. Kami sama sekali tidak menyentuh aspek prosedural yang tidak punya pengaruh pada putusan ataupun aspek lain perkara yang tidak ada hubungannya dengan hasil akhir perkara di tingkat pengadilan terdahulu. Isi percakapan kami ibarat gandum tak berkulit; melulu inti tanpa banyak hiasan. Dalam berdiskusi, saya dan Pak Ketua tidak selalu satu suara. Cara pandang kami memang cukup berbeda. Saya bahkan ingat ia pernah mengajukan pertanyaan panjang yang pada intinya, “Eh, bagaimana? Masa kau percaya hal itu? Kau bercanda, ya?” Lepas dari itu semua, saya tak ragu mengatakan semua pertanyaannya adalah pertanyaan yang tepat; mirip pertanyaan yang biasa dilontarkan Hakim Agung Stevens saat argumen lisan.

Harus diakui, Pak Ketua punya kemampuan yang sangat mengagumkan; ia bisa dengan cepat memilah informasi yang sangat padat dan melihat pada pertanyaan serta permasalahan terpen-

ting. Inilah salah satu sebab ia begitu sukses sebagai penasihat hukum dan akhirnya dipilih menjadi hakim MA. Ia juga sangat berpengalaman—tidak seperti dokter muda yang kami temui di hari kelahiran Sam. Di masa saya bekerja untuk Pak Ketua, ia sudah bergabung di MA selama beberapa dasawarsa. Sudah panjang waktu yang ia tempuh untuk mengasah kemampuannya itu. Bakat dan pengalaman jelas dua hal yang membuatnya mampu melihat intisari perkara yang ia tangani.

Tak bisa dimungkiri, cara berpikirnya juga menunjang kemampuan tersebut. Pandangan Pak Ketua terhadap hidup sama seperti pandangannya di ruang sidang: ia jelas selalu memikirkan apa yang penting di setiap tahapan hidup. Sang Hakim Agung tidak suka menyia-nyiakan waktu. Bertahun-tahun setelah selesai bekerja sebagai panitera, saya sempat membaca satu paragraf di buku karya Tim Geithner—ketika itu ia menjabat Menteri Keuangan di pemerintahan Presiden Obama. Isi tulisannya mengingatkan saya pada Pak Ketua. Sebagai bagian dari pekerjaannya, Menteri Geithner sudah pasti harus menghadiri berbagai rapat—ada rapat yang betul-betul penting dan menghasilkan keputusan besar, dan ada rapat yang sekadar formalitas. Setiap kali mendapat undangan pertemuan, ia biasa bertanya begitu tiba di ruang rapat: “Ini rapat betulan atau rapat-rapatan?” Geithner belakangan suka menegur dirinya sendiri karena terlalu tidak sabar, tetapi menurut saya pertanyaan itu bukan cuma lucu, melainkan juga sangat tepat. Menteri Geithner jelas mementingkan hasil kerja, bukan sekadar memajang diri untuk formalitas. Pak Ketua pun seperti itu.

Menurut saya, Pak Ketua benci menyalakan waktu karena ia punya entah berapa banyak hobi dan minat—termasuk terhadap bidang geografi, sejarah, opera Gillbert dan Sullivan, berenang, meteorologi, liga rugby kampus, tenis, melukis, dan menulis. Jabatan yang ia pegang adalah salah satu jabatan tersibuk dan terpenting di dunia, suatu peran yang ia lakoni dengan amat serius, tetapi ia masih menyisihkan waktu untuk hobi-hobinya dan sangat memperhatikan keluarganya. Ia mampu melihat tanggung jawab profesionalnya sebagai salah satu aspek dalam hidupnya—sudah pasti penting, tetapi hanya merupakan satu aspek. Dan karena ada begitu banyak hal yang ingin dilakukan, ia tahu tidak bisa menyalakan waktu.

Saya jadi teringat akan cara pandang hidup Pak Ketua ini saat menghadiri suatu seminar oleh Randy Pausch di University of Virginia pada 2008. Mungkin ada yang ingat bahwa Profesor Pausch adalah ilmuwan komputer di Carnegie Mellon yang pada 2007 diketahui memiliki kanker pankreas, suatu kondisi yang mengancam nyawanya. Tak lama setelah menerima diagnosis, ia mengadakan ceramah di Carnegie Mellon berjudul “The Last Lecture: Really Achieving Your Childhood Dreams”. Ia lantas menulis buku berdasarkan ceramah itu; buku yang masuk daftar buku terlaris. Seminarsnya di UVA adalah tentang buku itu.

Awalnya, ekspektasi saya adalah mendengarkan ceramah filosofis tentang makna hidup dari seseorang yang sedang menghadapi jalan nasib. Namun, ia ternyata membicarakan hal yang sangat praktis dan menguraikan cara-cara menghemat waktu di kantor. Gagasan utama Profesor Pausch adalah kita harus bekerja seefisien mungkin agar masih bisa melakukan hal lain di luar

pekerjaan yang sama pentingnya, seperti menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman, melakukan hobi atau minat-minat lain. Ia sama sekali tidak memberikan definisi “hal penting”, atau mendikte pendengarnya mengenai apa yang seharusnya dianggap bernilai. Ia justru menyarankan kita semua untuk setaat dan sesering mungkin bertanya apa yang penting bagi diri kita. Tujuannya adalah agar kita bisa menemukan strategi praktis supaya hidup berjalan selaras dengan jawaban pertanyaan itu. Meski awalnya kecewa mendengar ceramahnya, saya kini sadar betapa berharga nasihat yang ia berikan, dan itulah yang membuat saya semakin mengagumi contoh yang diperlihatkan Pak Ketua.

Kita tidak perlu menjadi Hakim Agung MA untuk bertanya apa yang benar-benar penting dan memetik manfaat dari pertanyaan itu. Ayah saya, contohnya, tak pernah menjadi Hakim Agung, tetapi ia tahu apa yang penting baginya: keluarga. Nyaris semua yang ia lakukan sepanjang hidupnya bermuara pada keluarga. Ia bekerja untuk memberi nafkah keluarganya, bukan karena ia suka pekerjaannya. (Saya masih ingat Ayah menggelengkan kepala mendengar saya yang naif berkata, saya ingin mendapatkan pekerjaan yang saya sukai. Katanya, “Ada alasan mengapa itu disebut ‘pekerjaan’.”) Jika tidak sedang bekerja, Ayah menghabiskan waktu mengurus berbagai hal di rumah, menghadiri acara anak-anaknya, dan mencoba mengajari saya keterampilan bertukang di rumah—sesuatu yang masih belum saya kuasai. Ia pernah mengajari saya memasang colokan listrik baru, meski harus dihentikan karena saya selalu tersetrum setiap kali mencoba.

Ayah juga menghabiskan banyak sekali waktu bermain bisbol bersama saya di pekarangan belakang rumah. Sepanjang bulan-

bulan musim semi dan panas, kami menghabiskan berjam-jam bermain bersama; ia memukul bola berkali-kali untuk saya tangkap dan sesekali juga memberikan saran, seperti, “Kemari, berikan giginya dan kembali ke sana,” setelah saya terjatuh di aspal. “Cuma gigi susu,” katanya kepada Ibu (yang agak kaget).

Semakin tua, Ayah semakin sentimental. Di acara penting seperti wisuda atau hari pernikahan, ia biasanya terharu dalam diam. Saat saya lulus kuliah, dengan air mata mengambang di mata, ia berkata, rupanya saya belajar juga, walau sedikit, dari menangkapi bola di halaman belakang. Ia separuh bergurau, tetapi itu juga caranya untuk mengungkapkan bahwa meski ia sendiri tidak pernah duduk di bangku kuliah, ia berharap ada pelajaran yang bisa ia berikan.

Kalimat tentang bisbol itu menjadi semacam gurauan khas di antara kami, sesuatu yang ia ulangi saat saya lulus dari sekolah hukum dan kapan pun saya memulai pekerjaan baru atau setiap kali ada pencapaian penting. Pada 1997, setahun sebelum Ayah meninggal, saya menerima tawaran mengajar hukum di University of Virginia. Saya dan Katie baru menjadi orangtua ketika itu. Saat saya menelepon orangtua untuk memberikan kabar tentang UVA, ayah saya bisa ditebak langsung berkata, saya pasti belajar banyak dari bermain bisbol bersamanya di halaman belakang. Saya pun langsung teringat kepada Will, putra kami. Saya biasanya tertawa saja setiap kali mendengar kalimat itu, tetapi kali ini—tanpa tahu itulah kesempatan terakhir—saya berkata, “Aku memang belajar banyak, Yah. Aku belajar seperti apa menjadi Ayah yang baik.” Saya mencoba mengungkapkan hal lain, tetapi Ayah begitu terharu hingga langsung menyerahkan telepon kepada Ibu.

Bukan hanya Ayah yang memutuskan bahwa keluarga adalah yang segalanya dan terpenting. Saya pikir sebagian besar orang yang bertanya pada diri mereka hal apa yang benar-benar penting dalam kehidupan mereka secara luas akan menjawab keluarga—terlepas dari seperti apa definisi mereka tentang keluarga. Malah, pertanyaan terakhir dari lima pertanyaan mendasar ini agak berbeda dari pertanyaan lain. Jawaban untuk pertanyaan ini bisa kita perkirakan, setidaknya di permukaan. Tebakan saya, beberapa orang yang menanyakan ini akan menjawab keluarga, teman, pekerjaan, dan mungkin juga kebaikan sebagai hal yang benar-benar penting bagi mereka.

Saya cukup yakin akan hal ini karena sudah membaca begitu banyak eulogi yang ditulis untuk merayakan kehidupan seseorang yang baru saja berpulang. Jurnal hukum, yang sebagai dosen harus saya baca dengan teratur, sering memuat tulisan persembahan untuk menghormati karier dan kehidupan rekan yang baru berpulang. Koran-koran pun sering memuat obituarium panjang dari tokoh-tokoh yang baru saja meninggal. Setelah serangan teroris pada menara World Trade Center, *New York Times* memberikan slot berhalaman-halaman untuk kisah para pria dan wanita, korban peristiwa 11 September. Saya membaca semuanya. Sudah lama saya terpicat untuk membaca tulisan-tulisan semacam ini. Malah, saya begitu suka sampai-sampai mengatakan harusnya ada saluran televisi khusus pemakaman. Namun, saya tidak akan membahas hal ini lebih lanjut.

Apa yang saya petik dari tulisan-tulisan tersebut? Setiap tulisan biasanya menyebutkan empat aspek kehidupan yang saya singgung sebelumnya: keluarga, teman, pekerjaan, dan belas

kasih. Tentunya, kita harus tetap objektif dalam membaca suatu eulogi, karena pasti hanya menyebut hal-hal baik tentang sosok yang baru saja meninggal. Bahkan, kalau dibaca dengan cermat, terkadang ada penulis yang sulit mengangkat contoh dari keempat aspek tadi. Namun, mereka selalu mencoba. Hal inilah yang saya tangkap sebagai tanda bahwa keempat aspek ini memang memiliki nilai universal. Kalau penulis eulogi saja berusaha membahas keempatnya, pasti itu karena mereka percaya empat hal itu sangat penting—tidak ada yang akan bicara panjang lebar tentang seseorang yang sudah meninggal kalau hal yang dibicarakan tidak penting.

Jadi, bisa dibilang kita sudah tahu apa saja hal yang benar-benar penting dalam kehidupan ini. Apakah berarti kita tak perlu lagi bertanya? Jawabannya, tetap perlu. Masing-masing dari kita mungkin punya jawaban lain selain keempat hal tersebut. Selain itu, keempatnya adalah aspek yang memiliki pengertian amat luas, dan tugas kita sendirilah untuk mengetahui apa yang benar-benar penting dari setiap aspek. Dengan kata lain, kita sendirilah yang bisa menjawab apa yang benar-benar penting seputar pekerjaan, keluarga, pertemanan, dan bagaimana kita bisa berbuat baik. Kita juga yang harus mencari cara menyeimbangkan hal-hal ini apabila terjadi tarik-ulur atau pertentangan, seperti menyeimbangkan kerja dan keluarga yang memang harus selalu kita lakukan.

Bertanya “Apa yang benar-benar penting?” sebelum eulogi kita sendiri ditulis adalah cara untuk merefleksikan hidup. Pertanyaan ini cocok diajukan setiap perayaan tahun baru. Saya adalah orang yang paling tidak bisa memenuhi resolusi tahun baru, jadi

saya pun memilih berefleksi. Orang lain bisa melakukan hal yang sama. Dalam berefleksi, kita tidak cuma menyebutkan aspek yang kita anggap penting. Lebih dari itu, kita harus memikirkan secara mendalam apa yang sudah berjalan lancar, bagaimana agar yang sudah baik bisa menjadi lebih baik lagi, dan mengapa. Saya, misalnya, mencoba memikirkan bagaimana menjadi suami, ayah, teman, dan rekan kerja yang lebih baik. Saat orangtua masih ada, saya juga berpikir bagaimana saya bisa menjadi anak yang lebih baik. Masih banyak hal yang perlu saya perbaiki dan karena itulah saya terus mengajukan pertanyaan ini.

Izinkan saya menutup bab ini dengan menyampaikan suatu cerita mengenai ibu saya. Melalui cerita ini, saya ingin menunjukkan bahwa menetapkan keluarga sebagai hal yang penting adalah langkah awal yang tepat, tetapi tidak sepenuhnya menjawab pertanyaan kita. Saya tahu ibu saya adalah sosok yang penting bagi saya, tetapi butuh waktu lama sekali untuk menyadari bahwa hal yang benar-benar penting bagi Ibu—dan dengan demikian bagi hubungan kami—adalah pemberian maaf dari saya.

Sepanjang sebagian besar masa kanak-kanak dan seluruh masa dewasa saya, ibu saya adalah mantan alkoholik. Saya tahu ada yang mengatakan, “sekali alkoholik, selamanya alkoholik.” Namun, saya dapat mengatakan bahwa ibu saya mantan alkoholik karena ia tak pernah kembali pada kecanduannya setelah berhenti. Meskipun demikian, ia baru berhenti setelah sempat berpisah dari kami.

Saat saya berusia tujuh tahun, Ayah meyakinkan Ibu agar mau dirawat di fasilitas rehabilitasi masyarakat—belakangan Ibu selalu menyebutnya, dengan nada tajam, “kandang pemabuk”. Ayah tidak

mampu membayar biaya perawatan dengan uang sendiri, jadi ia meminjam uang dari paman ibu saya, seseorang yang cukup berhasil. Ibu pergi selama enam bulan, dan selama itu Ayah-lah yang merawat saya dan kakak saya. Ketika itu era 1970-an, jauh sebelum para ayah lazim aktif terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari, dan sebelum keluarga saya punya cukup uang untuk membayar pengasuh anak. Saat itu keadaannya sedikit tidak menentu.

Saya hanya punya kilasan-kilasan kenangan dari masa itu. Saya ingat kakak dan saya bangun pukul 5.30 agar sempat diantarkan ke rumah tetangga sebelum jam sekolah supaya Ayah bisa sampai di tempat kerjanya tepat waktu pukul 6.30. Saya ingat si tetangga, yang punya lima anak, biasa menggunakan susu bubuk untuk teman makan *cereal* dan melarang kami menonton televisi sebelum sekolah—dua-duanya tidak saya sukai. Saya ingat Ibu menulis banyak sekali surat kepada saya; ia sering membuat bentuk surat yang kreatif. Ada yang ditulis di balik hasil gambarnya dan ada pula yang ditulis pada kertas berbentuk spiral dan melingkar. Saya ingat merasakan kerinduan yang luar biasa saat bertanding bisbol dan Ibu tidak ada. Saya ingat diantar seorang tetangga ke acara kemah musim panas dan melihat tetangga itu menunjuk ke arah saya sembari menjelaskan kepada petugas konseling kemah mengenai kondisi saya dan Ibu. Saat itu, saya menangis untuk pertama dan terakhir kalinya selama ibu saya pergi. Saya ingat, suatu kali saya harus dititipkan ke rumah Kakek pada Sabtu karena Ayah hendak menjenguk Ibu. Saya kesal karena hari itu adalah hari pertama musim gugur yang menayangkan episode baru acara kartun kesukaan, sementara tidak ada televisi di rumah Kakek. Dan saya ingat, di hari Ibu pulang, kami menyambutnya dengan pesta.

Sejak hari itu, meski butuh bertahun-tahun sampai saya sadar, Ibu dengan berbagai cara mencoba “mengganti” waktu-waktu yang hilang. Seperti Ayah, Ibu selalu memomorsatukan anak-anak. Rumah tangga kami adalah rumah tangga tradisional. Ibu adalah ibu rumah tangga sampai kakak saya pergi kuliah; baru pada saat itu ia kembali bekerja untuk membantu membayar biaya sekolah.

Ibu saya adalah orang yang hangat, cerdas, dan berbakat. Ia bisa memanggang segala macam pai dan kue. Makanan pencuci mulutnya legendaris di kalangan keluarga dan teman-teman terdekat. Setiap tahun, ibulah yang menjahit dan membuatkan kostum Halloween; ia menjahit baju hangat, syal, sarung tangan, dan topi; ia menisik dan bisa menjahit silang. Ia juga menyelesaikan dua sampai tiga novel misteri setiap minggu dan mampu mengisi penuh *TTS New York Times* edisi Minggu dalam tempo satu jam. Ia yang mengantar anak-anak ke setiap latihan dan pertandingan olahraga dan selalu hadir dalam pertandingan kami. Ia seperti ibu kedua bagi para sahabat saya dan tahu mengenai kehidupan mereka sebaik saya. Setelah anak-anak meninggalkan rumah untuk berkuliah, lalu bekerja dan seterusnya, ia rajin mengirimkan paket, datang berkunjung, berjaga menunggu kami setiap kami pulang, dan bangun dini hari agar bisa mengiringi kepergian kami. Setelah menjadi nenek, ia adalah nenek yang luar biasa bagi anak-anak dan para keponakan saya. Dan, seperti yang saya tulis, ia tidak pernah menyentuh alkohol lagi. Bagi saya, masa saat ia pergi ketika saya berusia tujuh—dan masa ketika ia masih mengalami ketergantungan alkohol—sirna dengan cepat, bahkan seakan-akan tak pernah terjadi.

Namun, ibu saya tidak pernah lupa. Dan, saya ketahui kelak, bahwa tidak mudah baginya untuk melepaskan diri dari masa itu. Di hari pernikahan saya dan Katie, Ibu berbicara berdua dengan saya sebelum resepsi dimulai, sebelum tamu-tamu datang. Ia kelihatan gugup, walau saya tidak mengerti alasannya. Ia mulai bicara soal pidato pendamping pria dan bahwa sampanye akan disajikan. Saya yang tidak terlalu bisa mengikuti isi pembicaraannya bertanya, dengan sedikit tak sabar, apa yang ia maksud. “Kira-kira,” katanya, “apakah boleh Ibu mencicipi sampanye sedikit saja saat acara bersulang.”

Saya langsung berkata, “Tentu saja boleh, Bu,” lalu menambahkan, “Ibu tidak perlu bertanya. Tidak apa-apa, kok. Betul. Jangan dipikirkan, ya?” saya memeluknya, tetapi bisa merasakan masih ada yang mengganjal.

Dengan pelan ibu saya berkata, “Oke, terima kasih,” tetapi ia tidak beranjak.

Mendadak dan dengan sangat terkejut, saya sadar apa yang sebenarnya Ibu tanyakan. Saya menoleh lagi dan berkata, “Bu, aku sudah memaafkan Ibu.” Saya menjelaskan bahwa saya bahkan tidak pernah merasa menyalahkannya, tetapi walaupun iya, saya jelas sudah memaafkannya sejak lama. Saya meminta maaf karena ia tidak tahu. Dan saya mencoba meyakinkan Ibu bahwa segala hal yang ia lakukan sejak itu jauh melampaui ekspektasi atau harapan seorang anak terhadap orangtuanya. Beberapa jam kemudian, kami berdua bersulang. Namun, kami tahu, bukan sampanye yang kami pentingkan.

Yang penting adalah ibu saya tahu saya memaafkannya. Saya ingin sekali mengatakan bahwa memaafkan orang yang kita

cintai—dan mengungkapkannya kepada mereka—seharusnya benar-benar penting bagi kita semua. Namun, saya tidak bisa melakukannya karena apa yang penting bagi kita bisa berbeda-beda. Saya hanya bisa menyarankan agar kita semua terus bertanya dan menjawab dengan jujur, tanpa rasa takut. Kalau kita bisa melakukannya, pertanyaan ini tidak hanya akan membantu kita mengetahui pokok permasalahan, melainkan juga membantu kita menyentuh inti kehidupan.

KESIMPULAN

Pertanyaan Bonus

Pertanyaan bonus berikut saya temukan belum lama ini, yaitu ketika menghadiri peringatan meninggalnya seorang sahabat sekaligus teman sekamar di sekolah hukum, Doug Kendall. Doug adalah—seperti saya sebutkan di Bab Tiga—penasihat hukum yang mendirikan Pusat Akuntabilitas Konstitusional melalui pertanyaan, “Bisakah kita setidaknya setuju dulu?” terhadap pendekatan penafsiran UUD. Doug adalah pengacara yang sangat berbakat, pemimpin yang visioner, dan teman, ayah, serta suami yang setia. Ia juga punya bakat khusus mengajukan pertanyaan mendasar yang hebat.

Saya pertama kali bertemu dengan Doug di lapangan rugby pada 1989. Kami sama-sama sedang dites untuk masuk ke tim rugby Virginia. Saya ingat Doug menatap saya dari atas ke bawah—lebih sering ke bawah karena tingginya lebih dari 180 cm. Perawakannya yang menjulang membuatnya dijuluki “Si Pria Besar”. Kepalanya yang luar biasa besar dan rambut cokelatya yang tebal membuat ia punya julukan lain, “Kepala Kerbau”. Doug menatap ke arah saya dan berkata, sambil tersenyum, “Kecil juga untuk ukuran pemain rugby.”

Dua puluh lima tahun berlalu. Saya dan Doug menjadi rekan satu tim, teman sekamar, rekan menulis buku, dan sahabat. Tidak hanya rekan di lapangan, kami juga pernah dirawat di IGD bersama-sama (kedua hal ini berkaitan). Kami pernah minum bir dari keran kotor (tradisi tim rugby); kami bersepeda, mendaki, bermain kayak, dan mendayung perahu; kami pergi ke Norwegia, Meksiko, Kosta Rika, Amsterdam, dan California. Kami menonton pertunjukan Bruce Springsteen dan pertandingan basket. Kami berkolaborasi menulis artikel panjang mengenai pembayaran pemanfaatan lahan—topik aneh tetapi *sangat penting* menurut Doug; kami juga menulis artikel opini tentang nominasi hakim; kami berdebat mengenai makna berbagai klausul dalam Konstitusi AS. Tidak banyak aspek dalam hidup saya yang tidak bersinggungan dengan Doug.

Teman kami yang lain di sekolah hukum bukan pribadi yang pemalu atau pendiam. Namun, bahkan di tengah orang-orang dengan kepribadian menonjol ini, Doug muncul sebagai pemimpin.

Setiap tahun, ia yang mengatur reuni kami. Tradisi ini dimulai pada musim semi tahun pertama sekolah hukum, 1990, ketika Doug mengatur perjalanan kami ke Watoga State Park di Virginia Barat. Selama 25 tahun berikutnya, kami pasti berkumpul minimal setahun sekali. Terakhir kami bertemu di Maine, sebulan sebelum Doug meninggal. Berkat pertemuan rutin inilah kami dekat seperti keluarga, seperti saudara kandung, dan semuanya karena Doug. Ia tahu betapa pentingnya bertemu dan ia memastikan kami selalu melakukannya di sela-sela jadwal kami yang semakin sibuk. Caranya? Sering kali ia cukup bertanya, “Bisakah kita setidaknya...?”

Tidak hanya berperan sebagai pemimpin, Doug juga seperti pemandu sorak. Ia percaya pada kemampuan sahabat dan keluarganya, melebihi kepercayaan kami pada diri sendiri. Ia tidak pernah menyuruh, tetapi selalu bertanya apa yang bisa ia bantu. Dan ia selalu membantu. Ia membantu kami menjadi pribadi yang lebih baik dengan rajin bertanya tentang pekerjaan, hubungan, cita-cita, kecemasan yang kami rasakan—semua pertanyaan yang menuntut jawaban yang jujur dan, persis seperti anak kunci, membuka hal-hal yang mungkin selama ini kami sembunyikan dari orang lain dan diri sendiri.

Doug juga agak misterius. Hal-hal yang bersifat sehari-hari bisa menantang baginya. Ia tidak pernah secara persis berucap, “Eh, bagaimana?” tetapi, dalam bahasanya sendiri, ia berkali-kali mengajukan pertanyaan ini. Satu contoh adalah, di kampus, saya sesekali perlu menebeng Doug untuk pulang. Kami tinggal di sebuah rumah peternakan kecil di daerah desa, kira-kira enam belas kilometer dari kampus. Kalau ditanya jam berapa akan pulang, ia sering terlihat bingung dan bertanya “Eh, bagaimana?” dengan caranya. Lalu, ia akan meminta saya bertanya lagi dua jam ke depan. Saya suka membalas, “Tanya dua jam lagi kapan mau pulang? Bukan sampai *bertemu* dua jam lagi?” “Iya,” balasnya, “tanya lagi dua jam dari sekarang.”

Sayangnya, saya mempunyai kebiasaan memberondong Doug dengan pertanyaan—kebiasaan lama dari masa kanak-kanak memang sulit dihentikan. Setiap kali dirasa kelewatan, Doug akan berubah dari raksasa manis dan lembut menjadi pribadi yang sama sekali berbeda. Kami menjuluki perubahan ini “tantrum Doug” karena memang seperti itu. Saat Doug meminta

saya bertanya kembali dua jam lagi, bukannya menurut saya malah bertanya, apa kiranya yang membuat ia bisa menjawab dalam dua jam, tetapi tidak bisa menjawab sekarang. Balasannya, kira-kira, “Karena baru dua jam lagi aku bisa tahu apakah bisa menyeretmu pulang atau membiarkan saja kau berjalan belasan kilometer.” Saya mengangguk sopan sambil mundur beberapa langkah.

Meski Doug sering kesal karena hal-hal kecil, ia sebetulnya adalah orang yang paling tahu mengenai hal-hal mendalam di kehidupan ini lebih dari orang lain. Dan sebab itulah, kami selalu berpaling pada Doug setiap kali akan membuat keputusan besar—entah itu tentang karier, pindah rumah, bahkan pasangan. Dengan caranya, Doug mengesahkan keputusan kami; bukan karena ia merasa punya kekuatan untuk memberkati teman-temannya ini, atau karena kami harus mengikuti sarannya, tetapi karena kami tahu Doug selalu ingat hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup. Apabila rencana dan keputusan kami masuk akal untuk Doug, kami pun merasa semakin yakin telah mengambil langkah yang benar.

Ada sifat Doug lainnya yang menjadikannya pemimpin hebat, baik di antara teman maupun rekan di kantor: ia bukan orang yang sinis. Sarkastis luar biasa sudah pasti, tetapi ada sisi rapuh dalam dirinya. Dan ia terbuka. Ia tidak takut menunjukkan minatnya yang mendalam pada isu-isu yang ia pedulikan, meski terdengar tidak biasa—misalnya, ketentuan tentang pengambilalihan lahan untuk kepentingan publik, “Takings Clause”, di UUD yang menurut Doug sangat penting walaupun orang lain mungkin tak pernah tahu hal ini. Doug tidak pernah sungkan terlihat naif ataupun malu mengungkapkan rasa ingin tahunya. Dengan kata lain, ia tidak pernah takut bertanya, “Kira-kira mengapa?”

Doug meninggal akibat kanker usus besar pada 2016 di usia 51 tahun. Di halaman belakang buku yang dicetak sebagai peringatan hari meninggalnya, terdapat puisi dari Raymond Carver yang berjudul “Late Fragment”. Larik pertama puisi itulah yang menurut saya merupakan pertanyaan bonus kita dan bisa menjadi pertanyaan terpenting untuk kita semua:

And did you get what you wanted from this life, even so?

(Dan apakah kau mendapatkan hal yang kau inginkan dalam hidup ini, terlepas dari segala sesuatu yang telah terjadi?)

Bagi saya, kata-kata “terlepas dari segala sesuatu yang telah terjadi” di akhir larik sempurna menangkap kenyataan bahwa rasa sakit hati dan kecewa tak bisa kita elakkan dalam hidup. Namun, ada harapan bahwa hidup, *terlepas dari segala sesuatu yang telah terjadi*, tetap memberi kita kemungkinan menuju bahagia dan rasa syukur. Saya rasa, Carver, yang saat menulis puisi itu sedang menghadapi hari-hari terakhirnya akibat kanker, tengah merefleksikan hidupnya sendiri yang diwarnai cinta, sakit hati, kegagalan, dan kemampuan untuk bangkit kembali. Untuk acara peringatan meninggalnya Doug, pertanyaan ini mencerminkan fakta manis sekaligus getir bahwa Doug memiliki hidup yang luar biasa, tetapi pergi terlalu cepat.

Saya tidak bisa menjamin bahwa dengan mengajukan lima pertanyaan mendasar di buku ini lalu kita akan bisa menjawab “Ya” terhadap pertanyaan bonus. Namun, saya percaya kelimaanya akan membantu kita untuk mencapainya, dengan catatan

kita tak henti bertanya, karena melalui kelima pertanyaan itulah kita memandu diri kita menjalani suatu kehidupan yang utuh. Lagi pula, kelima pertanyaan mendasar itu pada prinsipnya meliputi sejumlah hal penting berikut:

“Eh, bagaimana?” adalah akar untuk memahami sesuatu.

“Kira kira...?” adalah roh rasa ingin tahu.

“Bisakah kita setidaknya...” adalah awal untuk langkah maju.

“Bagaimana saya bisa membantu?” adalah landasan hubungan yang baik.

Dan “Apa yang benar-benar penting?” membantu kita melihat inti kehidupan ini.

Apabila menjalani hidup dengan rasa ingin tahu dan memahami keseimbangan, kita akan menjadi sosok yang bersedia mencoba hal baru dan membantu serta belajar dari orang lain. Dan jika kita tetap fokus pada hal-hal yang benar-benar penting bagi diri kita, saya percaya kita bisa menjawab “Ya” saat tiba waktunya mengajukan pertanyaan bonus kepada diri sendiri.

Meski saran saya adalah merenungkan apa yang kita inginkan dalam hidup, saya sama sekali tidak bermaksud mengatakan agar kita memandang hidup dengan egois, atau melihat kehidupan ini hanya sebagai tempat kita memanen hasil tanpa menabur benih. Keberhasilan secara materi juga bukan yang saya maksudkan. Yang saya sarankan adalah merenungkan apa kira-kira hal terpenting bagi diri kita saat waktu kita di dunia ini habis. Tebakan saya adalah kesuksesan dalam bentuk materi tidak akan menempati porsi yang signifikan dalam jawaban kita, dan bahwa hubungan kita dengan orang-orang sekitar lah yang akan menjadi tolok ukur terpenting dari hidup yang kita jalani.

Setidaknya, seperti inilah cara pandang Raymond Carver. Setelah bertanya, “Dan apakah kau dapatkan hal yang kau inginkan dalam hidup ini, terlepas dari segala sesuatu yang telah terjadi?” ia melanjutkan puisinya dengan:

I did.

And what did you want?

*To call myself beloved, to feel myself
beloved on the earth.*

(Ya.

Dan apa yang kau mau?

Aku mau disebut sebagai ia yang dicintai, merasakan diri ini dicintai di muka bumi.)

Kata “dicintai” sangat penting karena artinya tidak sebatas disayangi orang, tetapi juga keberadaan kita dihargai dan dihormati. Merasa dicintai bukan satu-satunya parameter kehidupan yang penuh, yang utuh. Namun, saya rasa, bagi sebagian besar dari kita, meninggal dalam keadaan dicintai, dihargai, dan dihormati adalah hal-hal yang layak kita tuju dan jadikan aspirasi. Mengajukan pertanyaan yang baik—pertanyaan mendasar—dan mendengar jawabannya adalah jalan menuju tujuan ini. Melalui pertanyaan-pertanyaan itulah ikatan dibentuk dan diperdalam.

Sahabat saya Doug menunjukkan hal-hal ini semasa hidupnya, dan karena itulah puisi karya Carver sangat sesuai baginya di hari itu. Atas alasan itu juga, saya mendedikasikan buku ini kepadanya. Doug mengajukan semua pertanyaan mendasar dan dengan

saksama mendengarkan jawaban kami. Ia sungguh-sungguh mengerti kekuatan, dan keindahan, pertanyaan yang baik. Ia dicintai oleh keluarga, teman, dan rekan sejawatnya, dan ia membuat kami semua merasa dicintai. Dapat saya katakan, hidup Doug adalah bukti bahwa cara paling baik untuk dicintai orang lain adalah dengan membuat orang lain merasa dicintai.

Dan kalau Anda tidak tahu bagaimana cara membuat orang lain merasa dicintai, bertanyalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini berhasil terbit berkat Matt Weber, Meredith Lamont, dan Miles Doyle—mereka inilah yang patut dipersalahkan. Matt dan Meredith adalah dua sosok luar biasa, rekan tersayang dari Harvard Graduate School of Education, yang bertanggung jawab mengunggah cuplikan video saat saya memberikan pidato di hari wisuda. Durasi video yang singkat saya yakini sebagai sebab utama video itu menjadi viral dan menarik perhatian Miles, editor di penerbit HarperCollins. Miles-lah yang dengan sopan tetapi gigih mendorong saya menjadikan pidato itu sebagai buku, padahal saya pernah berkata bahwa proyek ini mustahil. Bukan hanya pekerjaan sehari-hari yang sudah sangat padat, saya juga yakin kehabisan kata-kata. Tanpa kepercayaan dan optimismenya, buku tidak akan pernah dimulai. Tanpa kelihaiannya sebagai editor dan dorongan semangatnya, buku tidak akan pernah selesai.

Terima kasih kepada teman dan keluarga yang membaca naskah buku, antara lain Steve Gillon, Mimi Gurbst, Marcy Homer, Mike Klarman, Meredith Lamont, Daryl Levinson, dan Matt Weber.

Masukan dari mereka sangat berharga. Yang tak kalah penting, terima kasih sudah pura-pura menyukai anekdot yang disampaikan. Terima kasih kepada istri saya, Katie, yang juga membaca naskah dan setuju—setelah saya berkali-kali memohon—agar cerita tentang dirinya tetap dipertahankan. Ia juga membantu saya mengingat beberapa cerita lama di keluarga kami. Anak-anak saya—Will, Sam, Ben, dan Phebe—menginspirasi sejumlah cerita baru sepanjang proses menulis. Cerita-cerita baru mereka pasti saya sampaikan kalau ada lanjutan dari buku ini.

Terima kasih kepada agen saya, Howard Yoon, atas nasihat dan bantuannya, juga kepada Progressive Publishing Services yang memeriksa kerapian cetak dengan sangat baik. Tak lupa saya ucapkan terima kasih pada asisten saya, Monica Shack, yang telah membantu mengatur jadwal sehingga saya punya waktu untuk menulis.

Sepanjang perjalanan menyusun buku ini, satu hal yang saya sangat nikmati adalah kesempatan mengenang kembali teman dan keluarga. Beruntung rasanya dikelilingi oleh orang-orang ini. Masih banyak cerita mengenai mereka yang bisa saya sampaikan. Kepada mereka yang disebutkan dalam cerita di buku ini dan cerita yang tidak tampil pada kesempatan kali ini, saya haturkan terima kasih dan rasa sayang yang sebesar-besarnya.

WAIT, WHAT?

Ketika sedang berada di ruang rapat atau kelas, kita menghabiskan terlalu banyak waktu dan energi untuk mencari jawaban yang benar. Padahal, sebenarnya pertanyaan sama pentingnya dengan jawaban, bahkan lebih penting. Jika mengajukan pertanyaan yang salah, Anda akan mendapat jawaban yang salah pula. Di sisi lain, pertanyaan yang tepat akan memicu jawaban yang tepat dan, dalam prosesnya, mengundang pemahaman yang lebih dalam serta hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain.

Dengan menggunakan contoh dari bidang politik, sejarah, budaya populer, dan gerakan sosial, juga kehidupan pribadinya, James E. Ryan menunjukkan bagaimana pertanyaan-pertanyaan penting ini menghasilkan pemahaman, memicu keingintahuan, memulai kemajuan, memperkuat hubungan, dan menarik perhatian kita pada hal-hal penting dalam kehidupan. Dengan secara teratur mengajukan lima pertanyaan penting ini, Ryan berjanji bahwa kita akan lebih mampu menjawab pertanyaan hidup yang paling penting. Buku ini adalah kebijaksanaan yang menginspirasi, yang akan mengubah cara Anda memikirkan pertanyaan untuk selamanya.

"Wait, What?" adalah pengingat yang menggembirakan bahwa kebijaksanaan sejati berasal dari mengajukan 'pertanyaan' yang tepat."

—CLAYTON CHRISTENSEN, penulis *How Will You Measure Your Life?*

"James E. Ryan berjanji bahwa mengajukan lima pertanyaan sederhana akan membawa kejelasan, rasa ingin tahu, keberanian, belas kasih, dan keyakinan.

Mengapa kita harus percaya kepadanya? Alasannya hanya satu: ia benar."

—ANGELA DUCKWORTH, penulis *Grit: The Power of Passion and Perseverance*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

